

'ULUMUL QURAN

Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan menu utama yang diajarkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan Perguruan Tinggi lainnya yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama. sebab, tanpa memahami al-Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an) tersebut, maka pemahaman seseorang terhadap kandungan al-Qur'an akan menjadi parsial, atau bahkan keliru. hal ini terbukti dengan banyaknya orang-orang yang mengerti dan memahami bahasa arab tetapi tidak mengerti secara tepat kandungan yang dikehendaki al-Qur'an. oleh sebab itu, seseorang yang hendak memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara benar dan bertanggung jawab sangat memerlukan bukan hanya penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa arab yang baik dan benar tetapi juga berbagai ilmu yang membahas eksistensi dan keadaan al-Qur'an serta cara-cara dan instrumen atau alat yang akan digunakan untuk memahami atau menafsirkannya. sebagaimana pentingnya Asbab al-Nuzul ayat-ayat al-Qur'an, ayat-ayat Makkiah dan Madaniyah dan lainnya.



UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT 1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM



Dr. Muslehuddin, M.Pd

'ULUMUL QURAN

Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an

'ULUMUL QURAN

Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an

Dr. Muslehuddin, M.Pd

Dr. Muslehuddin, M.Pd

'ULUMUL QURAN

**Pengantar Ilmu-Ilmu
al-Qur'an**



ULUMUL QURAN
Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an

Penulis:

Dr. Muslehuddin, M.Pd

ISBN978-623-8497-42-3

Editor:

Dr. H. Syamsu Syauqani, Lc., M.A.

Layout:

Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:

Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:

UIN Mataram Press

Redaksi:

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499

Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:

CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

<https://pustakaegaliter.com/>

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKARTA PENULIS

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita dan senantiasa meridhai amal ibadah kita. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Berbicara tentang al-Qur'an, al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup yang paling fundamental (*manhaj al-hayat al-asasi*). al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT., sebagai petunjuk (*al-huda*), cahaya penerang (*an-nur*), penyembuh (*asy-syifa'*), dan pembeda antara yang hak dan yang bathil (*al-furqan*). keberadaan al-Qur'an juga diperuntukkan sebagai sumber hukum bagi manusia (*dustur lil ummah*), hidayah bagi makhluk sekaligus sebagai tanda kebenaran risalah Rasulullah SAW.

al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang telah membangunkan orang-orang makkah di tanah yang gersang menjadi suatu bangsa yang menyebarkan cahaya keseluruhan penjuru dunia. al-Qur'an menjadi daya dorong yang sangat luar biasa pada diri para *salafhusshalih* untuk membangun suatu peradaban dunia berdasarkan sistem etis-Nya. Islam pun mencahayai seluruh alam. namun, gerak sejarah kemudian menunjukkan suatu retardasi (penurunan kualitas) yang sangat mendasar dalam kehidupan ummat Islam. walaupun al-Qur'an masih diyakini sebagai firman Allah SWT., namun aktualisasinya sebagai sistem kehidupan nyaris ditinggalkan.

Berangkat dari hal tersebut al-Qur'an dijadikan menu utama yang diajarkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Negeri dan Perguruan Tinggi lainnya yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu agama. sebab, tanpa memahami al-Qur'an (ilmu-ilmu al-Qur'an) tersebut, maka pemahaman seseorang terhadap kandungan al-Qur'an akan menjadi parsial, atau bahkan keliru. hal ini terbukti dengan banyaknya orang-orang yang mengerti dan memahami bahasa arab tetapi tidak mengerti secara tepat kandungan yang dikehendaki al-Qur'an. oleh sebab itu, seseorang yang hendak memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara benar dan bertanggung jawab sangat memerlukan bukan hanya penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa arab yang baik dan benar tetapi juga berbagai ilmu yang membahas eksistensi dan keadaan al-Qur'an serta cara-cara dan instrumen atau alat yang akan digunakan untuk memahami atau menafsirkannya. sebagaimana pentingnya Asbab al-Nuzul ayat-ayat al-Qur'an, ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah dan lain-lainnya.

Matakuliah al-Qur'an telah menjadi matakuliah yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya. dengan demikian tentunya membutuhkan pengadaan literatur buku-buku al-Qur'an yang cukup memadai, sehingga penyusunan buku dan materi al-Qur'an ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang dimaksud. oleh sebab itu, materi yang disajikan dalam buku ini bertolak dari silabus dan kurikulum yang berlaku.

Dengan hadirnya buku dengan judul “Ulumul Quran” ini dapat memicu dan memacu semangat generasi muda khususnya mahasiswa untuk mendalami, memahami lalu mempraktikkan apa yang menjadi perintah dalam al-Qur’an, sehingga kita mengetahui arah kehidupan yang lebih baik, dengan menjadikan generasi-generasi yang ahli dalam bidang ilmu al-Qur’an, yang tentunya akan berdampak kepada kemajuan terhadap peradaban Islam di era sekarang ini.

Akhirnya Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Mataram, Bapak WR 1,2 dan 3 serta seluruh pejabat dan keluarga besar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang telah memberikan semangat untuk menulis bagi para dosen melalui kompetisi-kompetisi.

Penulis

ABSTRAK

Berbicara tentang Qur'an, al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup yang paling fundamental (*manhaj al-hayat al-asasi*). al-Qur'an sebagai petunjuk (*al-huda*), cahaya penerang (*an-nur*), penyembuh (*asy-syifa'*), dan pembeda antara yang hak dan yang bathil (*al-furqan*). keberadaan al-Qur'an juga diperuntukkan sebagai sumber hukum bagi manusia (*dustur lil ummah*), hidayah bagi makhluk sekaligus sebagai tanda kebenaran risalah Rasulullah SAW., Namun pada faktanya, meski al-Qur'an hadir sebagai petunjuk bagi seluruh alam, generasi muda saat ini menjadikan al-Qur'an hanya menjadi pajangan yang jarang dibaca, dipelajari dan dipahami, hal inilah yang kemudian membuat penulis bermaksud menyajikan buku dengan judul "Ulumul Qur'an" sebagai daya dorong untuk memberikan semangat kepada generasi muda khususnya para mahasiswa, hal ini dikarenakan kajian tentang Al-Qur'an menjadi sajian yang harus di pelajari khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri atau PT Islam Lainnya.

Matakuliah al-Qur'an telah menjadi matakuliah yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram dan Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya. dengan demikian tentunya membutuhkan pengadaan literatur buku-buku al-Qur'an yang cukup memadai, sehingga penyusunan buku dan materi al-Qur'an ini bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan mahasiswa yang dimaksud. oleh sebab itu, materi yang disajikan dalam buku ini bertolak dari silabus dan kurikulum yang berlaku, seperti; konsep dasar tentang ‘ulumul qur’an; konsep dasar tentang al-Qur’an; nuzulul qur’an; asbab nuzul Al-Qur’an; mukjizat al-Qur’an; ilmu makkiyyah dan madaniyyah; qashash al-Qur’an; tafsir dan ta’wi.

Dengan hadirnya buku dengan judul “Ulumul Quran” ini dapat memicu dan memacu semangat generasi muda khususnya mahasiswa untuk mendalami, memahami lalu mempraktikkan apa yang menjadi perintah dalam al-Qur’an, sehingga kita mengetahui arah kehidupan yang lebih baik, dengan menjadikan generasi-generasi yang ahli dalam bidang ilmu al-Qur’an, yang tentunya akan berdampak kepada kemajuan terhadap peradaban Islam di era sekarang ini.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS ~ iii

ABSTRAK ~ iv

DAFTAR ISI ~ viii

BAB I

KONSEP DASAR TENTANG ‘ULUMUL QUR’AN ~ 1

- A. Definisi Ulumul Qur’an ~ 1
- B. Sejarah dan Perkembangan ‘Ulumul Qur’an ~ 4
- C. Ruang Lingkup dan Pokok Bahasan Ulumul Qur’an ~ 14
- D. Macam-Macam Ulumul Qur’an ~ 18

BAB II

KONSEP DASAR TENTANG AL-QUR’AN ~ 21

- A. Pengertian al-Qur’ān ~ 21
- B. Posisi al-Qur’an Sebagai Sumber Hukum Pertama dalam Islam ~ 25
- C. Bagian-Bagian al-Qur’an ~ 27
- D. Nama-Nama dan Sifat al-Qur’an ~ 29
- E. Kandungan-Kandungan al-Qur’an ~ 37

BAB III

NUZULUL QUR’AN ~ 49

- A. Pengertian Nuzul al-Qur’an ~ 56
- B. Tahapan-Tahapan Nuzul al-Qur’an ~ 52

- C. Hikmah Penurunan al-Qur'an Secara Berangsur-Angsur ~ 60
- D. Sejarah Pemeliharaan al-Qur'an ~ 90

BAB IV

ASBAB NUZUL AL-QUR'AN ~ 121

- A. Pengertian Asbab An-Nuzul ~ 121
- B. Macam-Macam Asbab An-Nuzul ~ 123
- C. Manfaat Asbab an-Nuzul ~ 134
- D. Kaidah-Kaidah Terkait Asbab An-Nuzul ~ 140

BAB V

MUKJIZAT AL-QUR'AN ~ 147

- A. Pengertian Mukjizat al-Qur'an ~ 147
- B. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an ~ 149
- C. Mukjizat al-Qur'an berupa Gaya Bahasa ~ 157

BAB VI

ILMU MAKKIYAH DAN MADANIYAH ~165

- A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah ~ 167
- B. Metode Untuk Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah ~ 167
- C. Klasifikasi Surat Dan Ayat-Ayat al-Qur'an ~ 170
- D. Urgensi Mempelajari Makkiyah dan Madaniyah ~ 181

BAB VII

QASHASH AL-QUR'AN ~ 187

- A. Pengertian Qashash al-Qur'an ~ 187

- B. Macam-Macam Qashash al-Qur'an ~ 189
- C. Manfaat Qashash al-Qur'an ~ 190
- D. Hikmah Pengulangan Qashash dalam Al-Qur'an ~ 193
- E. Perbedaan Kisah Dalam al-Qur'an dengan Lainnya ~ 195
- F. Pengaruh Qashash al-Qur'an Terhadap Pendidikan ~ 198

BAB VIII

TAFSIR DAN TA'WIL ~ 201

- A. Pengertian Tafsir, dan Ta'wil ~ 201
- B. Persamaan dan Perbedaan Tafsir dan Takwil ~ 207
- C. Sejarah Singkat Tafsir al-Qur'an ~ 208
- D. Metode Tafsir dan Corak Penafsiran; (*Tafsir Al-Tahlili, Tafsir Al-Ijmali, Tafsir Al-Muqaran, Tafsir Al-Maudhu'i*) ~ 210

DAFTAR PUSTAKA ~ 217

DAFTAR ISTILAH ~ 226

HALAMAN INDEKS ~ 228

BIODATA PENULIS ~ 231

BAB I

KONSEP DASAR TENTANG ‘ULUMUL QUR’AN;

A. Pengertian ‘Ulumul Qur’an

‘Ulumul Qur’an berasal dari bahasa Arab yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *ulum* dan *Al-Qur’an*. Kata ‘*ulum* secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *ilmu*, yang berasal dari kata ‘*alima-ya’lamu-‘ilman*. Ilmu merupakan bentuk mashdar yang artinya pengetahuan dan pemahaman. Maksud dari pengetahuan ini sesuai dengan makna dasarnya, yaitu “*al-fahmu wa al-idrak*“ (pemahaman dan pengetahuan). Kemudian pengertiannya dikembangkan pada berbagai masalah yang beragam dengan standar ilmiah. Kata ‘*ilm* juga berarti “*idrak al-syai’I bi haqiqatih*” (mengetahui dengan sebenarnya) (Acep Hermawan, 2013)

al-Qur’an secara bahasa berasal dari bahasa Arab قرآن - yang merupakan isim mashdar yaitu artinya bacaan. Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa walaupun kata al-Qur’an adalah mashdar (bacaan), namun al-Qur’an bermakna *maf’ul* (yang dibaca). al-Qur’an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang didalamnya terkandung bacaan dan isi yang menarik untuk dijadikan studi sehingga melahirkan

berbagai macam pengetahuan diantaranya adalah Ulumul Qur'an.

Gabungan kata '*Ulum* dengan kata *al-Qur'an* memperlihatkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an; ilmu yang bersangkutan dengan pembelaan tentang keberadaan Al-Qur'an dan permasalahannya; berkenaan dengan proses hukum yang terkandung di dalamnya; berkenaan dengan penjelasan bentuk mufradat dan lafal al-Qur'an.

Abdurrahman mengemukakan bahwa Ulumul Qur'an mempunyai arti yaitu sebagai *idlofi* dan istilah. Secara *idlofi* kata "*Ulum*" di-idlofahkan kepada Qur'an. Maka, mempunyai pengertian yang sangat luas sekali, yaitu segala ilmu yang relevansinya dengan al-Qur'an. (U. Abdurrahman, 1995) Pengertian 'Ulumul Qur'an secara istilah memiliki definisi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan pada fokus masing-masing keilmuan dari para ahli. Secara istilah para ulama telah merumuskan beberapa definisi Ulumul Qur'an ini.

1. Menurut Az-Zarqani

Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizatannya, nasikh mansukhnya, dan penolakan terhadap hal-hal yang menimbulkan keraguan terhadap al-Qur'an dan lain sebagainya. (Az-Zarqani dan Abd Al-adhim, 2013)

2. Menurut Manna' al-Qaththan

Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan al-Qur'an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat *Makiah dan Madaniyah*, *nasikh mansukh*, *muhkan dan mutasyabih* dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan al-Qur'an. (Manna Al-Qaththan, 2016)

3. Menurut Ali ash-Shabuni

Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya. *Makiah dan Madaniyahnya*, *nasikh mansukhnya*, *muhkam dan mutasyabihnya* dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an. (Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, 1985)

Dari definisi-definisi tersebut jelaslah bahwa 'Ulumul Qur'an merupakan gabungan dari sejumlah pembahasan ilmu-ilmu yang pada mulanya berdiri sendiri. Pembahasan ilmu-ilmu ini mempunyai hubungan yang erat dengan al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai al-Qur'an maupun dari segi pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa '*Ulumul Qur'an* ini mempunyai ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Secara istilah pengertian '*Ulumul Qur'an* lebih menekankan pada ilmu-

ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qur'an dari segi Qur'aniyah atau segi hidayah dan *i'jaznya*. Dengan demikian *'Ulumul Qur'an* menekankan pada konteks Diniyah dan hal-hal yang terkandung dalam kitab suci tersebut.

B. Sejarah dan Perkembangan 'Ulumul Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. (Manna Al-Qaththan, 2014) Menurut Rosihon Anwar, sejarah dan perkembangan *Ulumul Qur'an* dibagi ke dalam dua fase, yaitu fase sebelum kodifikasi dan fase kodifikasi. (Rosihon Anwar, 2007)

1. Fase Sebelum Kodifikasi

Sebagaimana disebutkan dalam definisi al-Qur'an di atas, al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, diwahyukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam bahasa Arab untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus sehingga mereka keluar dari kegelapan dan kejahilan. Para sahabat nabi adalah orang-orang pertama yang menerima al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad saw segera setelah Rasulullah menerimanya dari Jibril. (Azyumardi Azra, 2013)

Pada fase sebelum kodifikasi, *'Ulum Al-Qur'an* kurang lebih sudah merupakan benih yang kemunculannya sangat dirasakan semenjak Nabi masih

ada. Hal itu ditandai dengan kegairahan para sahabat untuk mempelajari al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Terlebih lagi di antara mereka ada kebiasaan untuk tidak berpindah kepada ayat lain, sebelum benar-benar dapat memahami dan mengamalkan ayat yang sedang dipelajarinya.

Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam merupakan penafsir utama dan pertama al-Qur'an. Allah menurunkan kepadanya al-Qur'an dan mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahuinya. karena itu, itu selama nabi dan para sahabat besar yang banyak menerima pengajaran al-Qur'an dari nabi masih hidup, belum ada kebutuhan untuk menulis buku-buku tentang ilmu al-Qur'an. Ada beberapa alasan mengapa para sahabat sepeninggal Nabi Muhammad tidak menulis apa yang mereka terima dari nabi, yang berkenaan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Para sahabat nabi, sebagaimana umumnya orang-orang Arab ketika itu, memiliki daya hafal yang sangat kuat. apa yang mereka terima dari nabi mereka simpan dalam ingatan mereka, dan mereka mampu mengungkapkannya kembali segera ketika dibutuhkan.
- b. Sebagian besar sahabat nabi adalah orang-orang yang buta aksara.
- c. Alat tulis menulis ketika itu tidak mudah didapat.

d. Yang lebih penting lagi adalah bahwa Rasulullah saw sendiri melarang sahabatnya menulis sesuatu yang bukan al-Qur'an. dalam hal ini Nabi Muhammad bersabda: “ Janganlah kalian menulis sesuatu tentang diriku. Siapa yang sudah menulis tentang diriku, bukan al-Qur'an, andalah menghapusnya. Tidak ada salahnya kalian membicarakan diriku. namun siapa yang dengan sengaja berbicara bohong tentang diriku, maka dia akan menempati tempatnya di dalam neraka” (HR. Muslim). Larangan ini timbul karena kekhawatiran akan tercampurnya al-Qur'an dengan hal-hal lain yang bukan al-Qur'an. (Azyumardi Azra, 2013),

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar as-Siddiq, naskah naskah al-Qur'an yang ditulis para sekretaris Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dikumpulkan menjadi satu dan disimpan. baru pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, naskah itu dikeluarkan untuk ditulis ulang dan disusun kembali. naskah al-Qur'an yang baru ditulis ulang itu kemudian dijadikan sebagai naskah standar (induk), yang kemudian dikenal sebagai al-Mushaf al-Utsmani. dalam hal ini, Usman telah meletakkan dasar ilmu rasm al-Quran (ilmu tentang bentuk tulisan al-Qur'an) atau *'ilm al-Rasm al-Utsmani* (Ilmu tentang bentuk tulisan yang disetujui Usman), suatu cabang Ulumul Quran dari segi bentuk tulisannya.

Penulisan naskah standar dan pengirimannya ke daerah-daerah itu tu dilakukan atas usul Hudzaifah ibn Yaman yang melihat perselisihan antara penduduk Syam dan Irak dalam hal bacaan al-Qur'an. perbedaan bacaan AlQur'an merupakan embrio dari ilmu Qiro'ah, yaitu ilmu yang membahas aliranaliran dalam melafadzkan al-Qur'an. Di samping itu, untuk memelihara ke lurusan bahasa al-Qur'an, Ali bin Abi Thalib menginstruksikan kepada Abu al-Aswad Ad-Du'ali (w. 69 H/688 M) Untuk menyusun tata bahasa Arab sesuai dengan naskah al-Qur'an. dengan instruksi itu Ali bin Abi Tholib sebenarnya mendorong munculnya nya Ilmu 'Arab al-Qur'an, suatu cabang Ulumul Quran yang mengkaji al-Qur'an dari segi tata bahasanya. (Azyumardi Azra, 2013), Rosihon Anwar menyebutkan, para perintis 'Ulum al-Qur'an pada abad I atau sebelum kodifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Dari kalangan sahabat: Abu Bakar As Siddiq, Umar Bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Abdullah Bin Masud, Zaid bin Tsabit, Ubay Bin ka'ab, Abu Musa Al Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair.
- b. Dari kalangan tabiin: Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, ikrimah, qatadah, Hasan Al bashri, Said bin Zubair, Alqamah bin Qais, dan Zaid bin Aslam.

c. Dari kalangan tabiut tabiin: Malik bin Anas.

Mereka semua berjasa meletakkan dan mengembangkan dasar ilmu-ilmu yang menjadi bagian dari kajian Ulumul Qur'an. ilmu-ilmu itu adalah ilmu Asbabun Nuzul (ilmu tentang sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an), ilmu al-Makki wal Madani (ilmu tentang pengelompokan surah-surah al-Qur'an ke dalam surahsurah atau ayat-ayat Makiyah yang turun setelah hijrah atau ketika Nabi tinggal di Mekkah dan surah-surah atau ayat-ayat Madaniyah yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah.) (Azyumardi Azra, 2013)

2. Fase Kodifikasi

Pada fase sebelum kodifikasi, 'Ulum al-Qur'an juga ilmu-ilmu lainnya belum dikodifikasikan dalam bentuk kitab atau mushaf. Satu-satunya yang sudah dikodifikasikan saat itu hanyalah al-Qur'an. Fenomena itu terus berlangsung sampai ketika Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu Aswad Ad-Du'ali untuk menulis ilmu nahwu. Perintah Ali inilah yang membuka gerbang pengodifikasian ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Pengodifikasian itu semakin marak dan meluas ketika Islam berada di tengah pemerintahan Bani Umayyah dan Bani 'Abbasiyah pada periode-periode awal pemerintahannya.

a. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an Abad II H Zaman kodifikasi tercatat pada abad 2 Hijriyah, Pada masa itu

mulai pula dibukukan hadis dengan bab-bab yang beraneka ragam, termasuk pula yang berkaitan dengan tafsir, Sebagian ulama mengumpulkan riwayat dari Rasulullah tentang Tafsir Al-Qur'an, sahabat maupun tabi'in. Di antara mereka yang terkenal ialah Yazid bin Harun as-Sulma, (w.117H), Syu'bah bin al-Hujjaj (w. 160 H), Waki' bin Jarrah (w. 197 H), Sufyan bin Uyaynah (w. 198 H), dan Abdurrazaq bin Himam (w. 211 H). Mereka semua adalah imam-imam hadits, pengumpulan tafsir mereka merupakan pengumpulan tafsir dari berbagai bab. Sayangnya, tafsir-tafsir yang mereka tulis tidak dapat kita temukan. (Salahuddin Hamid,, 2002) Menyusul setelah mereka adalah Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H/923 M). Kitab tafsir karya al-Thabari dikenal sebagai kitab tafsir pertama yang paling bermutu, karena di samping memuat hadis-hadis tafsir, pendapat-pendapat tafsir para sahabat dan tabi'in, juga memuat kajian i'rab (tata bahasa) AlQur'an. (Azyumardi Azra, 2013),

- b. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an Abad III H Pada abad ke-3 hijriah. Selain tafsir dan ilmu tafsir, para ulama menyusun pula beberapa ilmu Al-Qur'an, di antaranya: 1) 'Ali bin al-Madini (w. 234 H), gurunya Imam al-Bukhari, yang menyusun ilmu Asbab an-Nuzul. 2) Abu Ubaid al-Qasimi bin Salam (w. 224 H) yang menyusun Ilmu Nasikh wa al-Mansukh, Ilmu

Qira'at dan Fadha'il Al-Qur'an. 3) Muhammad bin Ayyub adh-Dhuraitis (w. 294 H) yang menyusun Ilmu *Makki wa al-Madani*. 4) Muhammad bin Khalaf al-Marzuban (w. 309 H) yang menyusun kitab *al-Hawi fi 'Ulum Al-Qur'an*.

c. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an Abad IV H Pada abad ke-4 mulai disusun ilmu Gharib al-Qur'an dan beberapa kitab 'Ulum al-Qur'an dengan memakai istilah 'Ulum al-Qur'an. Di antara ulama yang menyusun ialah:

- 1) Abu Bakar as-Sijistani yang menyusun kitab Gharib al-Qur'an.
- 2) Abu Bakar Muhammad bin al-Qasim yang menyusun kitab 'Ajaib 'Ulum al-Qur'an.
- 3) Abu al-Hasan al-Sya'ari yang menyusun kitab al-Mukhtazan fi 'Ulum al-Qur'an.
- 4) Abu Muhammad al-Qassab Muhammad bin Ali al-Khurki yang menyusun kitab Nukat al-Qur'an ad-Dallah 'ala Bayan fi Anwa' al-'Ulum wa al-Ahkam alMunbi'ah 'an Ikhtilaf al-Anam.
- 5) Muhammad bin Ali al-Adfawi yang menyusun kitab Al-Istighna fi 'Ulum al-Qur'an.

d. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an Abad V H Pada abad ke-5 mulai disusun ilmu *I'rab* al-Qur'an dalam satu kitab. Di antara ulama yang berjasa dalam

pengembangan ‘Ulum al-Qur’an pada masa ini adalah:

- 1) ‘Ali bin Ibrahim bi Sa’id al-Hufi. Selain memelopori penyusunan I’rab al-Qur’an, ia pun menyusun kitab Al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an.
 - 2) Abu Amr ad-Dani yang menyusun kitab At-Taisir fi Qira’at as-Sab’i dan kitab Al-Muhkam fi an-Naqth.
- e. Perkembangan ‘Ulum al-Qur’an Abad VI H Pada abad ke-6 di samping terdapat ulama yang meneruskan pengembangan ‘Ulum al-Qur’an, juga terdapat ulama yang mulai menyusun Ilmu Mubhamat al-Qur’an, di antaranya adalah:
- 1) Abu al-Qasim bin ‘Abdurrahman as-Suhaili yang menyusun kitab Mubhamat al-Qur’an. Kitab ini menjelaskan maksud kata-kata al-Qur’an yang “tidak jelas” apa atau siapa yang dimaksudkan.
 - 2) Ibn al-jauzi yang menyusun kitab *Funun al-Afnan fi ‘Ajaib al-Qur’an dan kitab Al-Mujtaba’ fi ‘Ulum Tata’allaq bi al-Qur’an*.
- f. Perkembangan ‘Ulum al-Qur’an Abad VII H
- Pada abad ke-7 ilmu-ilmu al-Qur’an terus berkembang dengan mulai tersusunnya Ilmu Majaz al-Qur’an dan Ilmu Qira’at. Di antara ulama yang besar perhatiannya terhadap ilmu-ilmu ini adalah:

- 1) Alamuddin as-Sakhawi. Kitabnya mengenai Ilmu Qira'at dinamai Hidayat al-Murtab fi Mutasyabih.
- 2) Ibn 'Abd as-Salam yang terkenal dengan nama Al-'Izz yang memelopori penulisan Ilmu majaz al-Qur'an dalam satu kitab.
- 3) Abu Syamah yang menyusun kitab Al-Mursyid al-Wajiz fi 'Ulum al-Qur'an Tata'allaq bi al-Qur'an al-'Aziz.

g. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an Abad VIII H

Pada abad ke-8 muncullah beberapa ulama yang menyusun ilmu-ilmu baru tentang al-Qur'an, sedangkan penulisan kitab-kitab Ulum al-Qur'an terus berjalan. Di antara mereka adalah:

- 1) Ibn Abi al-Isba' yang menyusun Bada'i al-Qur'an, suatu ilmu yang membahas macam-macam bad'i (keindahan bahasa dan kandungan dalam al-Qur'an).
- 2) Ibn al-Qayyim yang menyusun Ilmu Aqşam al-Qur'an, suatu ilmu yang membahas sumpah-sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an.
- 3) Najmuddin ath-Thufi yang menyusun Ilmu Hujaj al-Qur'an atau Ilmu Jadal al-Qur'an, suatu ilmu yang membahas bukti-bukti atau argumentasiargumentasi yang dipakai al-Qur'an untuk menetapkan sesuatu.

- 4) Abu al-Hasan al-Mawardi, yang menyusun Ilmu Amsal al-Qur'an, suatu ilmu yang membahas perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur'an.
 - 5) Badruddin az-Zarkasyi yang menyusun kitab Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an.
 - 6) Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani yang menyusun kitab Ushul al-Tafsir.
- h. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an Abad IX dan X H

Pada abad ke-9 dan permulaan abad ke-10 makin banyak karangan yang ditulis ulama tentang 'Ulum al-Qur'an. Pada masa ini, perkembangan 'Ulum al-Qur'an mencapai kesempurnaannya. Di antara uilama pada masa ini ialah:

- 1) Jalaluddin al-Bulqini yang menyusun kitab *Mawaqi' al-'Ulum min Mawaqi' al-Nujum*. al-Bulqini dipandang Asy-Syuyuthi sebagai ulama yang mempelopori penyusunan kitab 'Ulum al-Qur'an yang lengkap.
- 2) Muhammad bin Sulaiman al-Kafiyaji yang menyusun kitab *At-Taisir fi Qawa'id at-Tafsir*.
- 3) Jalaluddin 'Abdurrahman bin Kamaluddin As-Suyuthi, yang menyusun kitab *Ath-Tahbir fi 'Ulum at-Tafsir*. Penyusunan kitab ini selesai pada tahun 872 H dan merupakan kitab 'Ulum al-

Qur'an yang paling lengkap karena memuat 102 macam ilmu-ilmu al-Qur'an.

i. Perkembangan 'Ulum al-Qur'an Abad XIV H

Setelah memasuki abad ke-14 bangkitlah kembali perhatian ulama dalam penyusunan kitab-kitab yang membahas al-Qur'an dari berbagai segi. Kebangkitan ini di antaranya dipicu oleh kegiatan ilmiah di Universitas AlAzhar Mesir, terutama ketika universitas ini membuka jurusan-jurusan bidang studi yang menjadikan tafsir dan hadis sebagai salah satu jurusannya.

Ada sedikit pengembangan tema pembahasan yang dihasilkan para ulama abad ini dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Pengembangan itu di antaranya berupa penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa 'Ajam. Pada abad ini perkembangan 'Ulum al-Qur'an diwarnai oleh usaha-usaha menebarkan keraguan di seputar al-Qur'an yang dilakukan oleh kalangan orientalis atau oleh orang Islam sendiri yang dipengaruhi orientalis.

C. Ruang Lingkup dan Pokok Bahasan Ulumul Qur'an

Pembahasan dalam Ulumul Qur'an sangat banyak sekali. Dalam kitab *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karangan As-Suyuti (w.911 H) terdapat 80 macam ilmu tentang AlQur'an, bahkan menurutnya jumlah tersebut masih dapat dibagi

hingga mencapai 100 macam atau bahkan lebih. (Jalaludin As-Suyuti, Al-Fikr, 1979)

Pendapat yang sering digunakan sebagai rujukan atau termasyhur adalah dari M. Hasby As-Shiddiqy yang membagi ruang lingkup pembahasan Ulumul Qur'an menjadi enam persoalan, dan tiap persoalan memiliki cabang-cabang pembahasan tersendiri.

1. Persoalan Turunnya al-Qur'an (Nuzul Al-Qur'an)
Persoalan ini menyangkut tiga hal:
 - a. Waktu dan tempat turunnya Al-Qur'an
 - b. Asbabun nuzul
 - c. Tarikh al-Qur'an
2. Persoalan Sanad (Rangkaian Para Periwat) Persoalan ini menyangkut enam hal:
 - a. Riwayat Mutawatir
 - b. Riwayat Ahad
 - c. Riwayat Syadz
 - d. Macam-macam Qir'at Nabi
 - e. Para perawi dan penghafal al-Qur'an
 - f. Tahammul
3. Persoalan Qiraat Persoalan ini menyangkut 6 hal:
 - a. Cara berhenti (*waqaf*)
 - b. Cara memulai (*ibtida'*)
 - c. Imalah
 - d. Bacaan yang dipanjangkan (*madd*)
 - e. Meringankan bacaan hamzah

- f. Memasukkan bunyi huruf yang sukun kepada bunyi sesudahnya (*idhgam*)
4. Persoalan kata-kata al-Qur'an Persoalan ini menyangkut 6 hal:
 - a. Kata-kata al-Qur'an yang asing (*gharib*)
 - b. Kata-kata al-Qur'an yang berubah-ubah harakat akhirnya (*mu'rob*)
 - c. Kata-kata al-Qur'an yang mempunyai makna serupa (homonym)
 - d. d. Padanan kata-kata al-Qur'an (sinonim)
 - e. Isti'arah
 - f. Penyerupaan (*tasybih*)
 5. Persoalan makna-makna al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum Persoalan ini menyangkut 15 hal:
 - a. Makan umum ('*am*) yang tetap dalam keumumannya
 - b. Makan umum ('*am*) yang dimaksudkan makna khusus
 - c. Makan umum ('*am*) yang maknanya dikhususkan sunnah
 - d. Nash
 - e. Makna lahir
 - f. Makna global (*mujmal*)
 - g. Makan yang diperinci (*mufashshal*)
 - h. Makna yang ditunjukkan oleh konteks pembicaraan (*manthuq*)
 - i. Makan yang dapat di pahami dari konteks pembicaraan (*mafhum*)

- j. Nash yang petunjuknya tidak melahirkan keraguan (*muhkam*)
 - k. Nash yang musykil ditafsirkan karena terdapat kesamaran di dalamnya (*mutasyabih*)
 - l. Nash yang maknanya tersembunyi karena suatu sebab yang terdapat pada kata itu sendiri (*musykil*)
 - m. Ayat yang menghapus dan dihapus (*nasikh-mansukh*)
 - n. Yang didahulukan (*muqaddam*)
 - o. Yang diakhirkan (*mu'akhakhar*)
6. Persoalan makna-makna al-Qur'an yang berpautan dengan kata-kata al-Qur'an, Persoalan ini menyangkut beberapa hal:
- a. Berpisah (*fashl*)
 - b. Bersambung (*washl*)
 - c. Uraian singkat (*i'jaz*)
 - d. Uraian panjang (*ithnab*)
 - e. Uraian seimbang (*musawah*)
 - f. Pendek (*qashr*)

Sedangkan pokok bahasan dalam Ulumul Qur'an menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., yaitu: (Rosihon Anwar, 2007)

1. Ilmu adab tilawat Al-Qur'an
2. Ilmu tajwid
3. Ilmu mawathin an-nuzul
4. Ilmu tawarikh an-nuzul
5. Ilmu asbab an-nuzul

6. Ilmu qira'at
7. Ilmu gharib al-Qur'an
8. Ilmu i'rab al-Qur'an
9. Ilmu wujuh wa an-nazha'ir
10. Ilmu ma'rifat al-muhkam wa al-mutasyabih
11. Ilmu nasikh wa al-mansukh
12. Ilmu bada'i al-Qur'an
13. Ilmu i'jaz al-Qur'an
14. Ilmu tanasub ayat al-Qur'an
15. Ilmu aqsam al-Qur'an
16. Ilmu amtsal al-Qur'an
17. Ilmu jadal al-Qur'an

Kajian-kajian di atas merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam bahasan Ulumul Qur'an. Oleh karena itu, pembahasan yang komprehensif tentang kajian Ulumul Quran mempengaruhi kualitas pemahaman al-Qur'an.

D. Macam-Macam 'Ulumul Qur'an

Abdul Djalal dalam bukunya Ulumul Qur'an menyebutkan bahwa Ulumul Qur'an ada dua macam, yakni:

1. Ulumul Qur'an *bi Ma'nal Idhafi/Laqabi*

Ulumul Qur'an *bi Ma'nal Idhafi/Laqabi* yaitu sekelompok ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu Bahasa Arab mengenai Al-Qur'an yang masih berdiri sendiri seperti Ilmu Tafsir, Ilmu Rasmil Qur'an, Ilmu Mazajil Qur'an, Ilmu Irabil Qur'an, Ilmu Qiraatil

Qur'an, Ilmu Gharibil Qur'an, Ilmu Asbabun Nuzul dan lain-lain ilmu yang membahas sesuatu segi dari Al-Qur'an yang belum terintegrasi menjadi satu nama yang disebut 'Ulumul Qur'an'.

2. Ulumul Quran *bi Ma'nal Mudawwam*

Ulumul Quran *bi Ma'nal Mudawwam* yakni ilmu yang terdiri dari beberapa pembahasan mengenai al-Qur'an dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemukjizaannya, *nasikh mansukhnya, i'rabnya, gharibnya, majaznya*, sumpah-sumpahnya dan lain-lain yang dibahas didalamnya. Ringkasnya Ulumul Qur'an *Mudawwam* adalah yang sudah merupakan gabungan dari beberapa Ulumul Quran Idhafi, sehingga sudah terintegrasi menjadi satu dari seluruh ilmu yang membahas kitab al-Qur'an dari berbagai seginya. (H. Abdul Djalal, Ulumul Quran, 2000)

BAB II

KONSEP DASAR TENTANG Al-Qur'an

A. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an Secara *Etimologi* diambil dari Kata: قرأ- (المقروء) yang Berarti “*Sesuatu yang dibaca*” (المقروء). قرأنا- وقراءنا يقرأ- يقرأ- قراءة- وقراءنا (Qara'a) mempunyai Arti Mengumpulkan dan menghimpun, قراءة (Qira'ah) berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016., Kadar M. Yusuf, 2016., Abu Anwar, 2017). al-Qur'an Juga berarti Bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. (M. Quraish sihab, 1992)

Secara Terminologi istilah al-Qur'an dengan mengutip pendapat M. Quraish Sihab; “al-Qur'an adalah Firman Allah SWT. Yang disampaikan Oleh Malaikat Jibril dengan Redaksi Langsung Dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad Saw. Dan yang diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.” (Anshori, 2016). Manna' al-Qaththan juga mencoba mendefinisikan al-Qur'an,

كلام الله المنزل على محمد ص . م المتعبد بتلاوته

“Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Membacanya memperoleh Pahala.”(Rosihon Anwar, 2017)

Mengutip pendapat Muhammad Ali Al-Shabuni dalam menjelaskan Al-Qur’an, menurutnya;

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ، الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامِ، الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَ بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ، الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ، الْمُخْتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

“Al-Qur’an merupakan Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (Mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-fatihah, dan ditutup dengan surah al-Nas. (Muhammad Ali Al-Shabuni, t.t., Muhammad Amin Suma, 2013)

Senada dengan pendapat di atas, Abu Syahbah menjelaskan bahwa al-Qur’an adalah Kitab Allah yang diturunkan-baik lafadz maupun maknanya-kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW. Yang diriwayatkan secara mutawattir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah An-Nas. (Rosihon Anwar, 2017)

Masih dalam definisi al-Qur'an Menurut Kalangan Para ahli ushul Fiqih, al-Qur'an secara istilah merupakan kalam Allah yang mengandung Mukjizat (sesuatu yang dapat melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW.), melalui malaikat jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawattir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas. (M. Quraish Shihab dkk, 2013., Kadar M. Yusuf, 2016)

Dengan kata lain al-Qur'an atau Qur'an tidak lain yang dimaksud adalah *kitabullah* atau Kalamullah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara makna dan lafadz, yang membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir. (Umi Sumbulah, 2016) Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi karakteristik al-Qur'an, yaitu: (Anshori, 2016)

- a. al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah SWT. Bukan perkataan malaikat jibril (dia hanya menyampaikan wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad Saw. (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.
- b. al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci

yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Al-Qur'an tetapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah nama kitab yang di berikan kepada Nabi Isa a.s.

- c. al-Qur'an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia-sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang , tidak seorangpun yang mampu menandingi al-Qur'an, baik secara individual maupun secara kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendek ayat atau surah.
- d. Diriwayatkan secara mutawattir, artinya al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
- e. Membaca al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah, di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur'an saja yang dianggap ibadah, sekalipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu, jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu,

bukan substansi bacaan sebagaimana Al-Qur'an. (Anshori, 2016)

B. Posisi al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Pertama dalam Islam

Berangkat dari kesepakatan para ulama mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ibn Hambal) bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan utama dalam Islam (Abdul Latif, 2017). Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama bagi syari'at Islam karena dilatar belakangi oleh beberapa alasan, diantaranya; *pertama*, kebenaran al-Qur'an, dan *kedua*, kemukjizatan al-Qur'an.

al-Qur'an sebagai sumber hukum yang utama, maka al-Qur'an memuat sisi-sisi hukum yang mencakup berbagai bidang. sebagaimana pandangan Yusuf Qardhawi bahwa al-Qur'an merupakan undang-undang yang membuat pokok-pokok dan kaidah-kaidah mendasar bagi Islam, yang mencakup bidang akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan adab sopan santun (Yusuf Qardhawi, 1997).

Penempatan al-Qur'an sebagai sumber hukum Pertama dalam Islam, didasarkan pada beberapa dalil al-Qur'an, di antaranya terdapat dalam QS. Al-Nisa' ayat 59 sebagai berikut;

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ^ج ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Nisa’: ayat 59)

Dalil yang semakna juga dapat ditemukan dalam QS. An-Nisa’ ayat 80 sebagai berikut;

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^ط وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ

حَفِيفًا ﴿٨٠﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka

Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”(QS. An-Nisa’: ayat 80)

Kedua ayat tersebut setidaknya mengisyaratkan adanya perintah kepada orang-orang yang beriman, untuk taat kepada Allah SWT., dan Rasul-Nya berarti taat kepada al-Qur’an dan Hadis (‘Abd al-Wahab Khallaf, 1990., Ummi Sumbulah dkk, 2016).

C. Bagian-bagian Al-Qur’an

1. Surah

Secara *etimologi*, kata “*Surah*” adalah bentuk jamak dari kata “*Suwar*” (سور) yang berarti kedudukan atau tempat yang tinggi. Pengertian secara etimologi ini menyiratkan kedudukan dan posisi al-Qur’an yang tinggi, karena ia diturunkan dari tempat yang tinggi yaitu “*al-Lauhul al-Mahfuzh*” dari sisi tuhan yang maha tinggi pula yakni Allah SWT. (Anshori, 2016).

Sedangkan pengertian surah secara *terminologi* adalah:

والسورة هي الجملة من آيات القرآن ذات المطلع والمقطع

“Surah adalah sekumpulan ayaat-ayatr Al-Qur’an yang memiliki permulaan dan penghabisan”

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa surah adalah kumpulan beberapa ayat, maka tidak ada surah yang terdiri hanya satu ayaat. Ia harus memiliki sejumlah aayat, minimal 3 ayat seperti suraah al-Kautsar.

Sekumpulan ayat dapat dinamakan surah dengan syarat mempunyai permulaan dan akhiran. Dilihat dari segi panjang pendeknya, surah dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Surah ath-thiwal (لطوالا = Panjang), yaitu surah yang jumlah ayatnya lebih dari 100 sampai 200-an atau lebih panjang dari pada yang lain. Surah panjang ini ada 7 surah, karena itu disebut as-sab'u ath-thiwal (الطوالالسيع = tujuh surah panjang), yaitu surah Al-Baqarah [2] 286 ayat, Ali Imran [3]: 200 Ayat, An-Nisa' [4]: 176 Ayat, Al-Maidah [5]: 120 Ayat, Al-An'am [6]: 165 Ayat, Al-A'raf [7]: 206 Ayat, sebagian ulama berpendapat surah Al-Anfal [8]: 75 Ayat bersama surah Al-Bara'ah/ At-Taubah [9]: 129 Ayat, karena tidaksurah Surah Yunus [10]: 108 Ayat.
2. Surah al-Mi'un (المنون=seratusan), yaitu surah yang ayatnya terdiri dari sekitar 100-an ayat atau lebih.
3. Surah al-matsani (المثاني) yaitu surah yang panjang ayatnya namun dibawah al-mi'un (seratusan ayat).
4. Surah al-mufashshal (المفصل) yaitu surah-surah yang ayat-ayatnya mendekati jumlah surah al-matsani, ia juga disebut dengan surah pendek. Menurut an-nawawi, surah al-mufahshal dimulai dari surah Al-Hujjarat [49] yang berjumlah 18 ayat sampai akhir surah dalam Al-Qur'an.

2. Ayat

Dalam al-Mu'jam al-Wajiz, secara bahasa ayat berarti tanda, alamat, bukti, dalil, dan mukjizat. Banyak didapati kata ayat di dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah Firman Allah SWT. Dalam surah Al-Mukminun [23]: 50.

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً.....

Artinya: *“Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami)...*

al-Suyuthi mengemukakan “ayat adalah bacaan yang tersusun dari beberapa kalimat sekalipun secara taqdiri (perkiraan) yang memiliki permulaan atau bagian yang masuk dalam surah.

Dari dua definisi di atas dapat dikompromikan bahwa ayat adalah kalam Allah SWT. yang berupa bacaan, terdiri dari kalimat atau beberapa kalimat sempurna, mempunyai permulaan dan akhiran, dan merupakan bagian dari surah. Dengan demikian syarat ayat antarlain:

D. Nama dan Sifat Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai banyak nama yang menunjukkan ketinggian dan kemuliaan al-Qur'an itu sendiri sebagaimana pandangan al-Sayuthi “sesungguhnya banyak nama itu mengisyaratkan kemuliaan sesuatu yang diberikan

nama.” (Muhammad Amin Suma, 2013) hal ini diperkuat oleh Abu al-Hasan al-harali yakni al-Qur’an memiliki nama lebih dari 90 macam nama.

Berbeda dengan pendapat di atas Ibn Jawzi al-kilabi menegaskan bahwa yang tepat, al-Qur’an hanya memiliki empat macam nama yakni l-Qur’an, al-Kitab, al-Furqan, dan al-Dzikir. (Muhammad Ibn Ahmad Ibn Jazzi al-Kilabi, t.t) Terlepas dari perdebatan pendapat para ulama tentang nama atau jumlah nama yang ada dalam al-Qur’an ada beberapa nama yang umum dikenal adalah:

a. al-Qur’an

Kitab Allah ini dinamakan al-Qur’an yang berarti bacaan yang dibaca, ialah mengingat al-Qur’an memang selalu dibaca banyak orang. bukan saja dibaca melainkan juga dalam pengertian yang jauh lebih serius dengan penyelidikan yang bersifat alami. pendapat Mannan Khalil al-Qattan (Mannan Khalil al-Qhattan, 2016) dinamakan al-Qur’an berdasarkan firman Allah SWT.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠٠﴾

Artinya:”*Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa*

bagi mereka ada pahala yang besar,” (Q.S. al-Isra’: 9)

b. al-Kitab

Nama lain dari al-Qur’an adalah al-Kitab, apabila diperhatikan sebab-sebab al-Qur’an dinamai al-Kitab karena dia ditulis. (Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, 2009). Terkait dengan penamaan al-Qur’an dengan nama al-Kitab dapat dirujuk berdasarkan firman Allah swt.

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:”*Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?*.” (Q.S. Al-Anbiya’: 10)

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١٠﴾

Artinya: *Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*

c. al-Furqan

Nama lain dari al-Qur'an adalah al-Furqan, yang secara harfiah berarti pembeda. kitab al-Qur'an ini dinamai al-Furqan/ pembeda, karena al-Qur'an melalui ayat-ayatnya memang sarat dengan kaidah-kaidah atau norma-norma dasar yang membedakan antara yang halal dengan yang haram, antara yang hak dan yang bathil, antara yang suci dan yang kotor, antara yang baik dan yang buruk, antara perintah dan larangan, antara yang bermanfaat dan yang mafsadat, dan begitulah seterusnya. (Muhammad Amin Suma, 2013) sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا



Artinya: "Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S. al-Furqan: ayat 1)

d. Adz-Dzikir

Nama lain dari al-Qur'an adalah Adz-Dzikir, yang berarti mengingat-ingat atau menyebut-nyebut Asma Allah swt. yang juga sangat banyak dan sangat baik (al-asma' al-husna), di samping juga berarti peringatan dan atau pelajaran. karena dengan membaca al-Qur'an, kita akan sering menyebut asma Allah dan sekaligus mengingat-Nya (*dzikrullah*). (Muhammad Amin Suma, 2013). Nama

lain dari Al-Qur'an ini (Adz-Dzikri) juga dijelaskan dalam firman-Nya.

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "dan al-Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya?" (Q.S Al-Anbiyaa: 50)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S Hijr: 9)

e. Tanzil

hal ini sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾

Artinya: "dan Sesungguhnya al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam," (Q.S. Asy-Syu'ara: 192).

Terkait dengan sifat-sifat al-Qur'an, Mannan Khalil al-Qattan menjelsakan bahwa adapun Allah telah melukiskan Qur'an dengan beberapa Sifat, diantaranya:

1) *Nur* (Cahaya)

hal ini dijelaskan dalam Firman Allah SWT.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا

مُيِّنًا ﴿١٧٤﴾

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).*” (Q.S. an-Nisa: 174).

2) *Mubin* (yang menerangkan)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا

مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.*” (Q.S. al-Ma’idah: 15)

3) *Mubarak* (yang diberkati)

Firman Allah SWT.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ
الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ
وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾

Artinya: “dan ini (*al-Quran*) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) *Ummul Qura* (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (*Al Quran*) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.” (Q.S. *Al-An’am*: 92).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. *Shaad*: 29).

4) *Busyra* (khabar gembira)

Firman Allah SWT

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ

مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: "Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Baqarah: 97).

5) *Majid* (yang dihormati)

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾

Artinya: "bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Quran yang mulia," (Q.S. Al-Buruj: 21)

6) *Basyir* (pembawa kabar gembira)

كَتَبْنَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِشِيرًا

وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang

mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. (Q.S. Fussilat [41]: 3-4)

E. Kandungan-Kandungan Al-Qur'an

Secara garis besar isi kandungan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Masalah Akidah

Isi kandungan al-Qur'an yang utama dan terpenting ialah tentang akidah (teologi), yang juga lazim disebut dengan istilah *ushul al-din*, ilmu kalam dan terutama tauhid atau lengkapnya *tauhidullah* (Pemahaesaan Allah). (Muhammad Amin Suma, 2013) Senada dengan pendapat di atas Muhammad Quthub mencoba menjelas kan bahwa topik utama dan paling mendasar dalam al-Qur'an ialah soal akidah. (Muhammad Quthub, 1980)

Akidah merupakan masalah yang sangat prinsipil dalam kehidupan beragama. Begitu juga dalam agama Islam. Akidah Islam adalah tauhid. Artinya kepercayaan terhadap keesaan Allah SWT. Oleh karena itu, Islam disebut juga agama Tauhid, (Anshori, 2016) sebagaimana ditegaskan Allah SWT.

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:” dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Selain ayat tersebut, dalam QS. Al-Ikhlâs [112: ayat 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:”Katakanlah Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4.)

Dua ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah itu Esa. Tidak ada sesuatupun yang menyamai Allah SWT. Karena Dia adalah dzat pencipta, maka mustahil kalau yang menciptakan sama dengan yang diciptaka.

Selain mengimani dan menegaskan Allah SWT. Umat Islam juga harus mengimani adanya malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab, hari akhirat (kiamat) dan qadhaq dan qadar (ketetapan dan ketentuan) Allah SWT. Yang baik maupun yang buruk. Enam hal inilah yang dalam ajaran islam disebut sebagai rukun iman yang harus diyakini dengan sepenuh hati.

b. Masalah Ibadah

Isi al-Qur'an yang ke dua adalah masalah ibadah. Artinya al-Qur'an membahas tentang bentuk pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta (*al-khaliq*) yakni Allah SWT. Pengabdian (*'ubudiah*) ini merupakan wujud rasa terima kasih hamba kepada sang khaliq atas segala nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya.

Dengan beribadah manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangan. Ibadah berarti bersyukur atas kelebihan, juga menjadi mediasi baagi upaya membenahi kekurangan.

Ibadah bisa menjadi tolak ukur sejauh mana keimanan seseorang direalisasikan. Seseorang yang mengakui Allah, Malaikat, Nabi Muhammad SAW. Kitab Allah, *Qada* dan *Qadar*, Namun tidak melaksanakan ibadah maka dia termasuk orang fasiq. (Muhammad Amin Suma, 2013)

Diantara ayat-ayat yang menyeru manusia beribadah adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Artinya: *"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang*

sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

Artinya: ”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Ad-Dzariyat: 56)

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَدَىٰ صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus*”. (QS. Al-Imran: 51)

c. Masalah *Mu’amalah*

Muamalah diartikan hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan (pergaulan, perdata, dan sebagainya). (Rachmat Syafe’I, 2000). Secara terminologi muamalah dapat diartikan dengan cara berintraksi atau berhubungan antar sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, politik, ekonomi dan perdagangan. Muamalah adalah intraksi yang bersifat horizontal (*Hablum Min An-Nas*). Adapun intraksi yang bersifat vertikal (*Hablum Minallah*) disebut ibadah. (Anshori, 2016)

Dalam al-Qur’an ayat-ayat yang membicarakan masalah muamalah jumlahnya cukup banyak, salah

satunya adalah yaang tercantum dalam surah al-Hujurat:
13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

d. Masalah Akhlak

Secara bahasa Akhlak adalah sikap, tingkah laku, norma, atau budi pekerti. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan. Sebenarnya kata akhlak berasal dari bahasa arab, dan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bisa berarti perangai, tabiat. Sedangkan arti akhlak secara istilah antaralain; (Syarifah Habibah. 2015., Ahmad Mustofa, 2008., Ibrahim Bafadhol, 2017)

- 1) Ibn Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

- 2) Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan definisi dari imam al-Ghazali, maka jika sifat tersebut melahirkan perbuatan atau tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang terpuji (*karimah*), tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk (*madzmumah*).

Akhlak merupakan salah satu isi kandungan al-Qur'an yang sangat mendasar, urgensi ajaran akhlak ini, antara lain dapat dipahami dari pernyataan Rasulullah SAW. "*sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi) untuk menyempurnakan akhlak.*" (hadist).

Mengingat di antara tujuan utama dari kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak, maka sesungguhnya pada tempatnya jika dalam al-Qur'an al-Karim kita jumpai sejumlah ayat yang mengatur soal akhlak. dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa sumber akhlak

yang paling utama dalam Islam ialah al-Qur'an al-karim. (Muhammad Amin Suma, 2013)

Terkait dengan urgensi akhlak, ketika Aisyah r.a ditanya salah seorang sahabat tentang akhlak Rasulullah SAW. ia menjawab dengan tegas bahwa (sumber) akhlak Rasulullah SAW. adalah al-Qur'an. artinya akhlak Nabi SAW. sejalan dan tidak keluar dari ajaran-ajaran al-Qur'an. terkait dengan akhlak Rasulullah SAW. Allah SWT. Berfirman;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

e. Masalah Hukum

Yang dimaksud dengan hukum disini adalah atutran-aturan Allah swt. Yang ditetapkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga macam, (Anshori, 2016) yaitu;

- 1) Hukum tentang akidah keimanan
- 2) Hukum tentang perbuatan manusia, yang terbagi menjadi hukum-hukum peribadatan dan hukum-hukum muamalah.
- 3) Hukum tentang moral dan akhlak.

Ketiganyan sudah dijelaskan di atas. Hanya saja perlu dijelaskan jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah muamalah. Menurut syeikh abdul wahab khallaf, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum muamalah dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Hukum yang berkaitan dengan urusan keluarga, jumlah ayat-ayatnya kurang lebih 70 ayat;
- 2) Hukum perdata yang berkaitan dengan masalah jual beli, sewa menyewa, perseroan, utang piutang, dan sebagaainya, jumlah ayatnya kurang lebih 70 ayat.
- 3) Hukum-hukum yang terkait dengan maslah pidana, jumlah ayatnya kurang lebih 30 ayat.
- 4) Hukum-hukum yang terkait dengan masalah gugatan, seperti putusan hakim, saksi, sumpah, dan sebagaainya, jumlah ayatnya kurang lebih 13 ayat.

- 5) Hukum-hukum yang terkait dengan undang-undang negara yang mengatur sistem pembentukan hukum, ketetapan hak individu dan golongan, dan lain-lain, jumlah ayatnya kurang lebih 10 ayat.
 - 6) Hukum internasional yaitu yang mengatur hubungan antara negara, baik dalam keadaan aman maupun perang, jumlah ayatnya kurang lebih 25 ayat.
 - 7) Hukum-hukum yang terkait dengan masalah ekonomi dan keuangan, yaitu yang mengatur hak orang fakir dan kewajiban orang kaya, peraturan sumber dana dan belanja negara, jumlah ayatnya kurang lebih 10 ayat.
- (Anshori, 2016)

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan betapa serius dan antusias kitab suci yang satu ini terhadap persoalan-persoalan hukum. antusiasme Al-Qur'an terhadap paradigma hukum antarlain dapat ditelusuri melalui indikator-indikator berikut:

pertama, al-Qur'an menjuluki dirinya dengan hukum, sebagaimana dalam firman-Nya.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنْ أَتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا

جَاءَكَ مِنْ أَلْعَلِمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِلْيٍ وَلَا وَاقِ ﴿٤٧﴾

Artinya: *“Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan al-Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. dan seandainya kamu mengikuti*

hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.”
(Q.S. Al-Ra’du: 37.

kedua, surat dan ayat terpanjang dalam al-Qur’an ialah surat dan ayat hukum. surat yang dimaksud ialah surat al-Baqarah yang terdiri atas 287 ayat, 3.100 kata, dan 25.500 huruf. (Nawawi al-Bantani, t.t) ayat yang terpanjang ini, demikian kata Ibn Khuwaiz seperti al-Qurthubi, memuat 30 macam hukum, sementara Ibn al-‘Arabi yang menjuluki ayat tersebut sebagai ayat hukum terkemuka, mengandung 52 masalah hukum, terutama dalam bidang muamalah. (Ibn al-‘Arabi, t.t)

f. Masalah Sejarah

Salah satu isi pokok al-Qur’an adalah masalah sejarah. Kehadiran sejarah atau kisah umat-umat terdahulu dalam al-Qur’an dimaksudkan sebagai pelajaran bagi umat islam sekarang. al-Qur’an menjelaskan hal ini dalam surah yusuf ayat 111 sebagaai berikut;

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا

يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*”

g. Masalah Dasar-dasar Sains

Salah satu isi pokok ajaran al-Qur’an adalah dasar-dasar sains yakni ilmu pengetahuan. dalam hal ini penulis mencoba menampilkan beberapa teori yang berkembang di zaman moderen, sebut saja misalnya teori tentang alam; teori ilmiah modren telah membuktikan bahwa bumi adalah sebagian dari gas panas yang memisahkan diri dan mendingin (membeku), kemudian menjadi tempat yang dapat dihuni manusia. Firman Allah SWT.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*”

Seperti diketahui bersama di ruang angkasa terdapat gugus bintang dan galaksi yang sangat banyak dan tak

terhitung jumlahnya. Dan semuanya beredar dalam garis rotasi yang penuh keseimbangan tanpa sekalipun mengakibatkan benturan. Firman Allah terkait dengan hal ini;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ

لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ

يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Yunus: 5.)

BAB III

NUZULUL QUR'AN

A. Pengertian Nuzul al-Qur'an,

Istilah Nuzul al-Qur'an berasal dari kata النزول yang secara etimologi berarti *al-hubuth* (turun dari atas kebawah). (Muhammad bin abi bakr bin 'abd al-qadir al-razi, 1986., Abdul Hamid, 2016., Mochammad Arifin, 2019) senada dengan pendapat di atas Usman menjelaskan bahwa kata Nuzul al-Qur'an adalah gabungan dari dua kata, yang dalam bahasa arab susunan semacam ini disebut dengan istilah *tarkib idlafi*, dan dalam bahasa indonesia biasa diartikan dengan turunnya. dalam bahasa arab, kata "*nazala*" dapat berarti "*meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah*". (Usman, 2009) Pengertian semacam ini, misalnya dapat disimak di dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi;

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: "*dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah Sebaik-baik yang memberi tempat.*" Masih dalam makna "*nuzul*" 'Abdul 'Azhim al-zarqaniy menegaskan bahwa."

Menurut bahasa, kata nuzul dalam redaksi yang lain diformulasikan sebagai pindahnya sesuatu dari atas kebawah. lebih dari itu, kadang-kadang nuzul juga diartikan Bergeraknya sesuatu dari atas kebawah.

Selanjutnya M. Quraish Shihab (M. Quraish Shihab, 2002) mencoba menjelaskan dengan mengutip firman Allah SWT. surah al-qadr ayat 1-5;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ ﴿٤﴾ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٥﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٦﴾

Artinya:“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?. malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.*”

Kata أنزلناه / ”anzalnahu” terdiri dari kata-kata أنزل / ”anzala” yang berarti telah menurunkan, نا ”na” yang merupakan pengganti nama banyak persona kedua, serta هـ ”hu” yang merupakan pengganti nama tunggal persona ketiga. kata أنزل terambil dari kata نزل ”nazala”, yakni turun atau

berpindah dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, baik secara material dan immaterial. bentuk lain yang juga terambil dari kata tersebut (نزل) "nazzala". para pakar bahasa berusaha menemukan perbedaan makna kedua kata itu. (M. Quraish Shihab, 2002)

Sebagian mereka, setelah menelusuri penggunaan al-Qur'an terhadap keduanya berpendapat bahwa kata أنزل /anzala pada umumnya digunakan untuk menunjukkan kepada turunya sesuatu secara utuh, sedangkan kata (نزل) "nazzala". digunakan untuk turunya sesuatu sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. Atas dasar itu dan atas dasar adanya dua kata yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan turunya kitab suci umat islam ini, mereka berkesimpulan bahwa al-Qur'an pernah turun sekaligus dan itulah yang ditunjukkan oleh ayat yang menggunakan kata أنزلناه / "anzalnahu" sebagaimana ayat di atas, sebagaimana pernah juga turun berangsur-angsur dan itulah yang ditunjuk oleh ayat yang menggunakan kata نزل /nazzala. diturunkannya al-Qur'an sekaligus adalah dari al-Lauh al-Mahfuzh ke langit dunia, sedang diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad saw., yang dibawa oleh malaikat jibril selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari. (M. Quraish Shihab, 2002)

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa al-Qur'an hanya turun berangsur-angsur. namun demikian mereka juga membedakan antara kedua redaksi tersebut. dalam hal ini,

mereka berpendapat bahwa kata *أُنزِلنا* berarti memulai menurunkannya, sedangkan kata *"nazzalna"* berarti menekankan informasinya pada turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur. pandangan ini dapat dikuatkan dengan mengamati bahwa kata *أُنزِلنا* dalam kaitannya dengan Al-Qur'an, dikaitkan dengan waktu atau tempat tertentu, sedangkan kata *"nazzalna"* tidak dikaitkan dengan waktu.

secara umum, ulama-ulama salaf (yang hidup sampai dengan abad ketiga Hijrah) enggan menafsirkan kata *"turu"* yang dikaitkan dengan al-Qur'an. ini karena mereka berpendapat bahwa al-Qur'an adalah sifat Allah yang qadim dan tentunya, bila demikian itu halnya, maka sifat tersebut tidak akan membutuhkan waktu atau tempat. karena itu mereka menjawab atau berkata: *Allahu A'lam* (hanya Allah yang lebih mengetahui maknanya). (M. Quraish Shihab, 2002)

B. Tahapan-tahapan Nuzul al-Qur'an

adapun proses turunnya Al-Qur'an dapat dibingkai dalam tiga tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan Pertama (dari Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*)

Terkait dengan diturunkannya al-Qur'an pada tahapan ini, dalam hal ini Mochammad Arifin, (Mochammad Arifin, 2019) Usman (Usman, 2009) dan Abdul Hamid (Abdul Hamid, 2016) menjelaskan bahwa, al-Qur'an pertama kali diturunkan oleh Allah ke *Lauh al-Mahfuz*

secara keseluruhan. dalam artian bahwa Allah SWT. menetapkan keberadaannya di sana, sebagaimana halnya dia menetapkan adanya segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, adapun mengenai bentuk atau cara penurunannya atau bagaimana proses penurunannya tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT.

Dalam hal ini Allah SWT. menjelaskan bahwa al-Qur'an tersimpan di *Lauh al-Mahfuzh* sebagaimana dijelaskan dalam Firman-Nya;

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿١١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٢﴾

Artinya: “*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.*”

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٦﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh).*”

Dari firman Allah di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah ada di *lauh al-mahfuzh*.

2. Tahapan Kedua (dari *Lauh al-Mahfuzh* ke *Bayt al-'Izzah*)

Terkait dengan diturunkannya al-Qur'an pada tahapan ini adalah bahwa al-Qur'an diturunkan dari lauh al-mahfuzh ke bait al-'izzah yang berada di langit dunia

sebagaimana dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan kaitannya dengan peristiwa ini antara lain;

Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah: 185., Q.S Ad-Dukhan: 3., Q.S Al-Qadr: 1.

Tiga dalil di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada masa satu malam. penafsiran al-zamakhshari juga menunjukkan bahwa maksud dari ketiga ayat tersebut adalah al-Qur'an diturunkan pada malam *layl al-qadr* dari *lawh al-mahfuz* ke *bayt al-izzah* di langit di langit dunia secara keseluruhan.

Peroses turunnya al-Qur'an pada tahapan ke-2 ini mengalami perbedaan pendapat di kalangan para ulama. dalam hal ini setidaknya ada tiga pendapat yang diuraikan oleh al-zarkahsi sebagai berikut; (Muhammad bin 'abd al'azim al-zurqani, 2010)

- a. al-Qur'an diturunkan pada malam *layl al-qadr* secara keseluruhan dari *lawh al-mahfuz* ke langit dunia. kemudian setelah itu al-Qur'an diturunkan kepada Rasulllah SAW. secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun.
- b. al-Qur'an diturunkan kelangit dunia sebanyak 20 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 20 tahun; atau sebanyak 23 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 23 tahun; sebanyak 25 kali berkenaan dengan peristiwa *layl al-qadr* dalam jangka waktu 25 tahun. kemudian

pada tiap-tiap tahun tersebut al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur.

- c. permulaan turunnya al-Qur'an berawal dari *layl al-qadr*. dan lantas kemudian diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur dalam berbagai waktu dan peristiwa yang melingkupinya. (Mochammad Arifin, 2019)

Dari ketiga perbedaan pendapat di atas, al-zarkasyi menyimpulkan bahwa pendapat pertama adalah yang dianggap diterima dan dapat dipertanggungjawabkan dari pada pendapat yang lain, karena didasarkan pada ketiga ayat-ayat al-Qur'an tersebut yang menunjukkan pada suatu pemahaman bahwa al-Qur'an diturunkan dari lawh al-mahfuz ke langit dunia dalam waktu satu malam, yaitu malam mubarakah atau malam *layl al-qadr* yang keduanya berada dalam lingkup bulan ramadhan. adapun ungkapan "kemudian setelah itu al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW. secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun" hanya merupakan sekedar tambahan keterangan yang mengarah pada turunnya al-Qur'an pada tahapan ketiga, dan bukan dijadikan satu dalam tahapan kedua ini. dalil ketiga ayat-ayat al-Qur'an di atas tersebut menunjukkan turunnya al-Qur'an pada tahapan ini juga dikuatkan dengan hadis Riwayat Ibnu Abbas sebagai berikut; "al-Qur'an dipisahkan dari pembuatnya, lalu diletakkan di

bayt al-'izzah di langit dunia”. ”Al-Qur’an diturunkan secara keseluruhan pada malam kemuliaan (*layl al-qadr*) ke langit dunia, dan hal itu seperti fenomena perpindahan bintang-bintang”. (Muhammad bin ‘abd al’azim al-zurqani, 2010)

turunnya Al-Qur’an pada tahapan kedua ini telah menyisakan beberapa hikmah yang dapat dipetik oleh setiap orang yang mempercayainya bahwa peristiwa turunnya Al-Qur’an pada tahapan kedua ini merupakan sebuah fakta dan bukan rekayasa yang mengada-ada. adapun diantara hikmah-hikmah tersebut adalah; a) pemberitahuan kepada penghuni langit tentang diturunkannya kita terakhir yang mulia (Al-Qur’an) kepada Rasulullah SAW. untuk umatnya yang mulia (Umat Muhammad), melalui dua cara yakni diturunkan secara keseluruhan dan diturunkan secara bertahap. cara yang demikian ini berbeda dengan kitab-kitab suci sebelum Al-Qur’an, karena proses penurunannya dilakukan hanya satu kali tahapan secara keseluruhan. (Jalaluddin ‘Abdurrahman As-Suyuthi, t.t) b) menghilangkan keraguan-keraguan, menambah keimanan, serta membangkitkan semangat keyakinan terhadap Al-Qur’an, sebab wahyu yang dicatat dan berada dalam berbagai tempat catatan, maka keberadaannya akan lebih meyakinkan dari pada hanya berada dalam satu tempat catatan. (Muhammad bin ‘abd al’azim al-zurqani,

2010) c) menunjukkan betapa agungnya nilai sebuah Al-Qur'an dan juga citra kharismatik Rasulullah SAW. sebagai objek penerimaannya, sebab melalui proses turunnya al-Qur'an yang sangat beragam, dikawal oleh malaikat jibril dengan sangat berhati-hati, dan adanya penjagaan ketat dari Allah SWT. hal itu tentu saja menjadikan nilai istimewanya Al-Qur'an.

3. Tahapan ketiga (dari *Bait al-'Izzah* ke baginda Nabi Muhammad SAW.)

Dalam tahapan ini al-Qur'an diturunkan dari *bait al-izzah* ke dalam hati Rasulullah dengan jalan berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril sesuai dengan kebutuhan. adakalanya satu ayat, dua ayat, bahkan satu surat. mengenai proses turunnya al-Qur'an dalam tahapan ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT.

وَأَنَّهُ لَنَزَّلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١١٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١١٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١١٥﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (Q.S. Asy-Syu'ara: 192-195).

Ayat tersebut memberikan gambaran secara utuh tentang tahapan turunnya al-Qur'an yang dimulai dari Allah SWT. lalu dibawa turun oleh malaikat jibril, untuk disampaikan serta diletakkan dalam hati Rasulullah SAW. Sebagai mukjizat dakwahnya dengan menggunakan bahasa arab yang jelas dan tidak mudah untuk dibantah atau bahkan dilemahkan oleh apapun dan siapapun.

Proses turunnya al-Qur'an pada tahapan ini ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara malaikat jibril dengan Rasulullah SAW. hal ini kemudian menimbulkan sebuah pertanyaan tentang kaitannya dengan bagaimana Jibril mendapatkan wahyu al-Qur'an yang kemudian disampaikan kepada Rasulullah SAW. atau secara sederhana bagaimana jibril mengambil wahyu. pertanyaan semacam ini cukup rumit untuk diketahui, sebab pertanyaan semacam ini sebenarnya masuk dalam kategori persoalan yang bersifat gaib, sehingga dalam menjawab pertanyaan tersebut para ulama berbeda pendapat sebagai berikut;

- a. At-Tibi berpendapat bahwa kemungkinan turunnya al-Qur'an kepada jibril melalui proses penerimaan secara rohani atau menghafalkannya dari *lawh al-mahfuz*. kemudian jibril membawa turun al-Qur'an untuk disampaikan kepada Rasulullah SAW. kata "kemungkinan" yang diungkapkan At-Tibi lantas dikomentari oleh al-zurqani bahwa kata tersebut tidak

mampu mengobati kegelisahan hati, tidak dapat menunjukkan alur jawaban yang dimaksudkan, dan tidak bisa pula menemukan dalil kesahihannya. (Muhammad Abu Syuhbah, 1987.; Mochammad Arifin, 2019)

- b. al-Bayhaqi dalam menafsirkan ayat surah al-qadr ayat pertama, ia mengatakan bahwa kami telah mendengarkan al-malik dan kami memahaminya, dan kami telah menurunkan apa yang kami dengarkan. pendapat al-bayhaqi ini dikutip oleh at-thabari dengan mengutip hadis yang diriwayatkan secara marfu, nabi bersabda; jikalau Allah SWT berfirman tentang wahyu, maka seluruh langit dan bumi akan bergetar karena ketakutan, jikalau terdengar oleh penduduk langit, maka seluruhnya tunduk dalam keadaan bersujud kemudian yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril a.s” kemudian allah memfirmankan wahyu-Nya.

pendapat al-Bayhaqi tersebut menurut al-zurqani dianggap lebih sesuai daripada pendapat di atas, karena selain memasukkan sisi penafsiran terhadap QS. Al-Qadr ayat 1, al-Bayhaqi juga memasukkan sisi lain tentang tata cara jibril pada saat menerima wahyu al-Qur’an. (Mochammad Arifin, 2019)

C. Hikmah Penurunan al-Qur'an Secara Berangsur-angsur.

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur dapat dikatakan sebagai kebutuhan kaum muslimin pada saat itu. betapa tidak, karena di balik itu terdapat hikmah-hikmah dan kemahabijaksanaan Allah yang teramat tinggi nilainya bagi mereka, di samping rahasia-rahasia (yang positif) yang banyak. Adapun hikmah-hikmah penurunan al-Qur'an secara berangsur-angsur sebagaimana dijelaskan oleh Manna Khalil al-Qattan (Mannan Khalil al-Qattan, 2016), Rosihon Anwar (Rosihon Anwar, 2017), Usman (Usman, 2009), dan Mochammad Arifin (Mochammad Arifin, 2019), yakni sebagai berikut;

a. meneguhkan atau memantapkan hati Rasulullah SAW.

Hikmah yang pertama ini dapat diuraikan sebagaimana poin-poin berikut;

- 1) berulang-ulang kali turunnya malaikat Jibril membawa wahyu al-Qur'an yang selalu merespons permasalahan yang belum ditemukan solusinya, membuat nuansa kebahagiaan baru yang gegap gempita di hati Rasulullah SAW., karena ada kesan perhatian yang ekstra dari Allah SWT. setiap kali turunnya al-Qur'an, yaitu setiap ada permasalahan yang dihadapi Rasulullah SAW., lalu al-Qur'an turun sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. namun kebalikannya, jika wahyu telah lama tidak kunjung turun, maka Rasulullah mengalami kegelisahan yang

dahsyat dan selalu berharap agar wahyu segera diturunkan.

- 2) turunnya al-Qur'an secara bertahap memudahkan Rasulullah SAW. untuk menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an dan mempermudah untuk mengetahui hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.
- 3) setiap kali turun wahyu baru adalah setiap kali pula mukjizat baru yang diterima Rasulullah. bersamaan dengan ini, orang-orang yang bersikap tak acuh terhadap al-Qur'an, selalu bersikeras membuat redaksi kalimat atau syair-syair untuk menandingi al-Qur'an. namun usaha yang mereka lakukan selalu sia-sia dan tidak pernah mampu menandinginya. hal inilah yang kemudian membuat kemantapan hati Rasulullah SAW. menjadi semakin kuat serta sebagai penyemangat dakwahnya dalam menyebarkan agama islam yang *Rahmatan lil al-'alamin*. (Mochammad Arifin, 2019) Ketika menyampaikan dakwah, Nabi Muhammad sering berhadapan dengan para penentang. turunya wahyu yang berangsur-angsur itu merupakan dorongan berdakwah. (Rosihon Anwar, 2017) Senada dengan pendapat di atas Mannan Khalil al-Qattan menjelaskan bahwa salah satu hikmah diturunkannya al-Qur'an secara bertahap-tahap

adalah menguatkan atau meneguhkan hati Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW., telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi ia menghadapi sikap mereka yang membangkang dan watak yang begitu keras. ia ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. mereka senantiasa melemparkan berbagaimacam gangguan dan ancaman kepada Rasulullah. padahal dengan hati tulus ia ingin menyampaikan segala yang baik kepada mereka. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016) Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman;

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهٰذَا

الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Artinya:”Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (Q.S. Al-Kahfi: ayat 6.)

Wahyu turun kepada Rasulullah SAW. dari waktu ke waktu sehingga dapat meneguhkan hatinya atas dasar kebenaran dan memperkuat kemauannya untuk tetap melangkahkan kaki di jalan dakwah tanpa menghiraukan perlakuan jahil yang dihadapinya dari

masyarakat sendiri, karena yang demikian itu hanyalah kabut di musim panas yang segera akan berakhir. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016)

Allah menjelaskan kepada Rasulullah akan sunah-sunah-Nya yang berkenaan dengan para nabi terdahulu yang didustakan dan di-aniaya oleh kaum mereka: tetapi mereka tetap bersabar sehingga datang pertolongan dari Allah. dijelaskan pula bahwa kaum Rasulullah itu mendustakannya hanya karena kecongkakan dan kesombongan mereka, sehingga ia akan menemukan “sunah ilahi” dalam iring-iringan para nabi sepanjang sejarah. yang demikian ini dapat menjadi hiburan dan penerang baginya dalam menghadapi gangguan dan cobaan dari kaumnya dan dalam menghadapi sikap mereka yang selalu mendustakan dan selalu menolaknya.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ

وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَيَّاتٍ اللَّهُ تَجْحَدُونَ ﴿١٢١﴾ وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولٌ

مِّن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأُوذُوا حَتَّىٰ أَنتَهُم نَصَرْنَا

وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِن نَّبِيِّ الْمُرْسَلِينَ



Artinya: *“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu. (Q.S. Al-An’am: 33-34)*

ayat di atas menjelaskan bahwa ajakan dan dialog Rasulullah SAW., yang diperintahkan oleh ayat-ayat yang ditujukan kepada para pembangkang telah berulang-ulang, tetapi hasil yang diraih sungguh tidak sesuai dengan harapan, bahkan ayat terakhir telah mengisyaratkan bahwa yang diajak berdialog tidak menggunakan akal sehat sehingga wajar ditimpa kerugian dan kebinasaan. ini tentu sangat menyedihkan Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa mendambakan kepatuhan ummatnya kepada Allah SWT. karena itu, ayat ini menghibur beliau dengan

menegaskan bahwa, *sesungguhnya, kami* terus menerus *mengetahui bahwa apa yang mereka* selalu *katakan* itu, yang kesimpulannya adalah tidak mempercayai ajakanmu, benar-benar *menyedihkan hatimu*. janganlah bersedih hati *karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu*, bahkan dalam hati kecil mereka mengenalmu sebagai orang bijaksana, bahkan mereka menjulukimu sebagai “al-Amin” (yang jujur), *akan tetapi* mereka bersikap demikian *karena orang-orang yang zalim* itu keras kepala, hati mereka tertutup sehingga, walaupun nalar dan pengamalan keseharian mereka mengakui bahwa engkau adalah seorang yang jujur, mereka *mengingkari ayat-ayat Allah* sehingga hati mereka tidak percaya dan tidak membenarkan ajaran Ilahi yang engkau sampaikan. (M. Quraish Shihab, 2002)

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ رَسُولٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ

وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “*jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya Rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab*

yang memberi penjelasan yang sempurna. (Q.S. Ali 'Imran:184)

ayat ini mengungkap kenyataan sekaligus menghibur Nabi Muhammad SAW. *Maka jika mereka, yakni orang-orang yahudi itu mendustakanmu maka jangan bersedih sesungguhnya rasul-rasul sebelummu pun yang belum lama ini berlalu-sebagaimana dipahami dari kata (من) min -telah didustakan oleh umat-umat mereka, walaupun mereka semua membawa keterangan-keterangan, yakni mukjizat-mukjizat yang nyata membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagai membawa pula, Zabur ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan sebagian yang lain membawa kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. kedua huruf (و) wauw, yang di atas diterjemahkan dengan dan, bukan dalam arti menghimpun apa yang disebut sebelum dan sesudahnya, tetapi dalam arti memerinci dan membagi, sebagian ini dan sebagian itu. (M. Quraish Shihab, 2002). Qur'an juga memerintahkan Rasul bersabar sebagaimana rasul-rasul sebelumnya:*

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ

بَلَّغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, Maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik. (Q.S. al-Ahqaf: 35)

Jiwa Rasul menjadi tenang karena Allah menjamin akan melindunginya dari gangguan orang-orang yang mendustakan firman-Nya.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿٣٦﴾ وَذَرْنِي

وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهْلَهُمْ قَلِيلًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan

cara yang baik. dan biarkanlah aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tanggulah mereka barang sebentar. (Q.S. al-Muzammil: 10-11)

- b. Menentang dan melemahkan para penentang al-Qur'an atau sebagai tantangan dan mukjizat.

Nabi Muhammad SAW. sering berhadapan dengan pertanyaan sulit yang dilontarkan orang-orang musyrik dengan tujuan melemahkan. turunnya wahyu yang berangsur-angsur tidak hanya menjawab pertanyaan itu, tetapi juga menantang mereka untuk membuat sesuatu yang serupa dengan al-Qur'an ketika mereka tidak mampu memenuhi tantangan itu, hal itu merupakan salah satu mukjizat al-Qur'an.

Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesesatan dan kesombongan hingga melampaui batas. mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah SAW. mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal bathil yang tak masuk akal, seperti menanyakan tentang hari kiamat: mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat. (al-A'raf: 187), dan meminta disegerakannya azab: dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan... (al-Hajj: 47). maka turunlah Al-

Qur'an dengan ayat yang menjelaskan kepada mereka segi kebenaran dan memberikan jawaban yang amat jelas atas pertanyaan mereka, semisal Firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. al-Furqan: ayat 33).*

maksud ayat tersebut ialah setiap mereka datang kepadamu dengan pertanyaan yang aneh-aneh dari sekian pertanyaan yang sia-sia, kami datangkan kepadamu jawaban yang benar dan sesuatu yang lebih baik maknanya daripada pertanyaan-pertanyaan yang hanya merupakan contoh sia-sia saja. di saat mereka keheranan terhadap turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur, maka Allah menjelaskan kepada mereka kebenaran hal itu, sebab tantangan kepada mereka dengan al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur sedang mereka tidak sanggup untuk membuat yang serupa dengannya, akan lebih memperlihatkan kemukjizatannya dan lebih efektif pembuktiannya dari pada kalau al-Qur'an diturunkan sekaligus lalu mereka diminta membuat yang serupa dengannya itu. oleh sebab itu, ayat di atas datang sesudah pertanyaan mereka, *mengapa al-Qur'an itu tidak*

diturunkan kepadanya sekaligus ? maksudnya ialah: setiap mereka datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil yang mereka minta seperti turunnya al-Qur'an sekaligus, kami berikan kepadamu apa yang menurut kebijaksanaan kami membenarkanmu dan apa yang lebih jelas maknanya dalam melemahkan mereka, yaitu dengan turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur. hikmah yang demikian telah diisyaratkan oleh keterangan yang terdapat dalam beberapa riwayat dalam hadis ibn abbas mengenai turunnya al-Qur'an: "apabila orang-orang musyrik mengadakan sesuatu maka allah pun mengadakan jawabannya atas mereka. (Mochammad Arifin, 2019)

c. memudahkan untuk di hafalan dan dipahami

al-Qur'an turun di tengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. catatan mereka adalah hafalan dan daya ingatan. mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya. sebagaimana firman Allah SWT.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: *“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. Al-Jumu’ah: 2)*

Umat yang buta huruf itu tidaklah muda untuk menghafal seluruh al-Qur’an seandainya al-Qur’an diturunkan sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk memahami maknanya dan memikirkan ayat-ayatnya. jelasnya bahwa turunnya al-Qur’an secara berangsur-angsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya. setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalnya, memikirkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya. tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para tabiin,

Ketika Nabi Muhammad SAW. merindukan turunnya wahyu. begitu rindunya, beliau mengikuti bacaan wahyu yang disampaikan jibril sebelum wahyu itu selesai dibacanya. Allah SWT. berfirman;

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ

إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۖ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١٤﴾

Artinya: "Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S. Taha: 114).

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ﴿١٩﴾

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya. (Q.S. Al-Qiyamah: 16-19).

- d. kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.

Hal ini dapat dilihat jika misalnya ada suatu masalah atau kasus seputar kejadian yang dialami masyarakat pada waktu itu dan tidak ditemukan jalan keluarnya, maka al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap mampu memberikan solusi terbaik dari satu masalah ke masalah yang lain. setiap kali terjadi suatu peristiwa di antara mereka, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang memberikan kejelasan statusnya dan petunjuk serta meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka, sesuai dengan situasi dan kondisi, satu demi satu, dan cara demikian ini menjadi obat bagi hati mereka.

Pada mulanya, qur'an meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kiamat serta apa yang ada pada hari kiamat itu seperti kebangkitan, hisab, balasan, surga dan neraka. untuk itu, al-Qur'an menegakkan bukti-bukti dan alasan sehingga kepercayaan kepada berhala tercabut dari jiwa orang-orang musyrik dan tumbuh sebagai gantinya akidah Islam.

al-Qur'an mengajarkan akhlak mulia yang dapat membersihkan jiwa dan meluruskan kebengkokannya dan mencegah perbuatan yang keji dan munkar, sehingga dapat terkikis habis akar kejahatan dan keburukan. ia

menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram yang menjadi dasar agama dan menancapkan tiang-tiangnya dalam hal makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan nyawa.

Kemudian penetapan hukum bagi umat ini meningkat kepada penanganan penyakit-penyakit sosial yang sudah mendarah daging dalam jiwa mereka sesudah digariskan kepada mereka kewajiban-kewajiban agama dan rukun-rukun islam yang menjadikan hati mereka penuh dengan iman, ikhlas kepada allah dan hanya menyembah kepada Allah serta tidak mempersekutukannya. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016). Demikian pula al-Qur'an turun sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi bagi kaum muslimin dalam perjuangan mereka yang panjang untuk meninggikan kalimah Allah. hal-hal tersebut di atas, semuanya mempunyai dalil-dalil berupa nas-nas al-Qur'anul Karim bila kita meneliti ayat-ayat Makki dan Madani serta kaidah-kaidah dan perundang-undangannya. sebagai contoh di mekah diisyaratkan salat; dan prinsip-prinsip umum mengenai zakat yang diperbandingkan dengan riba. firman Allah SWT.

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأَوْلَاتِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٧٨﴾ وَمَا

ءَاتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا

ءَاتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



Artinya. “Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung. Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (Ar-Ruum:38-39)

Surah al-An’am yang Makki itu turun untuk menjelaskan pokok-pokok keimanan dan dalil-dalil tauhid, menghancurkan kemusyrikan, menerangkan tentang makanan yang halal dan yang haram serta ajakan untuk menjaga kemuliaan harta benda, darah dan kehormatan. Allah berfirman

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ
 نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ
 وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا نُكَلِّفُ
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۖ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ
 اللَّهِ أَوْفُوا ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang
 diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu:
 janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan
 Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu
 bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak
 kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi
 rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah
 kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji,

baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.

Kemudia setelah itu turunlah perincian hukum-hukum ini. pokok-pokok hukum perdata (terutama hukum benda) turun di makkah tetapi perincian hukumnya turun dimadinah, seperti ayat tentang utang piutang dan ayat-ayat yang mengharamkan riba. asas-asas hubungan kekeluargaan itu turun di makkah; tetapi penjelasan mengenai hak suami-istri dan kewajiban hidup berumah tangga serta hal-hal yang bertalian dengannya seperti keberlangsungan dalam rumah tangga atau terputusnya dengan perceraian atau kematian, kemudian bagaimana warisannya, maka penjelasan mengenai hal itu semua

diterangkan dalam perundang-undangan yang madani. sedang mengenai zina dasarnya sudah diharamkan di makkah. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016) Allah berfirman

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al-Isra’: 32)

tetapi hukuman-hukuman yang diakibatkan oleh zina itu turun di madinah. adapun mengenai pembunuhan dasarnya juga sudah turun di makkah.

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ... ﴿٣٣﴾

Artinya: “dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar...” (Q.S. Al-Isra’: 33)

tetapi perincian hukuman tentang pelanggaran jiwa dan anggota badan itu turun di madinah. contoh yang paling jelas mengenai penetapan hukum yang berangsur-angsur itu ialah diharamkannya minuman keras. mengenai hal ini pertama-tama Allah berfirman;

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا

حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.” (Q.S. an-Nahl: ayat 67)

Kata “يسكر-سكر”/sakaran terambil dari kata “sakira-yaskaru yakni menutup. minuman keras menutup akal sehingga yang meminumnya tidak dapat berfikir secara normal, lagi tidak menyadari apa yang dia ucapkan dan lakukan. dari sini, kata “يسكر-سكر”/sakaran dipahami dalam arti memabukkan. ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut merupakan salah satu nama minuman keras yang memabukkan. ada lagi yang memahami kata tersebut dalam arti cuka atau perasan anggur sebelum sampai pada tahapan memabukkan.(M. Quraish sihab, 2002).

Para ulama bermadzhab hanafi memahami kata ini dalam arti apa yang tidak memabukkan dari perasan anggur. buktinya adalah-kata mereka sebagaimana dikutip oleh pakar tafsir dan hukum. al-Qurthubi- ayat ini menyebutkan dalam konteks itu menandai kehalalannya karena, jika tidak halal, tentulah tidak wajar ia

dikemukakan dalam konteks tersebut. pemahaman demikian merupakan salah satu alasan para ulama bermadzhab Hanafi untuk menetapkan halalnya minuman perasan anggur selama belum memabukkan. (M. Quraish sihab, 2002)

Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama. memang, seperti penulis kemukakan di atas, ayat ini belum lagi menetapkan keharaman minuman keras, tetapi telah mengisyaratkannya melalui pemisahan dengan kata “و” *wa/dan* antara “سكرا”/*sakaran* dan “رزق احسنا” *Rizkan Hasanan/Rezke yang baik*. kata “*dan*” berfungsi menggabung dua hal yang berbeda, ini berarti “سكرا”/*sakaran* dan “رزق احسنا” *Rizkan Hasanan/Rezke yang baik* terdapat perbedaan *dan*, kalau salah satunya telah dinyatakan *baik*, tentu yang dipisahkan oleh kata *dan* adalah *sesuatu yang tidak baik*. (M. Quraish sihab, 2002).

Ayat ini menegaskan bahwa kurma dan anggur dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, minuman memabukkan dan rezeki yang baik. jika demikian, minuman keras (memabukkan), baik yang terbuat dari anggur maupun kurma, bukanlah rezeki yang baik. ayat ini adalah isyarat pertama lagi sepintas tentang keburukan minuman keras yang kemudian mengundang sebagian umat islam ketika itu menjauhi minuman keras, walaupun oleh ayat ini belum secara tegas diharamkan. dalam QS.

al-Baqarah:219, dikemukakan isyarat kuat tentang keharamannya, walau belum juga tegas. di sana dikemukakan jawaban atas pertanyaan para sahabat Nabi SAW. tentang khamr dan perjudian yang dijawab dengan menyatakan bahwa: “dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” Allah Berfirman;

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ

وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ ...

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya..." (QS. al-Baqarah: 219)

Ayat ini mengandung isyarat bahwa kedua hal yang ditanyakan itu seharusnya dihindari karena sesuatu yang keburukannya lebih besar daripada kebaikanannya adalah sesuatu yang tercela, bahkan haram.

Berikutnya dalam QS. an-Nisa’: 43, secara tegas allah melarang mabuk, akan tetapi itu pun belum tuntas karena larangannya terbatas pada waktu-waktu menjelang shalat. sebagaimana Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
تَقُولُونَ ...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...*” (QS. an-Nisa’:43).

Kemudian dalam QS. al-Ma’idah: 90 turun secara tegas dan terakhir larangan meminum minuman keras/khamar untuk sepanjang waktu. Allah berfirman;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ

مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:“*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*” (QS. al-Ma’idah: 90)

Demikian tahapan-tahapan yang ditempuh al-Qur’an dalam mengharamkan minuman keras. al-Qur’an memang menempuh pentahapan dalam menetapkan hukum-hukumnya yang berkaitan dengan tuntunan dan

larangan mengerjakan sesuatu, berbeda dengan tuntunan dan larangan yang berkaitan dengan akidah/kepercayaan. dalam hal akidah dan prinsip-prinsip mral, al-Qur'an tidak mengenal pentahapan. sejak dini, al-Qur'an telah mengajarkan Tauhid dan mengecam syirik, dan sejak awal pula telah memerintahkan kebenaran, hormat kepada orangtua dan melarang kebohongan, penghianatan, dll. (M. Quraish sihab,1992; Mannan Khalil al-Qattan, 2016)

- e. Bukti yang pasti bahwa al-Qur'anul karim diturunkan dari sisi Yang Mahabijaksana dan Maha Terpuji

al-Qur'an yang turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah SAW. dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, dan selama itu orang membacanya dan mengkajinya surah demi surah. ketika itu ia melihat rangkaiannya begitu padat, tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya yang begitu kuat, serta ayat demi ayat dan surah demi surah saling terjalin kebaikan untaian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia. sebagaimana firman Allah SWT.

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah)

yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu,” (QS. Hud:1).

Seandainya Al-Qur'an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian, tentulah di dalamnya terjadi ketidak serasian dan saling bertentangan satu dengan yang lain, seta sulit terjadi keseimbangan. Allah SWT. berfirman;

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

أَخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (Q.S. an-Nisa: 82).

Hadis-hadis Rasulullah sendiri yang merupakan puncak kefasihan dan paling bersastra sesudah aur'an, tidaklah tersusun dalam bentuk sebuah buku dengan ungkapan yang lancar serta satu dengan yang lain saling berkaitan dalam suatu kesatuan dan ikatan seperti halnya al-Qur'anul karim atau dalam bentuk susunan yang serasi dan harmoni yang mendekatinya sekalipun, apalagi ucapan dan perkataan manusia lainnya. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016)

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ

لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".(Q.S. Al-Isra’: 88.)

Kaitannya dengan hikmah diturunkannya al-Qur’an berangsur-angsur Muhammad bin ‘abd al’azim al-Zurqani menyebutkan beberapa poin terkait dengan hal tersebut, berikut uraian poin-poin yang dimaksud (Muhammad bin ‘Abd Al’azim al-Zurqani, 2010)

- a. al-Qur’an diturunkan secara bertahap berujuan untuk meringankan umat islam dalam menghafal al-Qur’an, sebab kondisi masyarakat tempo dulu diwarnai dengan berbagai macam keterbatasan yang salah satunya adalah keterbatasan alat tuli, ekonomi, dan fanatik terhadap suatu benda yang telah diyakininya. oleh karena itu, diturunkanya al-Qur’an secara bertahap dapat menjadi solusi dari keterbatasan tersebut dan tentu saja dapat mempermudah menghafal al-Qur’an

- b. al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan untuk mempermudah umat islam dalam memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.
- c. al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan sebagai permulaan untuk mebersihkan aqidah mereka yang menyimpang dan membenahi kebiasaan-kebiasaan yang berdampak negatif, seperti halnya menyekutukan Allah SWT. dan membunuh atau mengubur hidup-hidup anak perempuan.
- d. al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan sebagai permulaan untuk menyempurnakan aqidah mereka, cara beribadah yang benar, dan norma-norma etika yang mulia.
- e. Meneguhkan hati orang-orang mukmin dengan sifat ikhlas, sabar, dan sifat-sifat terpuji lainnya melalui ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah-kisah umat terdahulu.
- f. al-Qur'an diturunkan secara bertahap bertujuan untuk memberikan sebuah perngertian bahwa untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan tentu harus melalui adanya sebuah proses.

Sebagai kesimpulan di dalam kajian hikmah-hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur yang telah disebutkan di atas, penulis mencoba melihat atau mengutip pendapat Manna' khalil al-Qattan (Mannan Khalil al-Qattan, 2016) terkait dengan hikmah atau faedah

turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam pendidikan dan pengajaran, iya menjelaskan bahwa;

proses belajar mengajar itu berlandaskan dua asas: perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa dan pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmaninya dengan apa yang dapat membawanya ke arah kebaikan dan kebenaran.

Dalam hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap itu kita melihat adanya sesuatu metode yang berfaedah bagi kita dalam mengaplikasikan kedua asas tersebut seperti yang disebutkan tadi. sebab turunnya al-Qur'an itu telah meningkatkan pendidikan umat islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan prilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh dengan tegak di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Allah.

Pentahapan turunya al-Qur'an itu merupakan bentuk yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya al-Qur'an, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan apa yang dikandungnya.

diantara celah-celah turunnya al-Qur'an yang pertama kali didapatkan perintah untuk membaca dan belajar dengan alat tulis; "*bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan*

manusia dari segumpal darah. bacalah dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq:1-5). demikian pula dalam turunya ayat-ayat tentang riba dan warisan dalam sistem harta kekayaan, atau turunya ayat-ayat tentang peperangan untuk membedakan secara tegas antara islam dengan kemusyrikan. diantara itu semua, terdapat tahapan-tahapan pendidikan yang mempunyai berbagaicara dan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat islam yang sedang dan senantiasa berkembang, dari lemah menjadi kuat dan tangguh.

Sistem belajar mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran siswa dalam tahap-tahap pengajaran, bentuk bagian-bagian ilmu di atas yang bersifat menyeluruh serta perpindahannya dari yang umum menjadi lebih khusus; atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, rohani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal dan tidak akan memberi hasil ilmu pengetahuan kepada umat, selain hanya menambah kebekuan dan kemunduran.

Guru yang tidak memberikan kepada mahasiswanya porsi materi ilmiah yang sesuai, dan hanya menambah beban kepada mereka di luar kesanggupannya untuk menghafal dan memahami atau berbicara kepada mereka

dengan sesuatu yang tidak dapat mereka jangkau, atau tidak memperhatikan keadaan mereka dalam menghadapi keganjilan perilaku atau kebiasaan buruk mereka sehingga dia berlaku kasar dan keras, serta menangani urusan tersebut dengan tergesa-gesa dan gugup, tidak bertahap dan tidak bijaksana- maka guru yang berlaku demikian ini adalah guru yang gagal pula. dia telah merubah proses belajar mengajar menjadi kesesatan-kesesatan yang mengerikan dan menjadikan ruang belajar sebagai ruang yang tidak disenangi.

Begitupula halnya dengan buku pelajaran. buku yang tidak tersusun judul-judul dan pasal-pasal nya serta tidak bertahap penyajian pengetahuannya dari yang mudah kepada yang lebih sukar, juga bagian-bagiannya tidak disusun secara baik dan serasi, dan gaya bahasanya pun tidak jelas dalam menyampaikan apa yang dimaksud- maka buku yang demikian ini tidak akan dibaca dan dimanfaatkan oleh siswa.

Petunjuk ilahi tentang hikmah turunnya al-Qur'an secara bertahap merupakan contoh yang baik dalam menyusun kurikulum pengajaran, memilih metode yang baik dan menyusun buku pelajaran.

D. Sejarah Pemeliharaan al-Qur'an;

al-Qur'an sendiri yang menyatakan bahwa keautentikan (orisinalitas) Al-Qur'an dijamin oleh Allah Swt., sesuai dengan Firman-Nya;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an. karena itu, ia dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *kami*, takni Allah SWT., yang memerintahkan malaikat jibril as. sehingga, dengan demikian, *kami menurunkan adz-dzikra*, yakni al-Qur'an yang kamu ragukan itu, *dan sesungguhnya kami* juga bersama semua kaum muslimin *benar-benar baginya*, yakni bagi al-Qur'an, *adalah* yang akan menjadi *para pemelihara* otentisitas dan kekekalannya. (M. Quraish sihab, 1992)

ayat ini dapat merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertankan keyakinan sesat mereka. betapa tidak, al-Qur'an dan nilai-nilainya tidak akan punah tetapi akan bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya-cepat atau lambat-pasti akan dikalahkan oleh ajaran al-Qur'an. Dengan

demikian, tidak ada gunanya mereka memeranginya dan tidak berguna pula mempertahankan kesesatan mereka.

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjuk Allah SWT., baik pada kata “نحن نزلنا” *nahnu nazzalna/kami menurunkan* maupun dalam hal *pemeliharaan* al-Qur’an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah SWT., yakni malaikat Jibril as., dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharaannya. (M. Quraish sihab, 1992) senada dengan pendapat di atas kata “نحن” *nahnu* dan “نزلنا” *nazzalna* serta kata “*wa inna*” yang menggunakan redaksi jamak (*mutakallim ma’a al ghair*) bukan *mutakallim wahdah* yang menunjukkan kemahatunggalan Allah SWT., mengindikasikan keharusan keterlibatan kaum muslimin dalam mempertahankan kemurnian kitab suci al-Qur’an. Dan upaya demikian memang telah berjalan sepanjang sejarah kaum muslimin sejak zaman Nabi Muhammad SAW., dan terus berlanjut hingga kini dan di masa-masa mendatang. sejarah telah membuktikan kebenaran pemeliharaan kesucian al-Qur’an dari kemungkinan ternodanya Wahyu Allah SWT., ini oleh siapapun, kapan, dan di manapun. (M. Quraish sihab, 1992)

Adapun sejarah pemeliharaan al-Qur’an itu sendiri secara global dan umum pada dasarnya dapat ditelusuri dari empat tahapan besar yakni sebagai berikut;

a. Pemeliharaan al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW.

Pemeliharaan al-Qur'an di sini ialah pemeliharaan dalam bentuk pengumpulan dan penulisan al-Qur'an. sebab, sebagaimana diketahui, bahwa sejak permulaan turunnya, Rasulullah SAW. dan para sahabat sudah mulai membukukan dalam rangka pemeliharaan terhadap al-Qur'an.

pada dasarnya, ada dua jalur yang ditempuh oleh Rasulullah SAW., dan para sahabat dalam upaya pemeliharaan al-Qur'an pada masa itu, yaitu pemeliharaan al-Qur'an di dalam dada melalui hafalan dan pemeliharaan al-Qur'an di atas material melalui tulisan. (Usman, 2009)

1) pemeliharaan al-Qur'an melalui hafalan

sejarah telah mencatat bahwa pada masa-masa awal kehadiran agama islam, bangsa arab tempat diturunkannya al-Qur'an tergolong ke dalam bangsa yang buta aksara, tidak pandai membaca dan menulis. walaupun ada yang bisa baca dan tulis, itu hanya beberapa orang saja yang dapat dihitung dengan jari tangan. bahkan Nabi Muhammad SAW. sendiri dinyatakan sebagai Nabi ummi, yang berarti tidak pandai membaca dan menulis. kebutaaksaraan bangsa arab dan ke-ummi-an Nabi Muhammad SAW., tegas-tegas di akui al-Qur'an dalam ayat di bawah ini.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي

ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,” (Q.S. Al-Jumu’ah: 2)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ

مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ

الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ^٢

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي

أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. al-A'raf: 157).

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ

مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ

فَقَامُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ

وَكَلِمَاتِهِ، وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. al-A'raf: 158).

dari ketiga ayat di atas, dapatlah dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW., paling sedikit dimasa-masa awal kenabiannya adalah Nabi atau Rasul yang ummi, yang tidak pernah membaca dan menulis suatu kata apapun. dan bangsa arab yang pertama kali menerima al-Qur'an pada umunya juga adalah bangsa yang ummi, tidak mampu membaca dan menulis kecuali segelintir saja dari mereka. dan karenanya, mudah dimengerti jika surat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., ialah surat al-A'laq.

Kendatipun bangsa arab tergolong buta huruf di masa-masa awal penurunan al-Qur'an, di balik itu mereka dikenal memiliki daya ingat (hafal) yang sangat kuat. mereka terbiasa menghafal berbagai syair arab dalam jumlah yang tidak sedikit atau bahkan sangat banyak. dan untuk ukuran waktu, keunggulan seseorang- dalam bidang pengetahuan-justro terletak pada mereka yang kuat hafalannya, bukan yang pandai baca-tulis. seandainya Muhammad SAW. adalah orang yang pandai baca-tulis, seperti dijelaskan di atas, maka sudah dipastikan bagaimana reaksi orang-orang- arab quraisy waktu itu dalam menentang kewahyuan al-Qur'an.

di sinilah terletak hikmah mengapa Muhammad saw. yang ummi itu diangkat menjadi nabi dan Rasulullah. dan di sini pulalah tercermin dengan gambalang sumbangsih al-Qur'an yang tiada terkira dalam menegakkan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) waktu itu sebagai tersimbolkan dalam perintah baca dan tulis melalui surah *al-'Alaq* khususnya dan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain umumnya.

Kekuatan daya hafal bangsa arab-dalam hal ini para sahabat-bebenar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh nabi dengan memerintahkan mereka supaya menghafal setiap kali ayat Al-Qur'an

diturunkan. sementara yang pandai menulis, yang dari waktu ke waktu jumlahnya semakin bertambah banyak, oleh Nabi diperintahkan atau minimal dibolehkan mencatat al-Qur'an setiap kali beliau menerima ayat-ayat al-Qur'an.

Sehubungan dengan itu, maka tercatatlah para *hafidz* dan *hafidzah* (pria dan wanita penghafal al-Qur'an), di samping para khatib (pencatat atau penulis) al-Qur'an yang sangat handal. bahkan tidak jarang dari kalangan mereka ada yang di samping penulis al-Qur'an, juga sekaligus sebagai penghafal. atau, dengan kalimat lain, menjadi khatib dan sekaligus sebagai *hafidz*, yang jumlahnya mencapai puluhan orang. (Muhammad Sa'id Ramdahan al-Buthi, 1977)

Selain sahabat empat: Abu Bakar al-Shiddiq, 'Umar Ibn al-Khattab, 'Utsman Ibn 'Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib. Thalhah, Sa'ad, Abdullah Bin Mas'ud, Khudzaifah, Salim Maula Abi Khudzaifah, Abu Hurairah, Abdullah Bin 'Umar, Abdullah Bin 'Abbas, Khalid bin Walid, 'Amr Bin Al-'Ash, anaknya yakni Abdullah bin al-Sa'ib, A'isyah, Hafshah, Ummu Salamah., Ubay bin Ka'ab, Mu'adz Bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Majma' Bin Haritsah, Anas bin Malik, Abu Zaed. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016).

Sejarah memang mencatat bahwa dari sekian banyak penulis resmi ayat-ayat al-Qur'an yang diterima Rasul, dan kemudian disampaikan kepada para sahabatnya, Zaid Ibn Tsabit yang profesional dan paling andal melakukannya. dengan sangat cermat dan teliti, zaid dan kawan-kawan selalu mencatat ayat-ayat al-Qur'an dan menempatkan serta mengurutkannya teks-teks surat al-Qur'an itu sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Mengingat pada zaman itu belum dikenal zaman pembukuan, maka tidaklah mengherankan jika pencatat al-Qur'an bukan dilakukan pada kertas-kertas apalagi dalam bentuk file-file komputer atau laptop seperti dikenal pada zaman sekarang, melainkan dicatat pada benda-benda yang mungkin digunakan sebagai sarana tulis menulis terutama pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan lain-lain yang di atasnya dapat digoreskan ayat-ayat al-Qur'an. dan mengingat banyak jumlah benda yang ditulisi al-Qur'an pada waktu itu sehingga memerlukan banyak tempat penyimpanan- padahal kediaman Nabi tidak terlalu luas dan karenanya maka tidak memungkinkan untuk menyimpan semua catatan al-Qur'an itu- maka mudalah difahami jika pada zaman Nabi Muhammad SAW., berbagai tulisan yang masih terserak-serak itu belum atau tidak

terkumpul disatu tempat tertentu layaknya gedung arsip di zaman moderen sekarang. (Muhammad Amin Suma, 2013)

Adapun faktor-faktor yang tampaknya dapat dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai pendorong kaum muslimin untuk menghafal al-Qur'an antara lain adalah:

- a) al-Qur'an al-karim berisi aturan hidup (*dustur al-hayat*) yang harus dijalankan. Tuntutan itu membuat kaum muslimin tergugah kesadarannya untuk memahami petunjuk mengenai halal haram, perintah larangan dan lain-lain, yang harus dipatuhinya sehingga dengannya dapat tercapai ketentraman dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tuntutan untuk mengamalkan isi-isi al-Qur'an secara menyeluruh guna mencapai kebahagiaan dimaksud itulah tampaknya yang mendorong mereka untuk menghafalnya, berikut memahami isi kandungannya secara menyeluruh.
- b) al-Qur'an adalah merupakan tanda keagungan Allah yang memiliki keindahan *Balaghoh* dan sekaligus mengandung *I'jaz*, yang menyebabkan orang-orang Arab bertekuk lutut, karena susunan bahasanya melampaui tingkat kemampuan yang dimiliki mereka. Hal ini membuat orang-orang

Arab yang Fasih (*fushoha' al-'Arab*) menjadi bingung menghadapinya

- c) Para *huffazh* mempunyai kedudukan terhormat dikalangan kaum muslimin umumnya serta dihadapan Allah dan Rasulnya khususnya. Kondisi yang demikian, merangsang mereka untuk berlomba menghafal al-Qur'an. Kedudukan penghafal al-Qur'an yang sedemikian tinggi itu disebabkan oleh Rasulullah s.a.w sebagai berikut:
- “Sesungguhnya Allah swt mengangkat derajat kaum/kelompok dengan kitab ini (al-Qur'an) dan merendahkan/menghinakan yang dengannya.”*

2) Pemeliharaan al-Qur'an Melalui Tulisan

Selain pemeliharaan al-Qur'an dilakukan melalui hafalan, Rasulullah SAW.dan para sahabat pada masa itu,juga melakukan pemeliharaan terhadap al-Qur'an melalui tulisan dengan memanfaatkan benda-benda material yang memungkinkan untuk digunakan. Menurut riwayat, alat-alat yang digunakan sebagai sarana untuk memelihara al-Qur'an, guna mengabadikan kemurnian al-Qur'an, antara lain:

- a) *Usub*, yaitu; pelepah kurma yang sudah dipisahkan dari batang-batang daunnya. Penulisannya dilakukan pada bagian-bagiannya yang datar atau rata. Selain itu juga dilakukan di *al- karanif* (kulit pohon kurma).

- b) *al- Likhaf*, yaitu; lempengan-lempengan batu halus yang memungkinkan untuk dipindah-pindahkan.
- c) *Al-riqa'*, yaitu; daun-daun atau kulit-kulit pohon tertentu.
- d) *Al-Aktaf*, yaitu; tulang-tulang unta atau domba yang dapat di tulis setelah dikeringkan.
- e) *al-Aqtab*, yaitu; papan yang diletakkan diatas punggung unta yang digunakan untuk menahan barang-barang bawaan.
- f) *Qitha' al-Adim*, yaitu; potongan-potongan kulit unta dan atau kulit kambing.

Informasi mengenai jenis-jenis atau alat-alat tulis diatas, memberikan gambaran kepada kita, betapa sederhananya alat-alat tulis yang digunakan para sahabat dalam rangka memenuhi perintah Rasulullah untuk mencatat wahyu ketika Rasulullah SAW.masih hidup.

Untuk tugas penulisan ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah SAW.mengangkat beberapa orang juru tulis yang amat terpercaya, teliti dan sangat hati-hati dalam urusan itu. yang paling tershohor antara mereka ialah Abu Bakar,Umar,Usman,Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin jabal, Muawiyah bin Abi sufyan dan Lain-lain. Kecuali sahabat besar itu terdapat juga mereka yang menulis wahyu al-Qur'an sesuai dengan yang mereka hafal

dari Rasulullah SAW.sebagai dokumen pribadi, seperti *mushhaf ibnu mas'ud*, *mushhaf Ali*, *mushhaf A'isyah* dan lain-lain.

Para penulis itu, hanya bertugas menulis wahyu al-Qur'an dan meletakkan urutan-urutannya berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW. (*tauqifi*) sesuai perintah Allah melalui malaikat jibril. Semua ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditulis di hadapan Nabi pada benda-benda pada benda-benda yang bermacam-macam itu disimpan di rumah beliau dalam keadaan yang masih berpencar-pencar ayatnya, belum dihimpun dalam satu mushhaf. Oleh karena itu, al-Qur'an yang ada sekarang benar-benar terpelihara kemurnian dan keasliannya. Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam hubungan kemurnian dan terpeliharannya al-Qur'an secara aman ialah bahwa "teks" yang sekarang ini ditulis menurut tuntunan dan petunjuk Rasulullah SAW.dan dilakukan dihadapan beliau sendiri.

Disamping itu, sebagaimana dikemukakan diatas, al-Qur'an juga dihafal oleh sebagian sahabat Rasulullah selama al-Qur'an diturunkan. Praktek seperti dikemukakan diatas, mengacu kepada salah satu riwayat yang diterima dari Zaid bin Tsabit, ia mengatakan:" kami menulis dan mengumpulkan al-Qur'an dibenda-benda material seperti daun-daun dan

kulit-kulit pohon tertentu (*al- Raga'*) berdasarkan perintah dan petunjuk bagi Rasulullah saw, sesuai dengan perintah dan petunjuk dari Allah S.W.T” atas dasar itulah, para Ulama’ sepakat, susunan tartib surat dan ayat-ayat al-Qur’an seperti yang kita liat sekarang adalah berdasarkan petunjuk dari Rasulullah SAW.(*tauqifi*) dan sesuai dengan wahyu Allah. Sebab, jibril sendiri datang kepada Nabi SAW., menyampaikan satu ayat atau beberapa ayat dengan mengatakan kepada beliau:” *Hai Muhammad, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu agar meletakkan ayat ini... pada surah ini...*”. Begitupula yang dilakukan oleh Nabi SAW. kepada para sahabat penulis wahyu (*Kuttab al-wahyi*) dengan mengatakan:” *Letakkanlah (tulislah) ayat ini.... Di tempat ini....*”

Keterangan di atas bukan saja menjelaskan mengenai perbuatan Rasulullah SAW.pada waktu-waktu tertentu, melainkan juga menginformasikan kepada kita tentang apa saja yang selalu dilakukan oleh beliau setiap ada ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan kepadanya. Dengan demikian jelaslah, bahwa setiap kali wahyu diturunkan segera wahyu itu di tulis atas perintah yang disertai petunjuk Rasul, dan penulisan itu dilakukan dihadapan beliau. Dengan teknis yang demikian, para penulis wahyu tidak akan

mencampur adukkan ayat-ayat dari suatu surah dengan ayat-ayat dan surah lainnya. Oleh karena, itu jalur yang ditempuh oleh Rasulullah SAW. dan para sahabat melalui jalur hafalan dan jalur tulisan, untuk memelihara Kemurnian Al-Qur'an, sangatlah tepat, sebab dapat mendukung dan sekaligus menjamin terpeliharanya al-Qur'an dengan lengkap dan murni, selaras dengan janji Allah dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (Q.S. Al-Hijr: 9)

Ayat di atas memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an untuk selamanya. Untuk mengantisipasi kemungkinan agar tidak terjadi pencampuradukkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kata-kata lainnya, Rasulullah SAW. sendiri tidak memperkenankan para sahabat menulis apapun selain al-Qur'an. Hal ini dapat disimak dari Hadist riwayat Imam Muslim sebagai berikut:

“*janganlah kalian menulis sesuatu dari aku selain al-Qur'an, Barangsiapa yang telah menulis dari aku selain al-Quran, maka hendaklah di hapusnya...*”

Dalam hubungan ini, dapat mengemukakan beberapa faktor pendukung terpelihara kemurnian al-Qur'an secara aman sejak zaman Rasulullah SAW. hingga sekarang adalah:

- a) Setiap ayat al-Qur'an diturunkan, selalu dan segera ditulis oleh kuttab al-Wahyi (penulis wahyu), atas petunjuk dari Rasulullah SAW. dan penulisannya langsung dilakukan dihadapan beliau. Begitu pula, ketika al-Qur'an dikumpulkan dari benda-benda sederhana, dilakukan dengan cara pengumpulan yang sangat mantap dan meyakinkan.
- b) Kegiatan tulis menulis sebelum al-Qur'an diturunkan telah ada dikalangan bangsa arab, terutama di Makkah dan Madinah. Kenyataan ini merupakan kondisi yang sangat mendukung bagi pelaksanaan penulisan wahyu al-Qur'an dengan baik dan aman.
- c) al-Qur'an dihafalkan oleh Rasulullah SAW. dan sebagian besar dari para sahabat beliau. Penghafal al-Qur'an dikalangan para sahabat demikian antusias dan seriusnya, disebabkan kecintaannya yang mendalam kepada Rasulullah SAW. dan wahyu yang diturunkan kepadanya.

d) al-Qur'an adalah merupakan bacaan rutin sebagian besar kaum muslimin di muka bumi ini, selain membacanya juga termasuk ibadah.

al-Qur'an, pada masa Rasulullah SAW. disamping secara keseluruhan terpelihara dalam hafalan, juga terpelihara dalam tulisan, baik yang dilakukan oleh kepercayaan beliau sendiri maupun yang dilakukan oleh sahabat-sahabat lainnya secara perorangan, sebagai pengangan dan dokumen pribadi mereka yang tak terhitung jumlahnya. Tulisan-tulisan wahyu al-Qur'an yang terdapat pada benda-benda sederhana itu sebagaimana telah dikemukakan diatas yang ditulis oleh kepercayaan beliau tersebut disimpan di rumah Rasulullah SAW. sendiri.

b. Tahapan Penghimpuna di Zaman Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq

Penghimpuna al-Qur'an kedalam satu mushaf, baru dilakukan di zaman khalifah Abu Bakar al-Shiddiq (11-13 H/632-634 M), tepatnya setelah terjadi peperangan Yamamah (12 H/633 M). dalam peperangan Yamamah ini, konon terbunuh sekitar 70-an orang syuhada' yang hafal al-Qur'an dengan amat baiknya. padahal, sebelum peristiwa yang mengenaskan itu terjadi, telah pula meninggal 70 Qurra' lainnya pada peperangan di sekitar sumur Ma'unah, yang terletak di dekat kota Madinah.

Menyaksikan dua peristiwa teragis yang merenggut banyak korban dari kalangan Qari'dan Hafizh itu, disamping mereka yang meninggal dunia karena sebab-sebab lain, Umar Ibn Al-Khattab, salah seorang sahabat paling senior yang jauh pandangannya ke masa depan dan terkenal sangat tajam analisisnya, segera mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar agar menghimpun Al-Qur'an. sungguhpun pada mulanya Abu Bakar merasa keberatan untuk mengabulkan usulan Umar, dengan alasan- antara lain- karena Nabi tidak pernah melakukan hal seperti itu dan tidak pernah pula memerintahkannya yang menyebabkan Abu Bakar tidak memiliki keberanian moral untuk melakukannya; namun, atas desakan kuat Umar Ibn al-Khattab dengan dalil "demi kemaslahatan ummat dan pelestarian al-Qur'an itu sendiri", maka Abu Bakarpun- setelah beberapa kali melakukan sholat istikharah lebih dahulu- menerima saran umar berikut argumentasinya di atas.

Alkisah menyebutkan bahwa untuk kegiatan dimaksud, Abu Bakar mengangkat semacam panitia atau lajnah penghimpun Al-Qur'an yang terdiri atas empat orang dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut; Zaitd Ibn Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yakni 'Usman Ibn 'Affan, Ali Ibn Abi Thalib, dan Ubay Ibn Ka'ab, masing-masing bertindak sebagai anggota. panitia penghimpunan yang semuanya hafal dan penulis

al-Qur'an termasyhur itu dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu kurang dari satu tahun-yakni sesudah peristiwa peperangan Yamamah (12 H/633 M) dan sebelum wafat Abu Bakar (13 H/634 M)- tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Satu-satunya gangguan teknis- jika boleh dikatakan demikian-ialah riwayat yang menyebutkan bahwa Zaid dan kawan-kawan panitia lainnya tidak memiliki catatan dua ayat terakhir dari surah Al-Taubah (9); padahal, semua panitia yakin bahwa kedua ayat itu adalah al-Qur'an. setelah zaid bekerja keras dan mengumumkannya kepada khalayak ramai, diperolehlah catatan kedua ayat tersebut dari sahabat lainnya yang bernama Abu Khuzaimah al-Anshari. setelah disumpah dan diperiksa keaslian tulisannya, maka zaid pun atas kesepakatan semua panitia, menerima catatan Abu Khuzaimah tersebut.

Catatan semacam itu teramat penting bagi panitia penghimpun al-Qur'an mengingat panitia dalam melaksanakan tugas berat tapi suci itu selalu mendasarkan metode penghimpuannya pada tulisan hafalan. tidak pernah mereka menetapkan keshahahan ayat-ayat al-Qur'an hanya berdasarkan hafalan tanpa tulisan; dan tidak pula pernah mengakui validitas ayat-ayat al-Qur'an hanya merujuk kepada tulisan tanpa mengeceknya dengan hafalan.

Semua paparan di atas yang menyangkut penghimpunan al-Qur'an di masa khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, dapat di telaah dari riwayat al-Bukhari di bawah ini;

Artinya: “dari Ubaid ibn al-Sabaq r.a., sesungguhnya Zaid Ibn Tsabit r.a. berkata: telah datang Abu Bakar kepadaku, di medan perang ahli Yamamah. ketika itu Umar berada di sampingnya. kemudian ia berkata: “sesungguhnya Umar telah mendatangi aku, kemudian ia berkata: sesungguhnya peperangan pada hari Yamamah ini benar-benar amat (dahsyat) dengan (gugurnya) para qurra' (pembaca) Al-Qur'an, dan sesungguhnya aku khawatir (takut) akan (terjadi lagi) peperangan dahsyat dengan (gugurnya) para qurra' di beberapa medan peperangan (lainnya), sehingga banyak (ayat-ayat) hilang (karenanya). dan sesungguhnya aku berpendapat (memandang perlu) untuk memerintahkan (mengusulkan) kepadamu supaya mengumpulkan Al-Qur'an”. Aku (Abu Bakar) bertanya kepada Umar: mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah SAW.? Umar menjawab: “demi Allah! ini adalah (perbuatan) baik”. maka Umar tidak henti-hentinya berulang kali menjumpai (mendesak) aku sampai Allah melapangkan Hati (dada) aku untuk (menerima) yang demikian itu. dan aku berpendapat yang demikian itu sebagai pendapat Umar”. Zaid berkata: Abu Bakar

berkata: “sesungguhnya kamu (Zaid) adalah seorang pemuda yang berakal (cerdas), kami tidak menuduhmu (berperasangka buruk kepadamu), dan sesungguhnya kamu adalah penulis wahyu (Al-Qur’an) untuk Rasulullah SAW., maka pelajarilah (teliti) Al-Qur’an, kemudian kumpulkan dia”. kemudian zaid berkata: “demi Allah, seandainya mereka membebani (menugaskan) aku untuk memindahkan gunung dari beberapa gunung, tidaklah lebih berat bagiku dari pada yang diperintahkan Abu Bakar kepada ku untuk mengumpulkan Al-Qur’an”. aku menanyakan kepada Abu Bakar: “mengapa engkau melakukan sesuatu yang tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah SAW.?” Abu Bakar menjawab: “demi Allah itu adalah (perbuatan) yang baik. maka Abu Bakar tidak henti-hentinya berulang kali mendesak aku sampai Allah melapangkan hatiku sebagai mana Allah melapangkan hati Abu Bakar dan Umar, maka aku mempelajari (meneliti) Al-Qur’an dan mengumpulkannya dari pelepah kurma dan batu-batu serta hafalan para sahabat sampai aku dapatkan (catatan) akhir surah Al-Taubah (ayat 128-129) pada Abi Khuzaimah Al-Anshari, aku tidak menemukannya pada seorang pun selain dia, yaitu (ayat)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا

فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ

الْعَظِيمِ

maka adalah shuhuf itu disimpan oleh abubakar sampai beliau wafat, dan kemudian pada Umar Ibn Al-Khattab selama masa hayatnya dan kemudian disimpan oleh Hafsa Binti Umar r.a. (riwayat al-Bukhari) sebelum akhirnya diserahkan kepada atau diminta oleh khalifah Utsman Bin Affan r.a. sesuai dengan riwayat di atas, tercatatlah dalam sejarah bahwa orang pertama yang mempunyai gagasan (ide) untuk menghimpun Al-Qur'an ialah Umar Ibn Khattab; sedangkan orang yang pertamakali menghimpun dan menulis Al-Qur'an kedalam satu mushaf adalah Zaid Ibn Tsabit atas perintah Abu Bakar. himpunan Al-Qur'an yang dilakukan Zaid Ibn Tsabit kemudian dipegang khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq hingga akhir hayatnya. dan ketika khalifahan dipegang Umar Ibn Al-Khattab himpunan Al-Qur'an-pun beralih ke tangan Umar. ketika Umar meninggal dan khalifahan dijabat Utsman Ibn Affan untuk sementara waktu himpunan Al-Qur'an tersebut dirawat oleh Hafsa Binti Umar karena dua alasan; pertama, Hafsa seorang Hafidzah dan kedua, dia juga salah seorang istri Nabi disamping sebagai anak seorang khalifah. untuk kepentingan penggandaan di zaman Utsman, seperti akan

diurai, mushaf dari tangan Hafshah Binti Umar itulah yang kemudian di ambil alih.

c. Tahapan penggandaan di Zaman Khalifah Utsman Ibn Affan

Dalam perjalanan selanjutnya, ketika jabatan khalifah oleh Utsman Ibn Affan dan Islam tersiar secara luas sampai ke Syam (syiria), Iraq dan lain-lain, ketika itu timbul pula suatu peristiwa yang tidak diinginkan kaum muslimin. singkatnya ketika Utsman mengerahkan bala tentara islam ke wilayah Syam dan Iraq untuk memerangi penduduk Armenia dan Azar Baijan, tiba-tiba Hudzaifan Ibn al-Yaman menghadap khalifah Usman dengan maksud memberitahu khalifah bahwa dikalangan kaum muslimin di beberapa daerah terdapat perselisihan pendapat mengenai tilawah (bacaan) al-Qur'an.

Hudzaifah mengusulkan kepada Utsman supaya perselisihan itu segera dipadamkan dengan cara menyalin dan memperbanyak al-Qur'an yang telah dihimpun di masa Abu Bakar untuk kemudian dikirimkan ke beberapa daerah kekuasaan kaum Muslimin. dengan demikian, diharapkan agar perselisihan dalam soal tilawah al-Qur'an itu tidak berlarut-larut seperti yang dialami orang-orang Yahudi dan Nashrani dalam mempersengketakan kitab sucinya masing-masing sehingga kemudian melahirkan teks-teks kitab suci yang berlainan satu dengan yang lain.

Setelah mengecek kebenaran berita yang disampaikan Hudzaifah, Utsmanpun meminta shuhuf yang ada ditangan Hafsa untuk di salin dan di perbanyak. Untuk kepentingan itu Utsman membentuk panitia penyalin mushaf al-Qur'an yang diketuai Zaid Ibn Tsabit dengan tiga anggotanya masing-masing Abdullah Ibn Zubair, Sa'id Ibn Al-'Ash, dan Abudl Al-Rahman Ibn Al-Harits Ibn Hisyam.

Dalam pengarahannya dihadapan panitia penyalin, Utsman memberikan pengarahan antara lain bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat antara Zaid Ibn Tsabit (bukan orang Quraisy) dengan tiga orang pembantunya (semuanya dari suku Quraisy) mengenai tilawah al-Qur'an, maka hendaklah al-Qur'an ditulis menurut qira'at Quraisy, mengingat al-Qur'an pada awalnya diturunkan dalam bahasa (Arab) Quraisy.

“Dari Ibn Syihab, sesungguhnya Anas Ibn Malik menceritakan kepadanya bahwasanya Hudzaifah Al-Yaman menghadap kepada Utsman, dan dia sedang memerangi penduduk Syam (Syiria) ketika membuka Armenia dan Azarbaijan bersama penduduk-penduduk Irak tiba-tiba Hudzaifah merasa khawatir akan perselisihan mereka dalam soal qira'at (Al-Qur'an) maka Hudzaifah berkata kepada Utsman, ujarinya: ya Amir al-Mu'minin Perbaikilah (keadaan) umat ini sebelum mereka (terlalu jauh) memperselisihkan kitab (Al-

Qur'an) seperti persengketaan (yang dialami) orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka Utsman mendatangi Hafshah, (seraya memohon): “serahkanlah shuhuf (*Al-Qur'an*) itu kepada kami, untuk kemudian kami salin ke dalam beberapa mushaf dan kami serahkan kembali shuhuf itu kepadamu”. maka Hafshah pun mengirimkan shuhuf yang diminta itu kepada Utsman, kemudian Utsman memerintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn al-Zubair, Sa'id Ibn al-'Ash, dan Abd al-Rahman Ibn Harits Ibn Hisyam. kemudian mereka menyalin shuhuf (*Al-Qur'an*) itu kedalam beberapa mushaf. dan Utsman berkata kepada kerabat orang-orang Quraisy yang tiga (Abdullah Ibn al-Zubair, Sa'id Ibn al-'Ash, dan Abd al-Rahman Ibn Harits Ibn Hisyam), katanya: apabila kalian berselisih (pendapat) dengan Zaid Ibn Tsabit tentang sesuatu dari *Al-Qur'an*, maka hendaklah kamu menuliskannya dengan bahasa (Arab) Quraisy, mengingat *Al-Qur'an* itu diturunkan dengan bahasa mereka. kemudian Zaid Ibn Tsabit dan kawan-kawan mengerjakannya sampai selesai menyalin shuhuf (*Al-Qur'an*) ke dalam beberapa mushaf, dan Utsman pun mengembalikan shuhuf itu kepada Hafshah dan juga mengirimkan mushaf (salinan) ke setiap daerah serta memerintahkan agar ayat-ayat *Al-Qur'an* yang terdapat pada shuhuf atau mushaf selain itu dibakar.” (Riwayat al-Bukhari)

apabila kita memperhatikan kedua kabar yang dikutip di atas, maka tampaklah di antara perbedaan pokok antara pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an di zaman Abubakar dan penyalinan/pembukuan al-Qur'an di zaman Utsman Ibn Affan ialah terletak pada motivasi yang melatarbelakangi masing-masing kegiatan itu. faktor yang mendorong pengumpulan al-Qur'an di masa Abu Bakar ialah karena takut sebagian ayat-ayat al-Qur'an akan hilang kalau tidak dihimpun dalam satu mushaf; sedangkan faktor yang memacu Utsman menyalin dan memperbanyak al-Qur'an ialah disebabkan banyak perselisihan pendapat di kalangan umat Islam mengenai qira'at (bacaan) al-Qur'an. selain itu, pada masa Abu Bakar, al-Qur'an dihimpun tanpa memperhatikan tertib urutan ayat dan surah, sedangkan pada masa Utsman hal itu mulai dilakukan dengan penertiban rangkaian surah demi surah dan ayat-demi ayat dalam surah.

Perbedaan lain ialah soal matan ayat (Abu Bakar) dan surah (Utsmani), sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelum ini, bahwa sejak zaman Nabi Muhammad SAW. masih hidup, al-Qur'an telah dicatat dan dihafal oleh banyak orang. dan keadaan demikian akan terus berlangsung dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi hingga sekarang bahkan sampai di masa-masa mendatang seperti diisyaratkan al-Qur'an sendiri:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ

بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Ankabut: 49).

Maksud singkatnya, ayat-ayat Al-Qur’an itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin secara turun-temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٥٠﴾

Artinya: “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan

dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (Q.S. Al-Fathir: 32)

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an itu akan terus menerus dihafal orang, ditulis dan disampaikan secara mutawattir (dari, oleh, dan kepada orang banyak) dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa. dengan demikian akan terpeliharalah kemurnian, keutuhan, dan kesucian al-Qur'an. hal ini terjadi bukan semata-mata karena kebetulan, melainkan merupakan suatu inayah Allah SWT. untuk memelihara kesucian diri-Nya sebagaimana dijanjikan sendiri dalam firman-Nya yang lain:

لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ

حَمِيدٍ

Artinya: *“Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Al-Fushshilat:42)*

Ayat-ayat yang maksudnya senada dengan dua ayat di atas, antara lain terdapat dalam surah Al-An'am [6] ayat 115 dan surah Al-Kahfi: ayat 27. dengan demikian, orisinalitas al-Qur'an dari segi lafal maupun isi tetap terpelihara sejak di masa-masa penurunannya hingga

di masa-masa akhir nanti. bahkan tidak sedikit kaum muslimin yang menyakini Al-Qur'an adalah Qadim, maksudnya al-Qur'an bersifat kekal.

d. Tahap Pencetakan al-Qur'an

Pemeliharaan al-Qur'an terus dilakukan dari waktu ke waktu, termasuk ketika dunia tulis-menulis mengalami kemajuan dalam hal percetakan. akan halnya buku-buku dan media cetak lainnya, al-Qur'an-pun untuk pertama kali di cetak di kota Hanburg, Jerman pada Abad ke-17 M.

sejak pencetakan yang pertama itu, pencetakan Al-Qur'an terus-menerus mengalami kemajuan yang sangat berarti. hampir atau bahkan tidak akan satupun negara Islam atau yang berpenduduk mayoritas Bahkan yang minoritas sekalipun yang tidak memiliki pencetakan ayat tepatnya yang tidak mencetak al-Qur'an termasuk Indonesia.

Lebih dari itu, negara-negara yang meyoritas penduduknya beraga Islam, lebih-lebih yang mengatakan diri sebagai negara islam, telah memiliki panitia khusus yang bertugas *mentashih* setiap percetakan al-Qur'an. di indonesia misalnya telah memiliki kepanitiaan tersebut sejak hampir setengah abad yang lalu.

Untuk menjaga kemurnian al-Qur'an yang diterbitkan di indonesia ataupun yang didatangkan dari luar negeri, pemerintah republik Indonesia cq.

Departemen Agama telah membentuk suatu panitia yang bertugas untuk memeriksa dan mentashih al-Qur'an yang akan dicetak dan yang akan diedarkan, yang dinamai "Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an", yang ditetapkan dengan penetapan menteri Agama No. 37 tahun 1957, untuk melaksanakan tugas lajnah tersebut diangkatlah anggota Lajnah dengan suatu keputusan menteri Agama yang diperbarui setiap tahun atau setiap kali diperlukan. selain itu pemerintah juga sudah mempunyai al-Qur'an pusaka berukuran 1x2 m, yang ditulis dengan tangan oleh penulis-penulis Indonesia sendiri, mulai tanggal 23 Juni 1948 M/17 Ramadhan 1367 H. dan selesainya tanggal 15 Maret 1960 M 17/ Ramadhan 1379 H, yang sekarang di simpan di masjid Baiturrahim dalam istana negara. al-Qur'an pusaka itu selain untuk menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an juga dimaksudkan untuk menjadi induk dari al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia.

Suatu hal menarik tentang penulisan dan pencetakan al-Qur'an ialah bahwa al-Qur'an ditulis/dicetak dalam berbagai bentuk dan ukuran, dengan *cover*/jilid yang beraneka ragam. yang menarik adalah bahwa ukuran al-Qur'an kecil dan besar di catat orang. di antaranya, al-Qur'an terkecil di dunia ditemukan di rumah seorang petani tua Xingjiang, Cina bagian barat. pemiliknya diberitakan bernama Wang Wancheng. kitab al-Qur'an dimaksud berukuran 2,7 cm, dengan lebar 1,3

cm, tebal 1 cm, dan beratnya 4,9 gram (kurang dari seperlima ons). sedangkan al-Qur'an ukuran terbesar, terdapat di Indonesia yakni al-Qur'an mushaf istiqlal, berukuran 123x88 cm. kini, beberapa provinsi memiliki mushaf khas tersendiri.

BAB IV

ASBABUN NUZUL AL-QUR'AN

A. Pengertian Asbab an-Nuzul

Kata *Asbab an-Nuzul* terdiri atas kata *asba* (اسباب) dan *an-nuzul* (النزول). *Asba* (اسباب) adalah kata jamak (*plural*) dari kata *mufrad* (tunggal), sebab yang secara etimologis berarti sebab, alasan, illat (dasar logis), perantara, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber dan jalan. (Muhammad Amin Suma, 2013) Senada dengan pendapat di atas Usman dalam bukunya juga menjelaskan bahwa *asbab an-nuzul* secara etimologi adalah sebab-sebab yang mengakibatkan turunya al-Qur'an. Secara terminologi, *asbab an-nizul* adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunya ayat atau surat pada waktu proses penurunan al-Qur'an. Seperti peristiwa yang terjadi saat turunnya al-Qur'an, lalu turun satu atau beberapa ayat yang menjelaskan hukum pada peristiwa tersebut atau seperti pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasul SAW., lalu turunlah satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat jawabanya. (Usman, 2009)

Kata “pada waktu proses penurunan al-Qur'an” (*ayyama wuqu'ih*) menjadi syarat mutlak dalam menjelaskan *asbab an-nuzul* dengan berita atau peristiwa masa lalu.

Karena itu, ulama' mengkritik habis pernyataan al-wahidi yang mengatakan bahwa sebab nuzul surat al-Fil adalah kisah penyerangan ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh raja Habasyah. Pasukan gajah sama sekali tidak termasuk dalam sebab nuzul surat al-Fil, tapi ia adalah berita tentang peristiwa masa lalu. Karena peristiwa pasukan gajah itu terjadi jauh sebelum proses penurunan al-Qur'an. (Nuruddin 'iter, 1996)

Terkait dengan pengertian Asbab an-Nuzul Manna' Khalil al-Qattan, (Mannan Khalil al-Qattan, 2016) M. Quraish Shihab dkk, (M. Quraish Shihab, 2013) dan Amroeni Drajat (Amroeni Drajat, 2013) menjelaskan bahwa *Asbab an-nuzul* merupakan Sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an di turunkan untuk menerangkan status (hukum)nya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. dengan kata lain *Asbab an-nuzul* dapat diartikan sebagai sebab-sebab turunnya suatu ayat.

Adapun pengertian asbab an-nuzul menurut para ahli ilmu tafsir, salah satunya dikemukakan oleh Shubhi shalih (Subhi Shaleh, 1977):

“Asbab an-nuzul merupakan perkara yang berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadi suatu peristiwa”.

Pengertian tersebut memiliki arti yang agak berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh Az-Zarqani (Rachmat Syafie’I, 2016) sebagai berikut:

“Asbab an-nuzul merupakan keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadian”

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Ali Ash-Shabuni: “Asbab an-Nuzul merupakan peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.” (Rachmat Syafie’I, 2016)

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa asbab an-Nuzul merupakan peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur’an. ayat tersebut untuk menjawab, menjelaskan dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari masalah-masalah tersebut.

B. Macam-Macam Asbab an-Nuzul

Asbab An-nuzul al-Qur’an terdiri dari beberapa macam, antara lain adalah:

1. Ditinjau dari segi latar belakangnya ada dua yaitu: *pertama*, ada suatu kejadian, lalu turunlah ayat yang menjelaskan kejadian tersebut; *kedua*, ada yang bertanya

kepada Nabi Saw. Tentang sesuatu, lalu turunlah ayat yang menjelaskan/menjawab pertanyaan yang disampaikan kepada Nabi Saw. (Muhammad Abdul Azhim az-zarqani, 1998)

Adapun sebab-sebab nuzul yang berbentuk *peristiwa* atau *kejadian* dapat dibagi tiga yaitu; (Usman, 2009)

- a. peristiwa berupa pertengkaran atau persengketaan, seperti perselisihan yang berkecamuk yang terjadi antara segolongan dari suku Aus dan segolongan dari suku Khazraj. perselisihan itu timbul dari hasil adu domba yang disulutkan oleh orang-orang yahudi, sehingga mereka berteriak-teriak dengan mengatakan, “senjata, senjata”. peristiwa tersebut melatar belakangi turunnya beberapa ayat, surah Al-‘Imran;

يَتَّيِبُهُا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

يُرُدُّوكُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman.*” (QS. Al-Imran [3]: 100).

Hal ini merupakan cara terbaik untuk menjauhkan orang dari perselisihan, dan merangsang orang kepada sikap lemah lembut dan kasih sayang, persatuan serta bermusyawarah.

- b. peristiwa berupa kesalahan yang serius, seperti peristiwa seorang sahabat yang mengimami shalat dalam keadaan sedang mabuk, sehingga mengalami kekeliruan dalam membaca satu surah setelah al-fatihah. surat dimaksud adalah, surah al-Kafirun yang dibacanya sebagai berikut;

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah..” (QS. al-Kafirun: 1-2).

Tanpa membaca atau mengucapkan huruf “لا” pada ayat di atas, peristiwa itu menyebabkan turunnya firman Allah berikut ini;

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ

لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
 فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.” (Q.S. An-Nisaa': 43).

- c. Peristiwa berupa hasrat, cita-cita atau keinginan keinginan, seperti kesesuaian-kesesuaian (*muwafqat*) hasrat dan keinginan Umar bin Khattab dengan ketentuan-ketentuan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah. menurut riwayat dari sahabat Anas r.a ada beberapa harapan Umar yang dikemukakannya kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian turunlah

ayat-ayat yang kandungannya sesuai dengan harapan-harapan dan keinginan-keinginan Umar tersebut. harapan-harapan dan keinginan-keinginan Umar dimaksud adalah, pertanyaannya yang mengatakan: “aku sepakat dengan tuhanku dalam tiga hal-hal”;
pertama, aku pernah mengatakan kepada Rasulullah SAW., “Ya Rasulullah, bagaimana kalau sekiranya kita jadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat”, maka turunlah ayat Q.S. al-Baqarah: 125., *kedua*, aku pernah mengatakan kepada Rasulullah: “sesungguhnya istri-istrimu, masuk kepada mereka itu orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat, maka bagaimana kalau sekiranya engkau memerintahkan mereka agar memakai hijab (tabir)”? maka turunlah Firman Allah;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتَ النَّبِيِّ اِلَّا اَنْ
يُّؤْذَنَ لَكُمْ اِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَّظْرِيْنَ اِنَّهُ وَلٰكِنْ اِذَا دُعِيْتُمْ
فَادْخُلُوْا فَاِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوْا وَلَا مُسْتَعْسِفِيْنَ لِحَدِيْثٍ اِنَّ
ذٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحِيْءُ مِنْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا
يَسْتَحِيْءُ مِنْ الْحَقِّ ۗ وَاِذَا سَاَلْتُمُوْهُنَّ مَتَعًا فَسْءَلُوْهُنَّ مِنْ
وَّرَآءِ حِجَابٍ ۗ ذٰلِكُمْ اَطْهَرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ ۗ وَمَا كَانَ

لَكُمْ أَنْ تَوَدُّوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ
بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 53).

Ketiga, Istri-isteri Rasulullah mengerumuninya karena kecemburuan, lalu aku katakan kepada mereka;

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ زَوْجًا خَيْرًا مِّنْكَ

Maka turunlah ayat yang serupa dengan itu, yang diabadikan dalam firmanNya:

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ زَوْجًا خَيْرًا مِّنْكَ مُسَلِّمًا

مُّؤْمِنًا قَنِيتًا تَتَّبِعْتِ عِبَادَاتٍ سَتِيحَاتٍ تَتَّبِعْتِ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

Artinya: “Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan. (Q.S. At-Tahrim: 5).

Adapun sebab-sebab al-nuzul yang berbentuk pertanyaan juga dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu; (Usman, 2009)

Pertama, pertanyaannya yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, seperti kasus pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Quraisy tentang “Ashbab al-kahfi” dan “Dzulkarnain”. Rasulullah kemudian menjawab: “besok aku akan beritahu kamu”, tanpa mengucapkan kata “*insya allah*” (jika

Allah menghendaki). ternyata wahyu terlambat turun. menurut riwayat dari Ibnu Ishak, setelah pertanyaan tersebut diajukan, ayat yang berkaitan dengan pertanyaan itu baru diturunkan lima belas hari kemudian, sedangkan menurut riwayat yang lain mengatakan, tiga hari kemudian, selain itu ada juga yang mengatakan, empat puluh hari kemudian, sehingga Nabi pun merasa kesulitan. lalu turunlah jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang di dalamnya juga terkandung “pengarahan” Allah bagi Rasul-Nya, agar dalam mengatakan atau menjanjikan sesuatu hendaknya mengucapkan kata; “Isya allah”. sehubungan dengan hal tersebut Allah berfirman;

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١٢﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ

اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي

لِأَقْرَبٍ مِّنْ هٰذَا رَشْدًا ﴿١٣﴾ وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ

سِنِينَ ۖ وَازْدَادُوا تَسَعًا ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali

(dengan menyebut): "Insya Allah". dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). (Q.S. al-Kahfi: 23-25)

Dan juga firman-Nya;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۗ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

﴿٨٤﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ﴿٨٥﴾

Artinya: "mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya". Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu." (Q.S. Al-Kahfi: 83-84)

kedua, pertanyaan yang berhubungan dengan sesuatu yang masih sedang berlangsung (pada saat itu). sebagai contoh: menurut salah satu riwayat dari

‘Ikrimah yang diterima dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, bahwa pada suatu saat ketika Rasulullah SAW., berjalan-jalan di madinah, beberapa orang Quraisy meminta materi pertanyaan kepada orang-orang yahudi yang kebetulan dijumpainya, dengan mengatakan: “berikannlah kami materi pertanyaan yang akan kami tanyakan kepada orang itu, maka orang-orang yahudipun memberikan pertanyaan kepada mereka dengan mengatakan; tanyakan kepadanya tentang “ruh” mereka pun (orang-orang Quraisy) kemudian menanyakan tentang hal itu kepada Rasulullah SAW., maka turunlah firman Allah kepada beliau sebagai jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan tersebut. ayat itu adalah sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ

مِّنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Sebagai jawabannya adalah terdapat pada ayat berikutnya dalam surat yang sama; yaitu”;

Artinya: “kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).”
(Q.S. An Nazi'at: 44).

2. Ditinjau dari segi jumlah penyebab dan ayat yang diturunkan ada dua yaitu: *pertama*, sebabnya banyak sedangkan ayat yang turun hanya satu; *kedua*, ayat yang turun banyak sedangkan sebabnya hanya satu. Untuk lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Sebabnya banyak, sedangkan ayat yang turun hanya satu. Hal ini ada empat macam:
 - a) Salah satu diantara dua riwayat ada yang bersetatus shaheh dan ada yang berstatus tidak shahih, maka yang wajib diambil adalah riwayat yang shaheh;
 - b) Kedua riwayat berstatus shahih, namun salah satu diantara keduanya ada yang lebih unggul/akurat, maka yang diambil adalah yang lebih unggul/akurat;
 - c) Ada dua riwayat yang sama-sama shahih, namun tidak ada informasi mana yang lebih akurat diantara keduanya, maka dua riwayat tersebut dapat dikompromikan (*al-jam 'u*).
 - d) Kedua riwayat sama dalam status keshahihannya, dan diantara keduanya tidak ada yang lebih

unggul, maka masing-masing dari kedua riwayat tersebut dapat diamalkan.

- 2) Ayatnya banyak, sedangkan sebab turunnya hanya satu, maka dapat digunakan untuk semua ayat tersebut. Contohnya, ada riwayat hakim dari Ummu Salamah mengatakan: “saya bertanya kepadamu Ya Rasulallah, mengapa engkau menyebut laki-laki dan tidak menyebut perempuan?”, maka turunlah QS Al-Ahzab: 35:

Dengan riwayat yang sama dari Ummu Salamah, ia mengatakan: Ya Rasullullah, saya belum mendengar bahwa Allah menyebut wanita dalam Hijrah, maka turunlah ayat: QS Ali ‘imran: 195:

Dengan riwayat yang sama dari Ummu Salamah juga, ia mengatakan:”Ya Rasulallah, mengapa engkau melebihkan anak laki-laki dari pada perempuan,lalu turunlah ayat: QS An-Nisa’: 32

C. Manfaat Asbab an-Nuzul

Urgensi dari kedudukan atau fungsi ilmu asbab an-nuzul dapat dilihat antara lain komentar para pakar ilmu-ilmu Al-Qur’an tentang peranan asbab an-nuzul. diantaranya; (Muhammad Amin Suma, 2013)

1. Ibn Daqiq al-‘Id

Menurutnya bahwa salah satu manfaat asbabun-nuzul adalah “mengurai asbabun-nuzul Al-Qur’an adalah

merupakan (salah satu) cara yang kuat (penting) dalam memahami makna Al-Qur'an.

2. Ibn Taymiyyah

beliau mengenali sebab Nuzul menolong (membantu) seseorang untuk memahami ayat al-Qur'an; karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan terhadap musabbab (yang dikenai sebab).

3. al-Wahidi

tidaklah mungkin seseorang (bisa) mengenali penafsiran (semua) ayat al-Qur'an tanpa berpegang teguh dengan kisah-kisahnyanya dan tanpa menerangkan sebab turunnya.

4. Abu Fath al-Qusyairi

“penjelasan tetap sebab turunnya adalah merupakan yang sangat kuat dalam memahami makna-makna kita Allah yang Maha Agung.

Berdasarkan keterangan di atas as-Suyuthi menegaskan bahwa, adapun kegunaan yang bisa dipetik dari mengetahui asbab an-Nuzul adalah sebagai berikut;

1. mengetahui sisi-sisi positif (hikmah) yang mendorong atas pensyariatan hukum
2. dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah: “bahwasanya ungkapan (teks) al-Qur'an itu didasarkan atas kekhususan sebab”
3. kenyataan menunjukkan bahwa ada kalanya lafal dalam ayat al-Qur'an itu bersifat umum, dan terkadang memerlukan pengkhususan yang pengkhususannya itu

sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu.(Jalaluddin as-Suyuthi,1979)

Berdasarkan beberapa penjelasan manfaat asbab an-nuzul di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa Manfaat mengetahui Asbab an-Nuzul antara lain: (Umi Sumbulah, dkk. 2016)

1. Membantu memahami ayat dan dapat menghilangkan kekeliruan pemahaman seorang mufassir atau membantu mufassir mengenali ayat-ayat yang khusus dalam kaitannya dengan ayat-ayat umum.

Sebagaimana diketahui bahwa ada hubungan yang sangat erat antara sebab dan musabab. al-Wahidi berkata: “tidak mungkin mengetahui tafsir tanpa mengetahui kisahnya dan sebab nuzulnya.” Ibnu Daqiq al-‘id juga mengatakan bahwa mengetahui sebab nuzul adalah jalan yang paling penting untuk mengetahui makna-makna al-Qur’an. Senada dengan itu, Ibnu taimiyah juga mengatakan:” mengetahui sebab nuzul dapat membantu dalam memahami ayat. Sesungguhnya ilmu tentang sebab akan memberikan pemahaman tentang musabbab”.

Contoh dari hikmah pertama ini adalah:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: *“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.”* (QS Al-Baqarah:115)

Bila tidak mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, maka bisa jadi, berdasarkan ayat tersebut, seseorang akan mengatakan shalat boleh menghadap kemana saja, dan tidak wajib menghadap kiblat (ka’bah), baik dalam bepergian maupun tidak. Namun, jika mengetahui sebab turunnya ayat tersebut, maka kekeliruan tersebut tidak akan terjadi. Karena ayat tersebut turun berkaitan dengan kejadian celaan orang-orang yahudi terhadap kaum muslimin dengan mengubah arah shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram (ka’bah). Pada waktu Nabi Saw. Hijrah ke madinah, beliau diperintahkan shalat menghadap Baitul Maqdis selama beberapa bulan, lalu diperintahkan menghadap ka’bah, maka ketika orang-orang yahudi mengetahui hal itu, mereka langsung mencela kaum muslimin, lalu turunlah ayat di atas sebagai jawaban terhadap celaan orang yahudi tersebut. (Ahmad al-Sayyid al-Kumi, 1982.; Anshori, 2016) Contoh kedua ayat adalah sebagai berikut ini:

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ^ط فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا

جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ^ع وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ

عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka Barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.*” (QS Al-Baqarah: 158)

Orang yang tidak mengetahui sebab turun ayat tersebut, akan berpendapat bahwa Sa'i antara Shafa dan Marwa tidak wajib dalam pelaksanaan haji. Padahal orang yang melakukan haji dan tidak mengerjakan Sa'i, maka hajinya tidak sah, sebab Sa'i merupakan rukun haji. Memang dalam teks menggunakan perkataan: “orang yang melakukan haji dan umrah, tidak berdosa baginya melakukan sa'I antara Shafa dan Marwa”. Sebagian sahabat merasa berdosa mengerjakan Sa'i di situ, karena Sa'i itu merupakan perbuatan orang-orang jahiliyah dan

tempat itu merupakan bekas tempat berhala yang menjadi sesembahan mereka. Untuk menghilangkan rasa keraguan sebagian sahabat ini, maka Allah menurunkan ayat tersebut. (Ahmad al-Sayyid al-Kumi, 1982)

2. Mengetahui hikmah pensyariatian sebuah hukum.

Asbab Nuzul dapat membantu seseorang dalam memahami hikmah dibalik pensyariatian hukum. Seseorang yang membaca Asbab Nuzul ayat-ayat pengharaman khamar misalnya, niscaya ia akan semakin yakin betapa khamar sangat layak untuk diharamkan. (Muhammad Husen al-Dzahabi, 2005) Contoh lain antara lain:

- a) membatalkan kebiasaan buruk dan akhlak jelek yang mendominasi masyarakat jahiliyah.

Mereka berkeyakinan, bahwa perempuan tidak berhak mendapat waris, maka turunlah ayat waris (QS An-Nisa':11-12), mereka shalat sambil mabuk, maka turunlah ayat yang melarang shalat sambil mabuk (QS An-Nisa:43), kebiasaan mereka minum khamar.(QS Al-Maidah: 90-91).

- b) menghilangkan keraguan seseorang yang memahami ayat hanya dari sisi dzahirnya semata

pemahaman yang literal yang hanya mengandalkan redaksi teks semata tanpa dibarengi pemahaman konteks yang melatari ayat, acapkali membuat bingung para pembaca. contoh yang paling

masyhur adalah kebingungan yang dialami sahabat marwan bin al-hakam terhadap QS Ali Imran:118. ketika membaca ayat ini, Marwan berkata: ”apakah ketika seseorang bergembira dengan apa yang didapat dan disenang dipuji atas apa yang tidak ia lakukan, niscaya mereka semua akan di azab oleh Allah.?” lalu Ibnu Abbas menjawab bahwa ayat di atas diturunkan terkait dengan Ahli Kitab yang memberikan keterangan palsu kepada Nabi Saw. Suatu saat, Ahli Kitab itu ditanya oleh Nabi Saw. Tentang suatu persoalan, tapi mereka menyembunyikan jawaban sebenarnya, justru mereka memberikan keterangan lain. Kemudian mereka meminta pujian atas informasi palsu yang mereka berikan kepada Nabi, mereka bergembira atas kebohongan yang mereka lakukan kepada Nabi Saw. (HR Bukhari).

D. Kaidah-Kaidah terkait Asbab an-Nuzul

wacana penting terkait dengan pembahasan asbab an-nuzul adalah mengenai kekhususan sebab dan keumuman redaksi (*lafazh*) ayat. Atau dalam bahasa ushul fikih dikenal dengan istilah, *al-‘ibrah bi ‘ulum al-lafzhi la bi khushush as-sebab* atau sebaliknya, *al-‘ibrah bi khushush as-sabab la bi ‘ulum al-lafzhi*. Kadangkala ayat yang diturunkan ada yang bersifat khusus sesuai dengan konteks (sebab) yang melatarinya dan redaksi yang digunakannya pun bersifat

khusus, disisi lain ada juga ayat yang diturunkan karena kejadian yang sangat khusus dan spesifik tapi redaksi ayatnya bersifat umum. (Mochammad Arifin, 2019., Anshori, 2016., Usman, 2009)

Dengan demikian, ada dua hal yang perlu dijelaskan terkait dengan pembahasan ini yaitu: *pertama*, sebabnya bersifat khusus dan ayat yang diturunkan juga beredaksi khusus; *kedua*, sebabnya bersifat khusus tapi ayat yang diturunkan beredaksi umum.

Pertama, jika ayat yang diturunkan bersifat khusus dan hanya terkait dengan konteks (sebab) penurunannya serta redaksi ayatnya tidak bersifat umum, maka ayat tersebut hanya berlaku untuk dan pada konteks (sebab) yang melatarbelakangi penurunan ayat tersebut. atau dengan bahasa lain, kaidah yang pas diterapkan dalam konteks ini adalah *al-‘ibrah bi khushush as-sabab la bi ‘umum al-lafazh*. Contohnya adalah firman Allah swt. Dalam surah Al-Lail:

﴿١٨﴾ الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٧﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٦﴾

Artinya: “dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya,” (QS Al-Lail: 17-18)

Menurut kesepakatan mayoritas ulama, ayat ini diturunkan pada Abu Bakar ash- Shiddiq. Dengan demikian, yang dimaksudkan *at-atqa* (orang yang paling bertakwa) pada

ayat diatas adalah Abu Bakar yang rela mengorbankan harta bendanya untuk memerdekakan Bilal bin Rabbah dan membela agama Allah. Tidak berlebihan bila Fakhrudin ar-Razi mengatakan bahwa manusia paling mulia setelah Rasul Saw. Adalah Abu Bakar. (Nuruddin 'Iter, 1996)

Adapun anggapan sementara Kalangan yang mengatakan ayat di atas bersifat umum sehingga dapat diberlakukan kepada semua orang adalah pendapat yang kurang tepat. Sebab ayat tersebut tidak menggunakan redaksi umum tapi menggunakan redaksi khusus. *Al* yang ada pada lafadh *al-atqa* menunjukkan makna khusus, *al-atqa* bukan jamak (plural) tapi mufrad (tunggal). Dengan demikian, Kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-lafzhi* tidak dapat diterapkan dalam konteks ayat ini. Karena itu jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-atqa* dalam ayat ini adalah Abu Bakar ash-shiddiq bukan yang lain.

Sementara penyematan predikat *al-atqa* kepada orang-orang selain Abu Bakar- yang memiliki sifat atau perbuatan yang sama dengannya- dapat dilakukan melalui jalan *qiyas* (analogi) bukan berdasarkan keumuman lafadh ayat. Karena ayat di atas jelas-jelas tidak menggunakan redaksi umum.

Kedua, jika penyebab penurunan ayat bersifat khusus tapi redaksi ayatnya umum, maka menurut mayoritas umum, kaidah yang paling cocok diterapkan dalam konteks ini adalah *al-'ibrah bi 'umum al-lafazhi la bi khushush as-sabab* (penetapan hukum ditetapkan berdasarkan keumuman lafadh

[redaksi ayat] bukan berdasarkan konteks yang menyebabkan diturunkannya ayat).

Diantara argumentasi jumhur ulama tentang keniscayaan kaidah ini *adalah* kenyataan bahwa generasi sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya yang selalu menggunakan kaidah ini dalam menyelesaikan persoalan. Betapa banyak ayat yang pada awalnya diturunkan karena konteks tertentu yang sangat khusus dan parsial, namun kenyataannya hukum yang terkandung dalam ayat itu kemudian diberlakukan Bagi seluruh orang secara umum dan universal.

Karena itu tidak berlebihan bila Muhammad bin Ka'b al-Qirazhi mengatakan, "sesungguhnya satu ayat yang diturunkan kepada seseorang kemudian setelah itu berlaku umum kepada semua orang."

Senada dengan itu, Badruddin az-Zarkasyi juga berkata,"Sungguh telah datang berbagai macam ayat yang pada awalnya diturunkan pada konteks tertentu,lalu para ulama sepakat bahwa ayat tersebut berlaku secara menyeluruh melampaui konteks diturunkannya ayat tersebut.Seperti ayat zihar yang diturunkan kepada Salamah bin Shakhr,ayat li'an yang diturunkan kepada Hilal bin Umayyah,dan ayat had qadzaf yang diturunkan kepada orang-orang yang menuduh Aisyah. Pada awalnya ayat-ayat tersebut diturunkan dalam rangka menjawab kasus mereka,namun akhirnya hukum yang terkandung dalam ayat itu berlaku umum bagi semua orang.

Kaidah ini termasuk hal yang bersifat aksiomatik, tidak seorang pun yang berani mengkhususkan keuniversalan redaksi Al-Qur'an yang diungkapkan dengan lafazh yang umum. Sesungguhnya seorang muslim sejati yang cerdas dan berakal sehat tidak akan berani berkata bahwa ayat-ayat beredaksi umum itu hukumnya hanya berlaku khusus bagi orang-orang yang kepada atau sebab mereka ayat-ayat itu diturunkan.

Kaidah keumuman redaksi ini menjadi hal yang niscaya dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan acap kali di temui undang-undang, hukum atau peraturan yang pada awalnya dibuat untuk kasus-kasus tertentu, tapi kemudian hukum atau peraturan itu berlaku umum bagi semua orang. Inilah yang menjadi alasan mengapa jumbuh ulama memilih kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-lafzhi la bi khusush as-sabab* pada kasus di atas.

Kendati demikian, ada sebagian kalangan yang beranggapan bahwa penetapan hukum tidak dapat dilihat dari keumuman lafazh/redaksi ayat. Bagi kelompok ini, ayat-ayat itu hanya berlaku untuk konteks tertentu dan bagi orang-orang yang kepada mereka ayat tersebut diturunkan. Sementara kasus-kasus serupa yang ditemui pasca proses penurunan ayat tersebut, hukumnya diambil melalui jalan *qiyas* (analogi) bukan diambil dari universitas redaksinya.

Pada kasus *Li'an* misalnya, bagi kelompok ini, ayat 6 surat An-Nur "*walladzina yarmuna azwa jahum*" hanya

berlaku bagi kasus Hilal Bin Umayyah kendati ayat tersebut memakai redaksi yang bersifat umum (*walladzina*). Sementara kasus-kasus *li'an* yang terjadi pada selain Hilal bin umayyah sehingga hukumnya diambil dari keuniversalan redaksi ayat tersebut, tetapi dari jalan *qiyas* (analogi). Jadi untuk menghukumi kasus-kasus *Li'an* lain yang serupa, cukup dianalogikan dengan kasus *Li'an* yang pernah dilakukan Hilal bin Umayyah sehingga hukumnya menjadi sama. (Anshori, 2016)

Kedatipun pendapat kelompok ini tanpaknya bersebrangan dengan jumhur ulama, namun secara esensial kedua pendapat ini sejatinya dapat dipertemukan pada satu titik kesepakatan yaitu, pada kewajiban memberlakukan hukum yang terkandung pada suatu ayat. Yang berbeda hanya cara pandang dan titik berangkatnya saja; jumhur melihat bahwa hukum yang terkandung dalam ayat tersebut berlaku umum karena universalitas redaksinya, tapi kelompok kedua melihat hukum ayat tersebut berlaku umum melalui jalan *qiyas* atau analogi.

BAB V

MUKJIZATAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Mukjizat Al-Qur'an

kata mukjizat sudah menjadi bagian dari khazanah bahasa indonesia. sedang dalam bahasa arab sendiri, digunakan istilah i'jaz al-Qur'an atau mukjizat al-Qur'an. (M. Quraish Shihab, dkk. 2013) I'jaz (Kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidak mampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016) kata I'jaz diambil dari kata kerja *a'jaza-I'jaz* yang berarti “melemahkan atau menjadikan tidak mampu. (Rosihon Anwar, 2018) I'jaz secara terminology al-Quran adalah sebagaimana yang diekmukakan Manna' Khalil al-Qaththan.

I'jaz adalah menampakkan kebenaran Nabi SAW. dalam pengakuan orang lain-sebagai seorang rasul utusan Allah SWT. Dengan menampakkan kelemahan-kelemahan orang Arab untuk menandinginya atau menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Quran dan kelemahan-kelamahan generasi-generasi sesudah mereka. (Manna' Kholil al-Qaththan, 1973)

Istilah Mukjizat adalah bentuk dari kata *mu'annas* (*femael*) dari kata *mudzakkar* (*male*) *al-mu'jiz. al-mu'jiz*

adalah *isim fa'il* (nama atau sebutan untuk pelaku) dari kata kerja (fi'il) *a'jaza* (أعجز). kata ini terambil dari akar kata '*ajaza-yu'jizu-ajzan wa u'juzan wa ma'jizan wa ma'jizatan/ma'jazatan*

(عجز - يعجز - عجزا - وعجوزا - ومعجزا - ومعجزة), yang secara harfiah antaralain berarti lemah, tidak mampu, tidak berdaya, tidak sanggup, tidak dapat (tidak bisa), dan tidak kuasa. Al-'ajzu adalah lawan dari kata al-qudrah yang berarti sanggup, mampu, atau kuasa. jadi, al-'ajzu berarti tidak mampu atau tidak berdaya. (Muhammad Amin Suma, 2013) Istilah mu'jiz atau *mu'jizat* lazim diartikan dengan *al-'ajib* (العجيب) maksudnya sesuatu yang ajaib (menakjubkan atau mengherankan) karena orang atau pihak lain tidak ada yang sanggup menandingi atau menyamai sesuatu itu. yakni sesuatu yang menyalahi tradisi. Mukjizat adalah perkara luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapapun dan kapanpun. Muhammad Bakar Ismail menegaskan bahwa:

Mukjizat adalah "perkara luar biasa yang disertai-dan diikuti-dengan tantangan yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada nabi-nabi-Nya sebagai hujjah dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran terhadap apa yang diembannya, yang bersumber dari Allah SWT". (Muhammad Bakar Isma'il, 1991)

Senada dengan pendapat di atas Muhammad Ali al-Shabuniy mengemukakan, dari penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa *i'jaz* (kemukjizatan) adalah penetapan kelemahan. kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan. yang dimaksud dengan *i'jaz* dalam pembicaraan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul dengan menampakkan kelemahan orang-orang arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu Al-Qur'an, dan kelemahan generasi-generasi mereka. dan mukjizat (mukjizat) adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016)

Pelakunya (yang melemahkan) dinamai *mu'jiz*, apabila kemampuannya melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu membungkam lawan dinamai mukjizat. tambahan ta' marbhuthah pada akhir kata itu mengandung makna mubalaghah (superlatif). (Rosihon Anwar, 2018)

B. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an

Al-Quran digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk menantang orang-orang pada masanya dan generasi setelahnya yang tidak percaya kebenaran al-Quran sebagai firman Allah SWT. (bukan ciptaan Muhammad) dan risalah serta ajaran yang dibawanya. Terhadap mereka, sekalipun memiliki tinggat fashahah dan balaghah yang tinggi di

bidang bahasa Arab, Nabi memintanya untuk menandingi Al-Quran dalam tiga tahapan.

- a. Mendatangkan semisal al-Quran secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan pada surat

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا



Artinya: “Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Al-Isra’: 88)

- b. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam al-Quran, sebagaimana firman-Nya dalam surat Hud [11] ayat 13:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ

وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:“*Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. Hud:13)*

Sejarah telah membuktikan bahwa Al-Qur'an ternyata gagal ditandingi oleh orang-orang Arab. beberapa catatan sejarah yang memperlihatkan kegagalan itu adalah sebagai berikut;

- 1) pemimpin Quraisy pernah mengutus Abu al-Walid, sebagai sastrawan ulung yang tiada tandingannya, untuk membuat sesuatu yang mirip dengan al-Qur'an. setelah Abu Al-Walid berhadapan dengan Rasulullah SAW. dan pada saat itu beliau membaca surat fussilat, Abu Al-Walid tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa al-Qur'an, dan ia kembali pada kaumnya dengan tangan hampa.
- 2) Musailamah bin Habib al-Kadzdzab yang mengaku sebagai Nabi juga pernah berusaha mengubah sesuatu yang mirip dengan ayat-ayat al-Qur'an. ia mengaku bahwa dirinya pun

mempunyai al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan dibawa oleh malaikat yang bernama Rahman. di antara gubahan-gubahannya yang dimaksudkan untuk menandingi al-Qur'an adalah sebagai berikut;

يَا ضِفْدَاعَةَ بِنْتِ الضُّفْدَاعِيِّنَ * نَقِي لَكُمْ تَنْقِينَ * لَا الْمَاءَ
تَكْدِرِينَ * وَلَا الشَّارِبَ تَمْنَعِينَ * رَأْسُكَ فِي الْمَاءِ * وَذَنْبُكَ
فِي الطِّينِ

'Wahai katak betina anak dari dua pasang katak* Bersihlah apa yang kamu bersihkan* Air tidak kamu kotori* dan peminum tidak kamu halangi* kepalamu di dalam air* sedangkan ekormu di darat*

وَالْمُبْدِرَاتِ زَرْعًا * وَالْحَاصِدَاتِ حَصْدًا * وَالذَّرِّيَّاتِ قَمَحًا *
وَالطَّاحِتَاتِ طَحْنًا * وَالْحَابِرَاتِ حُبْرًا * وَالنَّارِدَاتِ نَرْدًا *
وَاللَّاقِمَاتِ لَقْمًا * إِهَالَةً * وَسَمْنَا * لَقَدْ فَضَلْتُمْ عَلَى أَهْلِ الْوَبْرِ *
وَمَا سَبَقَكُمْ أَهْلُ الْمَدْرِ * رَفِيقُكُمْ فَاْمَنْعُوهُ * وَالْمُعْتَرُّ فَأَوْوَهُ *
وَالنَّاعِي فَوَاسُوهُ

'Demi biji-bijian yang ditanam* demi panen-panenan yang dipanen* demi angin yang menerbangkan biji gandum* demi penggilingan yang menggiling sekeras-kerasnya* demi pembuat roti yang membuat roti* demi pembuat bubur yang membuat bubur* demi penyuap makanan yang sedang menyuap* yang kurus dan yang gemuk* Kalian telah dilebihkan atas orang-orang kampung* sedangkan orang-orang kota juga tidak dapat mendahului kalian* teman kalian, cegahlah* orang yang meminta-minta tolonglah* orang yang membawa berita kematian bantulah'."

وَالْفِيلُ * وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفِيلُ * لَهُ زُلُومٌ طَوِيلٌ

'Dan gajah* tahukah kamu apa itu gajah* ia memiliki perawakan yang panjang.'

وَاللَّيْلُ اللَّامِسِ * وَالذَّبَّ الْهَامِسِ * مَا قَطَعْتَ أَسَدًا مِنْ رَطْبٍ
وَلَا يَابِسٍ

'Demi malam yang gelap gulita* demi serigala yang berdesir* apa yang dipotong singa dari yang basah maupun yang kering'

لَقَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى الْجَبَلِيِّ * أَخْرَجَ مِنْهَا نَسْمَةً تَسْعَى * مِنْ
بَيْنِ صَفَاقٍ وَحَشَى *

'Allah telah memberi nikmat kepada orang yang melahirkan* Dia telah mengeluarkan darinya keturunan yang berusaha* di antara selaput dinding perut dan isi perut.'

يَا وَبْرُ يَا وَبْرُ * إِنَّمَا أَنْتَ إِيرَادٌ وَصَدْرُ * وَسَائِرُكَ حَفْرٌ نَقْرُ *

"Wahai bulu, wahai bulu* sesungguhnya kamu hanyalah sebutan dan muncul* sedangkan keseluruhamu adalah lubang."

gubahan-gubahan di atas, menurut Al-Jahiz, seorang sastrawan arab termasyhur, tidak mempunyai makna, bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti perbuatannya. Dalam pandangan imam Rifi'I mengatakan bahwa musailamah sebenarnya tidak bermaksud menandingi al-Qur'an dari segi bentuk bayannya, tetapi bermaksud mengambil cara untuk menundukkan hati kaumnya. dengan cara itu, ia merasa lebih mudah dan lebih cepat

mempengaruhi hati mereka. hal itu disebabkan musailamah menganggap orang-orang Arab terlalu mengagungkan dukun-dukun, dan pada umumnya ungkapan dukun itu berbentuk sajak yang diduga berasal dari jin. (Rosihon Anwar, 2018)

- 3) Al-Aswad Al-Unsi, yang juga mengaku menjadi nabi di Yaman, menduga bahwa telah turun kepadanya. Suatu ketika, ia menundukkan kepala dang mengangkatnya kembali seraya berkata, "Ia berkata padaku...begini...begini...". Yang ia maksud adalah setannya yang memberi "Wahyu". Ia terkenal sebagai seorang dictator, tetapi fasih dalam berbicara dan berpidato. Ia tidak menyebut dirinya berusaha menandingi al-Quran, tetapi hanya mengaku sebagai nabi yang menerima wahyu.
- 4) Thulaihah bin Khuwalid Al-Asadi, juga mengaku sebagai nabi, menduga bahwa Dzu Al-Nun (nama malaikat?) menandatangani untuk menyampaikan wahyu. Ia tidak berani mengaku mempunyai al-Quran karena kaumnya termasuk orang-orang yang fasih berbicara sehingga pengakuannya hanya akan menjadi bahan olokan. Mereka mengikutinya karena fanatisme kesukuan serta kedudukan dan ketenarannya. Pengarang kamus

Al-Buldan menyebutkan bahwa Thulaihah telah menerima ahyu berikut;

““Sesungguhnya Allah tidak pernah menutupi wajah-wajah kalian; tidak pula sedikitpun membuat bagian belakangmu jelek. Ingatlah Allah ketika sedang berdiri. Sesungguhnya buih itu selalu berad di gumpalan air.”

Maksudnya, untuk mengerjakan solat, sesorang tidak perlu rukuk dan sujud. cukuplah ia berdiri sambil mengingat Allah.

Untuk memerangi Thulaihah dan pengikutnya, Abu Bakar mengutus pasukan di bawah komando Khalid bin Walid. Ketika dua pasukan itu bertemu, sebagian besar pengikut Thulaihah terbunuh. Thulaihah saat itu ditemukan sedang berselimut pakaian tebal untuk menunggu wahyu. Diceritakan bahwa ia akhirnya masuk islam. Pada waktu perang Qodisiah, ia mendapat ujian yang sangat berat. (Rosihon Anwar, 2018)

- 5) Diceritakan bahwa Abu Al-A'la Al-Mu'arri, Al-Mutanabbi, dan Ibnu Al-Muqaffa juga berusaha menandingi al-Qur'an. Sebelum memulainya, mereka merasa malu kemudian memecahkan pena serta merobek-robek kertasnya. Diceritakan pula bahwa ketika hendak menandingi al-Qur'an, Ibnu

al-Muqoffa' tiba-tiba mendengar seorang anak kecil membacakan ayat yaitu (Q.S. Hud: 44).

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأِ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ

وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ ^ط وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim." (Q.S. Hud: 44)

Pada saat itu pula, ia merobek-robek apa yang telah ia kumpulkan dan merasa malu tampil di depan khalayak ramai. Setelah peristiwa itu, ia mengucapkan kata-katanya, yang masyhur; “Demi Allah, siapapun tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang sama dengan Al-Quran”.

C. Mukjizat al-Qur'an berupa gaya bahasa

Susunan gaya bahasa al-Qur'an tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia yang dikenal masyarakat Arab saat itu. al-Qur'an tidak berbentuk syair, tidak pula berbentuk puisi. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya bahasa Al-Qur'an dapat dilihat pada tiga poin berikut. (Rosihon Anwar, 2018)

a. Susunan Kata Dan Kalimat Al-Qur'an

poin ini menyangkut sebagai berikut;

1) Nada dan Laggamnya yang unik

Ayat-ayat al-Qur'an walaupun-sebagaimana telah ditegaskan Allah- bukan syair atau puisi, terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. hal itu diakui pula oleh cendikiawan inggris, Marmaduke pickhall, dalam the meaning of glorious Qur'an. ia berkata, "al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya, yang setiap nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita."

hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya. sebagai contoh Q.S. An-Nazi'at ayat 1-4

وَالنَّارِ عَتِ غَرَقًا ﴿١﴾ وَالنَّشِيطِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّيِّحَةِ

سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّيِّقَةِ سَبَقًا ﴿٤﴾

2) Singkat dan Padat

Simaklah surat Al-Baqarah [2]: ayat 212.

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ

ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ

يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya: “Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.”

Ayat ini dapat berarti;

pertama, Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mempertanyakan alasan Dia memperluas rezeki kepada seseorang dan mempersempit yang lain. *kedua*, Allah

memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa memperhitungkan pemberian itu (karena Dia Maha Kaya, sama dengan seorang yang tidak memedulikan pengeluarannya). *ketiga*, Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa menghitung terlebih dahulu secara detail amal-amal orang itu. *keempat*, Allah memberikan rezeki kepada seseorang dalam jumlah yang sangat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya. *kelima*, Allah memberikan rezeki kepada seseorang yang tidak dapat menduga kehadiran rezeki tersebut.

- 3) Memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan seorang awam akan merasa puas dan memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keterbatasannya, tetapi ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh filsuf dalam pengertian baru yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan
- 4) Memuaskan akal dan jiwa manusia memiliki daya pikir dan daya rasa, atau akal dan qalbu. daya pikirnya memberikan argumentasi untuk mendukung pandangannya, sedangkan daya qalbu mengantarkannya untuk mengekspresikan keindahan dan mengembangkan imajinasi. dalam berbahasa, sulit sekali memenuhi ke dua daya tersebut pada saat yang sama. namun, al-Qur'an mampu

menggabungkan antara keduanya pada saat yang bersamaan.

5) Keindahan dan ketepatan maknanya

sebagai contoh, pada Surah az-Zumar terdapat uraian tentang orang-orang kafir dan mukmin yang di antar oleh para malaikat ke neraka dan syurga.

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا

فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ

يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا

قَالُوا بَلَىٰ وَلَنكَنَّ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: *"orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan Pertemuan dengan hari ini?" mereka menjawab: "Benar (telah*

datang)". tetapi telah pasti Berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir.” (Q.S. Az-Zumar: 71)

kemudian, membandingkan dengan ayat 73 pada surah yang sama.

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ^ط حَتَّى إِذَا

جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

طَبَّئِمُمْ فَأَدْخَلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (Q.S. Az-Zumar: 73)

Apabila diperhatikan dengan seksama, masing-masing menggambarkan dengan kalimat yang serupa, kecuali penyebutan nama kelompok, tempat hunian, serta ucapan para malaikat penjaga neraka dan syurga. sekalipun demikian, ada sedikit perbedaan kecil pada uraian tentang penghuni

syurga, yang sepintas boleh jadi ada yang berkata tidak perlu. perbezaan tersebut adalah penambahan huruf “و” pada kata “فتحت”, sedangkan huruf tersebut tidak terdapat dalam uraian tentang penghuni neraka.

apa maksud huruf itu.? untuk menjelaskan hal ini, pahami terlebih dahulu ilustrasi berikut;

“jika anda mengantarkan seorang penjahat ke penjara, atau tempat penyiksaan, ketika anda sampai di pintu penjara, anda akan menemukan pintu itu tertutup rapat, ia baru dibuka apabila terpidana akan dimasukkan kedalamnya. ini berbeda dengan seorang yang anda nantikan kedatangan dan menghormati kehadirannya. jauh sebelum tibanya, pintu gerbang telah terbuka lebar untuk menyambutnya, sehingga bukan seperti keadaan penjahat di atas.

untuk menggambarkan terbukanya pintu itu, ayat 73 di atas menambahkan huruf “waw”, dan huruf ini memberikan makna tambahan tersendiri, yang tidak terdapat pada uraian tentang penghuni neraka.

b. Keseimbangan Redaksi

- 1) keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya. beberapa contoh, diantaranya;

- a) *al-Hayyah* (Hidup) dan *al-maut* (Mati) masing-masing sebanyak 145 Kali
 - b) *An-Naf* (manfaat) dan *al-Madharah* (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali.
 - c) *ash-Shalihat* (kebijakan) dan *as-sayyiat* (keburukan), masing-masing 167 Kali
 - d) *al-Har* (panas) dan *Al-Bard* (dingin), masing-masing 4 kali. dan seterusnya.
- 2) Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan **sinonimnya**;
- 1) “*al-harts*” dan “*az-zira’ah*” (membajak/bertani), masing-masing 14 kali.
 - 2) “*al-ushb*” dan “*ad-dhurur*” (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali.
 - 3) “*al-aql*” dan “*an-nur*” (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali.
 - 4) “*Al-Jahr*” dan “*Al-‘Alaniyah*” (nyata), masing-masing 16 kali.
- 3) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya;
- 1) “*Al-Infaq*” (infaq) dengan “*Ar-Ridha*” (kerelaan) masing-masing 73 kali.
 - 2) “*Al-Bukhl*” dengan “*Al-Hasarah*” (penyesalan), masing-masing 12 kali

- 3) “al-kafirun” (orang-orang kafir) dengan “*an-Nar*”/”*al-ahraq*” (neraka/pembakaran) masing-masing 26 kali.
- 4) “*Al-Fahisyah*” (kekejian) dengan “*Al-Ghadhb*” (murka) masing-masing 26 kali.
- 5) “*Az-Zakat*” (penyucian) dengan “*Al-Barakat*” (kebijakan yang banyak), masing-masing 32 kali.

c. Ketelitian Redaksi

sebagai contoh, kata *as-sama'* (pendengaran) dan *al-abshar* (pengelihatan-pengelihatan) dalam arti indra manusia ditemukan dalam al-Qur'an secara bergantian sebanyak tiga belas (13) kali. dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *as-sama'* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului kata *al-abshar* yang juga selalu dalam bentuk jama'. lihat pada surah an-Nahl:78 dan surah al-Ahqaf: 26. tentu penggunaan bentuk demikian bukanlah suatu kebetulan. dalam arti pasti ada “sesuatu” dibalik penggandengan bentuk tunggal dan jamaq serta didahulukannya yang satu atas yang lainnya. (M. Quraish Shihab, 1992)

BAB VI

ILMU MAKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Makkiyah dan Madaniyah adalah susunan dua kata yang terangkai saling berdampingan dan selalu ada keterkaitan, karena dua kata ini merupakan satu paket yang menjadi salah satu kajian terpenting dalam ‘Ulum al-Qur’an. Makkiyah secara bahasa menurut Abdurrazzaq Husayn Ahmad- mengutip pendapatnya As-Sam’ani-mengartikannya sebagai suatu nisbah yang tertuju pada sebuah kawasan mulia yang menjadi tempat tinggal para Nabi, turunnya wahyu, dan didirikannya bangunan Ka’bah. sementara Madaniyah sebuah kota metropolis yang menjadi sejarah keberhasilan dakwah Rasulullah SAW. (‘Abdurrazzaq Husayn Ahmad, 1999., Mochammad Arifin, 2019)

Sebagian ulama ada yang mencoba untuk menelisik maksud dari istilah *Makkiyah* dan *Madaniyah* dengan menurunkan tiga bentuk pengertian yang mendasar. tiga bentuk pengertian yang dimaksud adalah sebagai berikut; (Umi Sumbulah, 2016)

1. *Makkiyah* merupakan ayat-ayat Al-Qur’an yang turun di mekah dan kawasan sekitarnya, seperti persinggahan Rasulullah di Arafah, Hudaibiyah, dan Mina, walaupun

faktanya beliau telah hijrah ke Madinah. sedangkan madaniyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di Madinah dan area sekitarnya pula, seperti ditempat-tempat yang menjadi berlangsungnya perang Badar dan Uhud. pengertian *Makkiyah* dan *Madaniyah* lebih menitikberatkan pada aspek lokasi. Namun, perlu diketahui bahwa pengertian ini bersifat tidak mengikat secara mutlak, dan bisa jadi ayat Al-Qur'an yang turun di tempat lain juga masuk dalam kategori ini.

2. *Makkiyah* merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebagai pemberitaan terhadap penduduk Mekah. sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebagai pemberitaan terhadap penduduk Madinah. biasanya ayat-ayat Al-Qur'an yang turun di mekah dapat dikenali dengan bentuk redaksi “ياأيهاالناس”¹. sementara yang turun dimadinah biasanya bentuk redaksinya adalah “ياأيهاالذین امنوا”². pemberitaan semacam ini yang dipandang adalah objek yang tertimpa pemberitaan.
3. *Makkiyah* merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun sebelum hijrah Rasulullah ke Madinah, walaupun ayat Al-Qur'an yang turun tidak secara persis di Mekah.

¹ Alasan penggunaan redaksi “ياأيهاالناس” menunjukkan bahwa mayoritas penduduk mekah pada waktu itu masih dalam kondisi kekufuran. dan sebagian ulama juga ada yang menyamakan redaksi “ياأيهاالناس” dengan redaksi “يابنی ادم”.

²Alasan penggunaan redaksi “ياأيهاالذین امنوا” menunjukkan bahwa penduduk madinah pada waktu itu sudah banyak berbondong-bondong masuk islam.

Sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang turun setelah hijrahnya Rasulullah, walaupun dalam hal ini masih saja ada ayat yang turun di Mekah. pengertian seperti ini mengarah pada sisi masa turunnya Al-Qur'an.

Berdasarkan pengertian di atas kata *Makkiyah* dan *Madaniyah* merupakan penisbatan terhadap kedua nama kota besar di Saudi Arabia, yaitu Makkah dan Madinah. *al-makkiyah* berarti yang bersifat Makkah atau yang berasal dari Makkah, sedangkan *madaniyah* berarti yang bersifat Madinah atau yang berasal dari Madinah. maka ayat atau surah yang turun di *Makkah* disebut *al-makkiyah* dan yang di *Madinah* disebut *al-madaniyah*. (Kadar M. Yusuf, 2009)

B. Metode untuk mengetahui *Makkiyah* dan *Madaniyah*

Studi *Makkiyah* adalah studi sejarah, studi *sirah*, dan studi tentang kejadian tertentu yang memerlukan penyaksian langsung. oleh karena itu tidak ada jalan lain yang dapat membantu di dalam memahami ayat-ayat mana saja yang terbilang *Makkiyah* dan *Madaniyah*, kecuali riwayat dari para sahabat Rasulullah SAW. karena merekalah yang mengikuti perjalanan hidup Rasulullah SAW., baik di *Makkah* maupun *Madinah*. dari segi sumbernya *Makkiyah* dan *madaniyah* sama saja dengan sebab Nuzul, artinya *Makkiyah* maupun *madaniyah* hanya dapat diketahui melalui riwayat-demi riwayat yang diturunkan secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya sebelum kemudian dibukukan atau

ditulis dalam satu bentuk catatan. sekalipun demikian, ada semacam “isyarat-isyarat” yang bisa ditangkap untuk membedakan ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. isyarat-isyarat yang bisa disebut *dhawabith* itu adalah sebagai berikut. (Mochammad Arifin, 2019., Nasrullah, dkk 2016.)

1. Ciri-ciri surah *Makkiyah*

- a. terdapat kata “*kalla*” di sebagian besar atau seluruh ayatnya.

lafal “*kalla*” dikemukakan sebanyak 33 kali dalam 15 surah, yang sebagian besar berada pada surah-surah bagian akhir dari al-Qur’an. ketiga puluh tiga lafal “*kalla*” yang terkover dalam lima belas surah itu adalah:

“Q.S. Maryam [19]:79,82., Q.S. al-Mukminun [23]:100., Q.S. Al-Syu’ara [26]:15, 62., Q.S. Saba [34]:27., Q.S. al-Ma’arij [70]:15,39., Q.S. al-Muddatsir [74]:16,32,53,54., Q.S. al-Qiyamah [75]: 11,20,26., Q.S. al-Naba’ [78]: 4,5., Q.S. ‘Abasa [80]: 11,23., Q.S. al-Infithar [82]: 9., Q.S. al-Muthaffifin [83]: 7,14,15,18., Q.S. al-Fajr [89]: 17, 21., Q.S. al-‘Alaq [96]: 6, 15, 19., Q.S. al-Takatsur [102]: 2,4,5., Q.S. al-Humazah [104]: 4.

hikmah lafal “*kalla*” yang demikian itu adalah untuk menahan atau melarang orang-orang yang angkuh dan sombong serta berkeras kepala. lafal-lafal

tersebut dianggap cocok digunakan untuk berbicara kepada orang-orang musyrik makkah saat itu.

- b. terdapat sujud tilawah di sebagian atau seluruh ayat-ayatnya.

di dalam al-Qur'an terdapat 15 ayat sajadah yang tersebar pada 14 surah. satu-satunya surah yang di dalamnya mengemukakan dua ayat sajadah adalah surah al-Hajj [22]. kelima belas (15) ayat sajadah dimaksud adalah terdapat dalam Q.S. al-A'raf [7]: 206., Q.S. al-Rad [13]: 15., Q.S. al-Nahl [16]: 50., Q.S. al-Isra' [17]: 109., Q.S. Maryam [19]: 58., Q.S. al-Hajj [22]: 18,77., Q.S. al-Furqan [25]: 60., Q.S. al-Naml [27]: 26., Q.S. al-Sajadah [32]: 15., Q.S. Shad (38): 24., Q.S. Fushshilat [41]: 38., Q.S. al-Najm [53]: 62., Q.S. al-Isyiqaq [84]: 21 dan Q.S. al-'Alaq [96]: 19.

- c. diawali huruf *tahajji* seperti *qaf* “ق” *nun* “ن” dan *ha mim* “حم”.
- d. memuat kisah Adam dan Iblis (kecuali surah Al-Baqarah).
- e. memuat kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu
- f. di dalamnya terdapat *khithab* (seruan) kepada semua manusia (*wahai semua manusia* “يأأيها الناس”).
- g. menyeru dengan kalimat *anak adam* “يا بني ادم”.
- h. isinya memberi penekanan kepada masalah akidah.
- i. ayatnya pendek-pendek.

2. Ciri-ciri Surah Madaniyah

- a. setiap surah yang ayatnya memuat memuat lafal “يأأيهاالذذين امنوا” dan tidak terdapat lafal “يأأيهاالناس”.
- b. terdapat hukum-hukum faraidl, hudud, qishash dan jihad.
- c. menyebut “orang-orang munafik” kecuali al-ankabut.
- d. memuat bantahan terhadap Ahlul Al-Kitab (Yahudi-dan Nasrani).
- e. memuat hukum syara’, seperti Ibadah, *Mu’amalah* dan *Al-Ahwl Al-Syakhshiyah*.

ada hal yang perlu di ingat, bahwa surah Makkiyah maupun surah Madaniyah tidak selalu bermuatan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. bisa jadi di dalam surah yang diklasifikasikan Makkiyah terdapat ayat-ayat Madaniyah. demikian juga sebaliknya. misalnya, surah Al-Baqarah. surah ini diklasifikasikan sebagai surah madaniyah, tetapi pada surah tersebut terdapat kalimat “يأأيهاالناس” (hai sekalian manusia) yang menjadi dhawabith ayat-ayat Makkiyah. Misalnya surah al-Hajj. di sana terdapat kalimat yang menjadi ciri surah Madaniyah, yaitu kalimat “يأأيهاالذذين امنوا” (hai orang-orang yang beriman).

C. Klasifikasi surat dan ayat-ayat al-Qur`an

Ketika membicarakan sejarah diturunkannya al-Qur’an, diterangkan bahwa al-Qur’an diturunkan kepada Nabi

Rasulullah SAW. di dua tempat atau dua masa yang berbeda, yaitu: *pertama* ketika Nabi bertempat tinggal di Makkah dalam arti sebelum hijrah ke Madinah dan *kedua*, ketika Nabi bermukim di Madinah sesudah hijrah dinamakan surah /ayat Madaniyah. namun demikian, terdapat perbedaan pendapat di kalangan pakar-pakar 'Ulum Qur'an mengenai batasan ayat/surah makkiyah dan surah/ayat Madania.

Memperhatikan tema pembahasan pada sub bab ini, para 'Ulamaq sepakat bahwa secara garis besar surah-surah dalam al-Qur'an dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. namun demikian, mereka berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah masing-masing kelompoknya. sebagian ulamaq ada yang berpendapat bahwa jumlah surah Makkiyah adalah 94 surah, sedangkan surah Madaniyah berjumlah 20 surah. sebagiannya lagi ada yang mengatakan, jumlah surah makkiyah sebanyak 84 surah dan madaniyah adalah 30 surah. (Usman, 2009)

Menurut syeikh Muhammad al-Khudhary Bek, al-Qur'an yang diturunkan di makkah kira-kira 19/30, sedangkan yang diturunkan di Madinah kira-kira 11/30, atau tepatnya surah-surah yang diturunkan di makkah sebanyak 86 surah, dan yang diturunkan di Madinah sebanyak 28 surah. masing-masing kelompok surah Makkiyah dan madaniyah itu secara rinci dapat dilihat dari daftar berikut ini; (M. Quraish Shihab dkk. 2013)

Tabel.1.1
Tertib Surah-surah *Makkiyah*

No. Urut Turun Surah	Nama Surah	No. Urut pada Mushhaf
1	Al- A'laq	96
2	Al-Qalam	68
3	Al-Muzzammil	73
4	Al-Muddatsir	74
5	Al-Fatihah	1
6	Al-Lahab	101
7	Al-Takwir	81
8	Al-A'la	87
9	Al-Lail	92
10	Al-Fajr	89
11	Al-Duha	93
12	Al-Insyirah	94
13	Al-'Ashr	103
14	Al-'Adiyat	100
15	Al-Kautsar	108
16	Al-Takatsur	102
17	Al-Ma'un	107
18	Al-Kafirun	109
19	Al-Fil	105
20	Al-Falaq	113

21	Al-Nas	114
22	Al-Ikhlâs	112
23	Al-Najm	53
24	'Abasa	80
25	Al-Qadr	97
26	Al-Syams	91
27	Al-Buruj	85
28	Al-Tin	95
29	Al-Quraisy	106
30	Al-Qari'ah	101
31	Al-Qiyamah	75
32	Al-Humazah	104
33	Al-Mursalat	77
34	Qaf	50
35	Al-Balad	90
36	Al-Thariq	86
37	Al-Qamar	54
38	Shad	38
39	Al-A'raf	7
40	Al-Jin	72
41	Yasin	36
42	Al-Furqan	25
43	Fathir	35
44	Maryam	19
45	Thaha	20

46	Al-Waqi'ah	56
47	Al-Syu'ara	26
48	Al-Naml	27
49	Al-Qashas	28
50	Al-Isra'	17
51	Yunus	10
52	Hud	11
53	Yusuf	12
54	Al-Hijr	15
55	Al-An'am	6
56	Al-Shaffat	37
57	Luqman	31
58	Saba'	34
59	Al-Zumar	39
60	Ghafir	40
61	Fhushilat	41
62	Al-Syura	42
63	Al-Zukhruf	43
64	Al-Dukhan	44
65	Al-Jatsiah	45
66	Al-Ahqaf	46
67	Al-Dzariyat	51
68	Al-Ghasyiah	88
69	Al-Kahfi	18
70	Al-Nahl	16

71	Nuh	71
72	Ibrahim	14
73	Al-Anbiya'	21
74	Al-Mu'minin	23
75	Al-Sajadah	32
76	Al-Thur	52
77	Al-Mulk	67
78	Al-Haqqah	69
79	Al-Ma'arij	70
80	Al-Naba'	78
81	Al-Nazi'at	79
82	Al-Infithar	82
83	Al-Insyiqaq	84
84	Al-Rum	30
85	Al-Ankabut	29
86	Al-Muthaffifin	83

Tabel.1.2
Tertib Surah-surah Madaniyah

No. Urut Turun Surat	Nama Surah	No. Urut Pada Mushaf
87	Al-Baqarah	2
88	Al-anfal	8
89	Ali 'imran	3
90	Al-ahzab	33

91	Al-mumtahanah	60
92	Al-nisa'	4
93	Al-zalzalah	99
94	Al-hadid	57
95	Muhammad	47
96	Al-ra'd	13
97	Al-rahman	55
98	Al-insan	76
99	Al-thalaq	65
100	Al-bayyinah	98
101	Al-hasyr	59
102	Al-nur	24
103	Al-hajj	22
104	Al-munafikun	63
105	Al-mujadalah	58
106	Al-hujurat	49
107	Al-tahrim	66
108	Al-taghabun	64
109	Al-shaff	61
110	Al-jumu'ah	62
111	Al-fath	48
112	Al-maidah	5
113	Al-taubah	9
114	Al-nasr	110

Tabel 1.3.
Perbandingan Antara Tertib Surah Berdasarkan
Turunnya dengan Tertib Mushaf Utsmani

NO. Urut	Nama Surah Menurut Tertib Turunnya	Nama Surah Menurut Tertib Mushaf Utsmani
1	Al- A'laq	Al-Faatihah
2	Al-Qalam	Al-Baqarah
3	Al-Muzzammil	Ali'Imran
4	Al-Muddatsir	An-Nisaa'
5	Al-Fatihah	Al-Ma'idah
6	Al-Lahab	Al-An'am
7	Al-Takwir	Al-A'raaf
8	Al-A'la	Al-Anfaal
9	Al-Lail	At-Taubah
10	Al-Fajr	Yunus
11	Al-Duha	Huud
12	Al-Insyirah	Yusuf
13	Al-'Ashr	Ar-Ra'd
14	Al-'Adiyat	Ibrahim
15	Al-Kautsar	Al-Hijr
16	Al-Takatsur	An-Nahl
17	Al-Ma'un	Al-Israa'
18	Al-Kafirun	Al-Kahfi
19	Al-Fil	Maryam

20	Al-Falaq	Thaha
21	Al-Nas	Al-Anbiyaa'
22	Al-Ikhlash	Al-Hajj
23	Al-Najm	Al- Mu'minuun
24	'Abasa	An-Nuur
25	Al-Qadr	Al-Furqaan
26	Al-Syams	Asy- Syu'araa'
27	Al-Buruj	An-Naml
28	Al-Tin	Al-Qashash
29	Al-Quraisy	Al -'Ankabuut
30	Al-Qari'ah	Al-Ruum
31	Al-Qiyamah	Luqman
32	Al-Humazah	As-Sajdah
33	Al-Mursalat	Al-Ahzab
34	Qaf	Saba'
35	Al-Balad	Faathir
36	Al-Thariq	Yaasiin
37	Al-Qamar	Ash-Shaaffat
38	Shad	Shaad
39	Al-A'raf	Az-Zumar
40	Al-Jin	Al-Mu'min
41	Yasin	Fushshilat
42	Al-Furqan	Asy-Syuura
43	Fathir	Az-Zukhruf
44	Maryam	Ad-Dukhaan

45	Thaha	Al-Jatsiyah
46	Al-Waqi'ah	Al-Ahqaaf
47	Al-Syu'ara	Muhammad
48	Al-Naml	Al-Fath
49	Al-Qashas	Al-Hujuraat
50	Al-Isra'	Qaaf
51	Yunus	Adz- Dzariyaat
52	Hud	Ath-Thuur
53	Yusuf	An-Najm
54	Al-Hijr	Al-Qamar
55	Al-An'am	Ar-Rahmaan
56	Al-Shaffat	Al-Waqi'ah
57	Luqman	Al-Hadid
58	Saba'	Al- Mujadilah
59	Al-Zumar	Al-Hasyr
60	Ghafir	Al- Mumtahanah
61	Fhushilat	Ash-Shaff
62	Al-Syura	Al-Jumu'ah
63	Al-Zukhruf	Al- Munafiquun
64	Al-Dukhan	At- Taghabun
65	Al-Jatsiah	Ath-Thalaq
66	Al-Ahqaf	At-Tahrim
67	Al-Dzariyat	Al-Mulk
68	Al-Ghasyiah	Al-Qalam
69	Al-Kahfi	Al-Haqqah

70	Al-Nahl	Al-Ma'aarij
71	Nuh	Nuh
72	Ibrahim	Al-Jin
73	Al-Anbiya'	Al –Muzzammil
74	Al-Mu'minun	Al- Muddatstsir
75	Al-Sajadah	Al-Qiyamah
76	Al-Thur	Al-Insaan
77	Al-Mulk	Al-Mursalaat
78	Al-Haqqah	An-Naba'
79	Al-Ma'arij	An-Nazi'at
80	Al-Naba'	'Abasa
81	Al-Nazi'at	At-Takwiir
82	Al-Infithar	Al-Infithaar
83	Al-Insyiqaq	Al-Muthaffifii
84	Al-Rum	Al-Insyiqaaq
85	Al-Ankabut	Al-Buruuj
86	Al-Muthaffifin	Ath-Thaariq
87	Al-Baqarah	Al-A'laa
88	Al-anfal	Al-Ghasiyah
89	Ali 'imran	Al-Fajr
90	Al-ahzab	Al-Balad
91	Al-mumtahanah	Asy-Syams
92	Al-nisa'	Al-Lail
93	Al-zalزالah	Adh-Dhuha
94	Al-hadid	Alam Nasyrah

95	Muhammad	At-Tiin
96	Al-ra'd	Al-'Alaq
97	Al-rahman	Al-Qadr
98	Al-insan	Al-Bayyinah
99	Al-thalaq	Al-Zalzal
100	Al-bayyinah	Al-'Aadiyaat
101	Al-hasyr	Al-Qari'ah
102	Al-nur	At-Takaatsur
103	Al-hajj	Al-'Ashr
104	Al-munafikun	Al-Humazah
105	Al-mujadalah	Al-Fiil
106	Al-hujurat	Quraisy
107	Al-tahrim	Al-Ma'un
108	Al-taghabun	Al-Kautsar
109	Al-shaff	Al-Kafirun
110	Al-jumu'ah	An-Nashr
111	Al-fath	Al-Lahab
112	Al-maidah	Al-Ikhlash
113	Al-taubah	Al-Falaq
114	Al-nasr	An-Nas

D. Urgensi Mempelajari *Makkiyah dan Madaniyah*

Abu Qasim al-Hasan bin Muhammad bin Habib an-Naisaburi mengungkapkan “di antara tanda-tanda dari kebesaran ilmu-ilmu al-Qur’an ialah ilmu tentang turunnya, ilmu tentang berbagai seginya, serta ilmu tentang tertib

turunnya di makkah pada saat permulaan, pertengahan, dan penghabisan; demikian pula ketika di madinah pada saat permulaan, pertengahan dan masa-masa akhirnya... (Muhammad Amin Suma, 2013) yang mengisyaratkan keluasan ruang lingkup jangkauan ilmu Makkiyah dan Madaniyah. Untuk lebih jelasnya mengenai manfaat atau kegunaan Makkiyah dan Madaniyah tersebut, antara lain sebagai berikut;

1. dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam menafsirkan al-Qur'an. sebab dengan mengetahui mengenai tempat turunnya sesuatu ayat dapat membantu untuk memahami maksud ayat tersebut serta dapat dilakukan penafsiran yang benar, walaupun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafal, bukan khusus. berdasarkan hal itu seorang mufassir dapat membedakan antara ayat yang nasikh dengan yang mansukh, bila di antara kedua ayat tersebut terdapat makna yang tampak kontradiktif. ayat yang diturunkan belakangan tentu merupakan nasikh atas yang terdahulu. (Usman, 2009)
2. meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan manfaatnya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah, sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. menghendaki apa yang dikehendaki oleh situasi. merupakan arti paling khusus dalam ilmu retorika. karakteristik gaya bahasa Makki dan Madani dalam al-Qur'an pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam

penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejiwaan lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta mengatasi apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan. setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri. pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tata cara , keyakinan dan kondisi lingkungan. hal yang demikian nampak jelas dalam berbagai cara Qur'an menyeru berbagai golongan: orang yang beriman, yang musyrik, yang munafik dan Ahli Kitab. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016)

3. dengan ilmu al-makki dan al-madani dapat diketengahkan sejarah Nabi SAW. dengan cara mengikuti jejak-langkah beliau dalam berdakwah baik ketika masih berada di makkah maupun ketika sudah berada di madinah. kondisi Nabi di Makkah dapat dijadikan sebagai acuan dalam keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi dan memperbaiki kondisi ummat, sedangkan kondisi di Madinah dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan baik sebagai pemimpin umat maupun sebagai pemimpin Negara. dalam hubungan ini, sebagian para ahli sejarah ada yang mengkhususkan dirinya untuk mengkaji masalah-masalah tersebut. (Usman, 2009)
4. melalui ilmu al-Makki dan al-Madani dapat diketahui bentuk-bentuk dan sekaligus perbedaan terhadap gaya

bahasa al-Qur'an dalam mengajak manusia menuju jalan yang benar. sebab gaya bahasa al-Qur'an adalah bersifat tegas sekaligus lembut, memberikan optimisme kepada kebaikan dan kebahagiaan, memberikan peringatan dan ancaman dengan menggunakan gaya bahasa yang ringkas dan padat dalam Makkiah serta menggunakan gaya bahasa yang relatif lebih rinci dalam Madaniyah sesuai dengan tuntutan subjek dan sarannya. (Usman, 2009)

5. dengan mengenali ilmu *al-Makki wal-Madani*, seseorang mampu menghayati proses turunnya al-Qur'an surah demi surah dan ayat demi ayat, dsri satu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu serta dari kelompok sosial yang satu kepada kelompok sosial yang lain. ilmu al-makki wal-madani laksana cuplikan miniatur dan lorong-lorong potret al-Qur'an yang proses turunnya seakan-akan baru saja kita saksikan.
6. dengan ilmu al-makki wal-madani, seseorang dapat mengetahui sejarah perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari celah-celah ayat-ayat Al-Qur'an. turunnya al-Qur'an yang demikian rapi, teratur dan dilakukan secara bertahap namun juga tuntas dapat dijadikan landasan dalam menapak tilas sejauh perjalanan dan sepak terjang perjuangan Nabi Muhammad SAW. betapa indah menelusuri al-Qur'an dengan melalui pendekatan ilmu al-makki wal-madani.

7. dengan ilmu al-makki wal-madani, umat Islam dapat meningkatkan keyakinan akan kebenaran, kebesaran, kesucian dan kemurnian (optimalisasi) al-Qur'an; mengingat betapa besar perhatian umat Islam terhadap al-Qur'an sejak di masa-masa awal penurunannya sampai perkembangan berikutnya; dan sejak dari masalah-masalah besar sampai dengan masalah-masalah yang sekecil-kecilnya. pendekatannya, apapun yang berhubungan dengan al-Qur'an, mereka bahas dengan tidak henti-hentinya. semakin al-Qur'an dibahas, semakin luas yang perlu di wawas; dan semakin dalam Al-Quran digali semakin berderang dapat di uji. (Muhammad Amin Suma, 2013)

BAB VII

QASHASH AL-QU'AN

A. Pengertian Qashash Al-Qur'an

Secara bahasa kata al-Qashshu berarti mengikuti jejak atau mengungkapkan masa lalu. al-Qashash adalah bentuk masdar dari "qashsha-yaqushshu-qashashan". (Rosihon Anwar, 2015., Manna' Khalil Al-Qaththan, 2016., Abdul Aziz Masyhuri, 2018) Sebagaimana yang di ungkapkan dalam Al-Qur'an:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari".
lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka
semula.” (Q.S. Al-Kahfi: 64)

dan firman-Nya melalui lisan ibu Musa;

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهِٓ ۗ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa
yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah
olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak
mengetahuinya.” (Q.S. AL-Qasas:11).

al-qashash dalam Al-Qur'an sudah pasti dan tidak fiktif,
sebagaimana yang ditegaskan Al-Qur'an;

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*” (Q.S. Ali Imran :62.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S. Yusuf:111)

al-Qur’an selalu menggunakan terminologi qashash untuk menunjukkan bahwa kisah yang disampaikannya itu benar dan tidak mengandung salah atau dusta. sementara cerita-cerita lain yang mengandung kemungkinan salah dan benar

biasanya bentuk jamaknya diungkapkan dengan istilah qishash.

dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurutan. Qashash al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah, sedang dan akan terjadi. (Anshori, 2016)

B. Macam-macam Qashash dalam al-Qur'an

Adapun macam-macam Qashash /kisah-kisah dalam al-Qur'an;

1. Kisah Para Nabi. kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan berkembangnya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-nabi serta Rasul lainnya.
2. kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. misalnya kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah talut dan jalut, dua orang putra adam, penghuni gua, zulkarnain, karun,

orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (ashabus sabti), maryam Ashabul Ukhdud, Ashabul Fil dan lain-lain.

3. kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badr dan perang Uhud dalam Ali 'Imran, Perang Hunain dan Tabuk dalam surah At-Taubah, Perang Ahzab dalam surah Al-Ahzab, hijrah, Isra, dan lain-lain. (Manna' Khalil Al-Qaththan, 2016)

C. Manfaat Qashash al-Qur'an

kisah-kisah dalam al-Qur'an mempunyai banyak faedah atau manfaat. berikut ini beberapa faedah atau manfaat di antaranya; (Manna' Khalil Al-Qaththan, 2016., Anshori, 2016)

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi. dalam hal ini Allah SWT. telah berfirman;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang*

*hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu
sekalian akan aku". (Q.S. Al-Anbiya': 25).*

- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT., memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebathilan dan para pembelanya. hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an;

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنْثِيَتْ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ

فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: *"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."* (Q.S. Hud: 120)

- c. membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- e. menyibak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab

mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.
firman Allah SWT.;

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ ۞

عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتَّوَلَّوْهَا

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya: ”Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar." (Q.S. Ali 'Imran: 93)

- f. kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.
firman Allah;

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S. Yusuf: 111)

D. Hikmah Pengulangan Qashash dalam Al-Qur’an

al-Qur’an banyak mengandung berbagai kisah yang diungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat. sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur’an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. di satu tempat ada bagian-bagian yang di dahulukan, sedang di tempat lain diakhirkan. demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. di antara hikmahnya ialah; (Manna’ Khalil al-Qaththan, 2016., Anshori, 2016)

1. menjelaskan ke-*balagh*-an al-Qur’an dalam tingkat paling tinggi. sebab di antara keistimewaan balaghan adalah

mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. dan kisah yang berulang itu di kemukakan di setiap tempat dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat yang lain.

2. menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'an datang dari Allah SWT.
3. memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian. misalnya kisah musa dengan fir'aun. kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dengan kebathilan. dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surah.
4. perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan di satu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedangkan

makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.

E. Perbedaan Kisah dalam al-Qur'an dengan lainnya

Sebagai kitab suci, al-Qur'an bukanlah kitab sejarah sehingga tidak adil jika al-Qur'an dianggap mandul hanya karena kisah-kisah yang ada di dalamnya tidak dipaparkan secara gamblang. akan tetapi, berbeda dengan cerita fiksi, kisah-kisah tersebut tidak didasarkan pada khayalan yang jauh dari realitas.

Melalui studi yang mendalam, di antara kisah al-Qur'an dapat ditelusuri akar sejarahnya, misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa 'Ad dalam kisah al-Qur'an, *Al-Mu'tafikat* yang diidentifikasi sebagai kota-kota Palin, Sodom dan Gomorah yang merupakan kota-kota wilayah Nabi Luth.

Kemudian berdasarkan penemuan-penemuan modern, Mummi Ramses II disinyalir sebagai Fir'aun yang dikisahkan dalam al-Qur'an. di samping itu, memang terdapat kisah-kisah yang tampaknya sulit untuk dideteksi sisi historisnya, misalnya peristiwa Isra' Mi'raj dan kisah Ratu Saba'. karena itu, seiring disinyalir bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an itu ada yang historis ada juga yang ahistoris.

Meskipun demikian, pengetahuan sejarah sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi sangat sedikit untuk dijadikan bahan penyelidikan menurut kaca mata

pengetahuan modern, misalnya, mengenai raja-raja Israil yang dinyatakan dalam al-Qur'an. karena itu, sejarah serta pengetahuan lainnya tidak lebih merupakan sarana untuk mempermudah usaha untuk memahami al-Qur'an.

Sejarah yang disampaikan oleh manusia mengandung kemungkinan benar dan salah, karena manusia memiliki subjektifitas sebab ia dipengaruhi oleh keinginan dan hawanafsunya, atau punya kepentingan politik dan sebagainya. ambil saja misalnya sejarah supersmar, sampai saat ini masih ada sebagian orang meragukan keautentikannya.

Sedangkan sejarah dalam al-Qur'an pasti benar karena datangnya dari Allah yang tidak punya kepentingan kecuali untuk kemaslahatan manusia. kisah-kisah yang disampaikan pasti sesuai dengan kenyataan. hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ

الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Artinya: *”(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.” (Q.S. Al-Hajj: 62).*

dalam ayat lain disebutkan;

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ

هُدًى

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.” (Q.S. Al-Kahfi: 13).

juga sesuai Firman-Nya;

تَتْلُوا عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Qashash: 3)

Memang diakui bahwa al-Qur'an tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara kronologis dan tidak memaparkannya secara terperinci. hal ini dimaksudkan sebagai peringatan tentang berlakunya hukum Allah dalam kehidupan sosial serta pengaruh baik dan buruknya dalam kehidupan manusia.

Sebagian kisah dalam al-Qur'an merupakan petikan sejarah yang bukan berarti menyalahi sejarah, karena-sebagaimana dijelaskan di atas-pengetahuan sejarahnya sangat kabur dan penemuan-penemuan arkeologi

sangat sedikit untuk mengungkapkan kisah-kisah dalam al-Qur'an, dalam kerangka pengetahuan modern.

Karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an memiliki realitas yang diyakini kebenarannya, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya. ia adalah bagian dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Maka bagi manusia mukmin, tidak ada kata lain kecuali menerima dan mengambil *'ibrah* (pelajaran) darinya.

F. Pengaruh Qashash al-Qur'an terhadap Pendidikan.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa cerita yang pasti dan autentik dalam al-Qur'an dapat mengetuk para pendengarnya dan dapat menembus jiwa manusia dengan mudah serta tidak menjenuhkan para pembacanya.

Pelajaran yang diterima dan yang di sampaikan di sekolah acap kali berdampak pada kejenuhan. para pelajar sering tidak dapat mengikuti dan mendalaminya kecuali dengan penuh kesulitan dan rasa yang membosankan, apalagi jika pelajaran itu disampaikan dalam waktu yang singkat dan terburu-buru. oleh karena itu, dalam konteks ini metode cerita sangat berguna dan bermanfaat diterapkan.

Pada masa kanak-kanak, seorang anak cenderung untuk mendengarkan cerita dan cenderung untuk mengingat apa yang diceritakannya, lalu dia ceritakannya lagi pada teman-temannya. inilah fenomena alami yang ada pada anak-

anak. oleh karena itu, bagi para guru /pendidik harus memanfaatkan metode cerita itu sebagai media peroses belajar mengajar, apalagi dalam pelajaran agama yang sangat padat materinya, metode cerita ini memang sangat pas untuk digunakan.

Metode penyajian kisah dalam al-Qur'an merupakan metode yang dapat ditiru oleh para guru/pendidik untuk membantu mereka agar sukses dalam mengemban tugas agungnya. seorang guru dapat menyampaikan pelajaran sembari menyelinginya dengan kisah-kisah para Nabi, berita orang-orang terdahulu, sunatullah dalam kehidupan, keadaan umat-umat terdahulu, dan lain sebagainya. dalam menyampaikan kisah-kisah al-Qur'an tersebut, seorang pendidik dapat mengungkapkannya dengan metode yang sesuai dengan tingkat berfikir para pelajarnya atau sesuai dengan tingkatan kelas mereka. (Manna' Khalil Al-Qaththan, 2016., Anshori, 2016)

BAB IX

TAFSIR DAN TA'WIL

A. Pengertian *Tafsir*, dan *Ta'wil*,

Baik kata tafsir atau takwil keduanya dijumpai dalam Al-Qur'an dan al-hadis atau atsar sahabat. kata tafsir dalam Al-Qur'an hanya tersebut satu kali, yaitu dalam surat al-furqan [25]:33

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: ”tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (Q.S. Al-Furqan [25]: 33)

Berbeda dengan kata tafsir, kata takwil terulang 16 kali dalam 7 surat dan 15 ayat, di antaranya;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ

وَأُخْرٌ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ

أَبْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي

الْعَلِمَ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: "Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang Muhkamat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) Mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Al-Imran[3]: 7)

Ayat-ayat lain yang di dalamnya terdapat kata takwil ialah; Al-Nisa'[4]:58., Al-A'raf[17]:52., Yunus[10]:39., Yusuf[12]:16, 21, 36, 37, 44, 45, 100, dan 101., Al-Isra' [17]:35., Al-Kahfi [18]:78 dan 83.

Untuk lebih jelasnya penulis mencoba menjelaskan dengan perincian di bawah ini;

1. Pengertian Tafsir

secara etimologis, tafsi berarti menjelaskan (al-idllah) atau menerangkan (al-tibyan), menampakkan (al-izhhar),

menyibak (al-kasyf), dan merinci (al-tafshil). kata tafsir terambil dari kata al-fasr yang berarti al-ibanah dan al-kasyf yang keduanya berarti membuka sesuatu yang tertutup. (Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy, 1970., Muhammad Amin Suma, 2013., Usman, 2009)

Di dalam kamus Al-Munawir, Tafsir diartikan dengan lafadz *Al-Idlah wa Al-Syarh* (pejelasan dan komentar), dan diartikan juga dengan *Al-Bayan* (keterangan). (Warson Munawir, 2002) Menurut sebagian ulama ada yang mengatakan, bahwa kata tafsir adalah kata kerja terbalik dari kata *safara* yang juga dapat berarti menyikapkan. pembentukan kata dari al-fasr menjadi bentuk *al-tafsir* adalah untuk menunjukkan arti tafsir (banyak, sering berbuat). menurut al-raghib al-ashfahaniy, sebagaimana dikutip ahmad syadali dan ahmad Rofi’i, bahwa kata *al-fasr* dan al-safr adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafalnya. yang pertama menunjukkan arti menzahirkan (menampakkan) maknanya yang bastrak (ma’qul), sedangkan yang kedua untuk menunjukkan arti secara riil yang langsung tampak pada penglihatan. (Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’I, 1997) Sedangkan menurut Ahmad Syarwat secara bahasa kata ‘tafsir’ berasal dari *al-fasru* الفسر yang berarti jelas dan nyata. Dalam *Lisan al-Arab* Ibnu Manzur menyebutkan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan

at-tafsir artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti. (Ahmad Syarwat, 2020)

Menurut Anhar Anshory kata tafsir berasal dari *fassara-yufassiru*-tafsiiran. Kata tafsir adalah bentuk masdar dari *fassara-yufassiru* yang memiliki arti penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar serta menyingkap sesuatu yang tertutup. (Anhar Anshory, 2012)

Menurut istilah kata *tafsir* ini banyak yang memberikan definisi. Al-Kilbi menjelaskan bahwa tafsir adalah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyarahnya atau khulashah. Sedangkan Az-Zarqani menyebutkan tafsir menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dhalalahnya kepada yang dikehendaki oleh Allah sekedar yang disanggupi manusia. Badruddin al-Zarkasyi, 1972., Anhar Anshory, 2016., Hasbi al-Shiddieqy, 1974)

Adapun menurut Abu Hayyan tafsir adalah Ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz Al-Quran, madlulnya, hukum-hukumnya baik yang bersifat tunggal atau dalam untaian kalimat, dan makna-maknanya yang terkandung dalam tarkib, serta segala terkait dengan itu. Disamping itu, Az-Zarkasyi berpendapat bahwa tafsir adalah memahami kitab Allah

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016)

2. Pengertian Ta'wil

beralih kepada ta'wil, kata ini secara lughawi (etimologis) berasal dari kata *al-awl* (الاول) artinya kembali (الرجوع), atau dari kata *al-ma'al* (المال) artinya tempat kembali (المصير) dan *al-'aqibah* (العاقبة) yang berarti kesudahan. (Mannan Khalil al-Qattan, 2016) Kata *Ta'wil* menurut bahasa memiliki arti menerangkan, atau menjelaskan. Al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat*, menyatakan bahwa ta'wil secara bahasa bermakna kembali. Sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafadh dari maknanya yang zhahir kepada makna lain (batin) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. (Saeful Anwar, 2002).

Sementara itu dalam kutipan Abdurrahim Ta'wil secara etimologis, menurut sebagian ulama memiliki makna yang sama dengan kata tafsir, yaitu menerangkan dan menjelaskan. Ta'wil berasal dari kata *al-awl* yang berarti *al-rujū'* yaitu kembali, atau mengembalikan. Kemudian terdapat perbedaan ulama mengenai ta'wil ditinjau dari terminologinya. Beberapa ulama' mengartikan takwil sama dengan tafsir. Sebagian lagi

berpendapat bahwa ta'wil berbeda dengan tafsir. Menurut Thameem Ushama, dengan mengutip dari pendapat al-Suyuthi, mengatakan bahwa takwil berarti interpretasi atau memalingkan makna ayat Al-Quran dari kemungkinan makna lain. (Abdurrahim, 2015)

Berdasarkan pengertian di atas Muhammad Husyan al-Dzahbi, juga mengemukakan bahwa dalam pandangan ulama salaf (klasik), ta'wil memiliki dua macam pengertian;

pertama; menafsirkan suatu pembicaraan (teks) dan menerangkan maknanya, tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak. dalam konteks pengertian ini, ta'wil dan tafsir benar-benar sinonim (muradif). inilah yang dimaksud dengan kata ta'wil yang identik dengan tafsir seperti dalam ungkapan sebagai pakar tafsir Al-Qur'an.

kedua; ta'wil merupakan substansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri. kalau pembicaraan itu berupa tuntutan, maka ta'wilnya adalah perbuatan yang dituntut itu sendiri. dan jika pembicaraan itu berbentuk berita, maka yang dimaksud adalah substansi dari sesuatu yang diinformasikan. (Muhammad Amin Suma, 2013)

B. Persamaan dan Perbedaan *tafsir dan takwil*

Dari beberapa pengertian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara tafsir dan ta'wil. Menurut Ahmad Syarwat terdapat perbedaan dan persamaan antara para ulama antara tafsir dan ta'wil. Pendapat pertama menganggap bahwa takwil itu sama dengan tafsir, menurut mereka tafsir dan takwil itu bermakna sama saja, setidaknya umumnya para ulama terdahulu cenderung menyamakan antara keduanya. Dasarnya adalah ketika Rasulullah SAW mendoakan agar Ibnu Abbas r.a, dijadikan orang yang mengetahui ilmu takwil. Dan yang dimaksud adalah ilmu di bidang tafsir. Pendapat kedua mengatakan bahwa takwil itu berbeda dengan tafsir. Menurut Thameem Ushama, dengan mengutip dari pendapat al-Suyuthi, mengatakan bahwa takwil berarti interpretasi atau memalingkan makna ayat al-Quran dari kemungkinan makna lain.

Adapun menurut Ali Mustafa Kamal persamaan dan perbedaan tafsir adalah sebagai berikut:

- a. Tafsir adalah pengertian dari ayat al-Quran yang secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki Allah SWT, sedangkan ta'wil adalah pengertian-pengertian tersirat yang diistinbathkan dari ayat-ayat al-Qur'an
- b. Tafsir mengungkap makna zahir ayat al-Quran sedangkan ta'wil menguatkan sebagian makna yang tersirat dalam Al-Qur'an

- c. Tafsir secara menyeluruh mngartikan ayat al-Qur'an baik yang bersifat umum maupun khusus, sedangkan ta'wil hanya yang bersifat khusus.
- d. Tafsir menerangkan makna al-Qur'an dengan pendekatan riwayat, sedangkan ta'wil dengan pendekatan dirayat (kemampuan ilmu)
- e. Konsep tafsir digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *muhkamat*, sedangkan ta'wil digunakan untuk menerangkan ayat-ayat *mutasyabihat*. (M. Ali Mustafa Kamal, 2015)

C. Sejarah Singkat Tafsir al-Qur'an.

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah. Rasulullah Saw.beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan, dan menafsirkan al-Qur'an sesaat seteiah tununnya. Tradisi itu terus berlangsung sampai beliau wafat. Hal itu berlangsung sampai periode awal mengodifikasikan hadits, yang pada saat itu, tafsir merupakan salah satu bagian kitab hadits itu. Pada saat itu tafsir belum dikodifikasikan secara khusus surat per surat pada ayat per ayat dari awal hingga akhir mushaf. (Oom Mukarromah, 2013)

Sejak zaman para sahabat Nabi sendiri. 'Ali ibn Abi Thâlib, 'Abdullah ibn 'Abbâs, 'Abdullah Ibn Mas'ûd, dan Ubay ibn Ka'ab adalah di antara para sahabat yang terkenal banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain. Dalam menafsirkan ayat-

ayat al-Qur'an para sahabat pertama-tama menelitinya dalam al-Qur'an sendiri, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain saling menafsirkan kemudian, merujuk kepada penafsiran Nabi Muhammad SAW. Apabila mereka tidak menemukan keterangan tentang ayat tertentu dalam al-Qur'an para sahabat berjihad dengan bantuan pengetahuan bahasa Arab, dan latar belakang ayat tersebut diturunkan. Setelah itu, mereka bertanya tentang sejarah Nabi-Nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an kepada tokoh-tokoh Ahlul Kitab yang telah memeluk agama Islam. (Yunahar Ilyas, 2014)

Sesudah priode sahabat, beralih kepada generasi berikutnya yaitu para tabi'in yang meneruskan usaha yang telah dirintis oleh para sahabat. Di samping menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi, mereka juga merujuk kepada penafsiran para sahabat dan sebagian juga tidak lupa mengutip dari Ahlul Kitab. Setelah itu mereka mengembangkan penafsiran sendiri berdasarkan ijtihad. Pada masa tabi'in ini, tafsir masih merupakan bagian dari hadits, tetapi sudah mengelompok menurut kota masing-masing. (Yunahar Ilyas, 2014)

Sesudah masa sahabat dan tabi'in datangnya masa kodifikasi hadits di mana riwayat-riwayat berisi tafsir dikelompokkan menjadi satu bab sendiri, walaupun tetap belum sistematis seperti susunan al-Qur'an. Dalam perkembangannya tafsir dipisahkan dari kandungan kitab hadits dan menjadi kitab sendiri. Sehingga munculla

diantaranya tafsir bil-matsur sampai tafsir bir-ra'yi. (Yunahar Ilyas, 2014)

D. Metode tafsir dan corak penafsiran; (*tafsir al-tahlili, tafsir al-ijmali, tafsir al-muqaran, tafsir al-maudhu'i.*) dll

1. Metode Penafsiran al-Qur'an

Secara garis besar ada empat cara atau metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu:

a. Metode Tahlili

Kata tahlili berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Metode tahlili dapat pula diartikan sebagai metode analisis, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. (Hujair. A. H. Sanaky, 2008)

Metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antara pemisah, hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-

riwayat yang berasal dari Nabi Saw., sahabat, dan tabi'in. (Oom Mukarromah, 2013)

Pada metode ini, penafsir akan memaparkan penjelasan ayat menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang digunakan. Pendekatan yang digunakan bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh tafsir yang disusun dengan metode ini seperti Tafsir al-Tabari, dan Tafsir Ibnu Kasir. Kusroni, 2019)

b. Metode Ijmali

Metode Ijmali yaitu menafsirkan al-Qur'an secara global atau umum. Dengan metode ini mufassir berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur'an secara singkat, komprehensif dan mudah dipahami oleh semua orang secara umum. Metode ini, sebagaimana metode tahlili, dilakukan terhadap ayat per ayat dan persurat dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak terkait antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara surat dan surat yang lain. (Oom Mukarromah, 2013)

Metode ijmali adalah metode yang paling awal muncul karena sudah digunakan sejak Nabi dan para sahabat. Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an tidak memberikan rincian yang detail, hanya secara ijmâli atau global. Metode Ijmali menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan

bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an. (Yunahar Ilyas, 2014)

Dalam metode ini, mufassir berusaha untuk mengaitkan antara teks al-Qur'an dengan makna, yaitu mengutarakan makna tersebut dengan sesekali menyebutkan teks al-Qur'an yang berkaitan dengan makna-makna itu secara jelas. Di antara kitab tafsir yang disusun dengan cara seperti ini adalah: Tafsir Jalalain karya al-Suyuti dan al-Mahalli.

c. Metode Muqaran

Metode Muqarin adalah cara yang dilakukan oleh mufasir dalam memahami satu ayat atau lebih kemudian membandingkan dengan ayat lain yang memiliki kedekatan atau kemiripan tapi redaksinya berbeda, atau memiliki kemiripan redaksi tapi maknanya berbeda, atau membandingkannya dengan teks hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in.

Tafsir al-Muqarin adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Jadi yang dimaksud dengan metode muqarin atau komparatif adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

d. Metode Al-Mawdhu'i

Metode mawdhu'i adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Para mufassir mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas tentang tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan lain sebagainya.

2. Corak Penafsiran

Di samping metode yang sudah dijelaskan di atas, ada pula yang dikenal dengan corak penafsiran. Corak penafsiran merupakan Menurut Yunahar Ilyas, kata corak lebih tepat digunakan dibanding warna. Warna dasarnya adalah *tafsir bir-ra'yi*, di atas warna dasar itu ada warna-warni lain yang beragam, dan itulah corak. Corak itu sekaligus menunjukkan faham penulisnya, macam atau bentuk tafsirnya. (Yunahar Ilyas, 2014).

Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan bahwa setiap orang yang membaca kitab tafsir dengan berbagai macam corak tidak akan memiliki keraguan atas segala hal yang berkaitan dengan kajian-kajian tafsir tersebut karena telah dibahas dan dirintis oleh mufasir-mufasir terdahulu.

Adapun beberapa corak penafsiran yang berkembang hingga saat ini adalah sebagai berikut:

1) Corak lughawi (sastra bahasa)

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata. Mulai dari asal dan bentuk kosa kata sampai pada kajian terkait ilmu alat, seperti tinjauan aspek nahwu, sharaf, sampai qira'at.

2) Corak Falsafi

Corak filsafat, muncul akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempecayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka.

3) Corak Penafsiran Ilmiah

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Qur'an yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Qur'an juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. al-Qur'an mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. (Yunahar Ilyas, 2014).

4) Corak Fiqih

Tafsir corak fiqih merupakan jenis corak yang banyak diterima hampir semua mufasir. Tafsir ini berusia sudah sangat tua, karena kelahirannya bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an itu sendiri. Banyak sekali judul kitab yang layak untuk disebutkan dalam deretan daftar namanama kitab tafsir

ayat al-Ahkam, baik dalam bentuk tahlili maupun maudu'i, (Yunahar Ilyas, 2014).

5) Corak Tasawuf

Corak ini muncul akibat munculnya gerakangerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.

6) Corak *al-Adabi wa al-Ijtima'i* (sastra dan kebudayaan)

Corak sastra budaya kemasyarakatan, yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tetapi indah didengar.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an, j. II*, Kairo: al Babi al-Halabi.
- ‘Abd al-Wahab Khallaf, *Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da’wah al-Islamiyah, 1990.
- ‘Abdurrazzaq Husayn Ahmad, Al-Makki wa al-Madani fi Al-Qur’an Al-Karim; Dirasah Ta’assiliyyah Naqdiyyah li As-Suwar wa al-Ayat, Kairo: Dar Ibn ‘Affan, 1999.
- Abd Allah Ahmed al-Na’im, Dekonstruksi Syari’ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Abd al-Mun’im al-Namr, Al-Sunnah wa al-Tasyri’. Kairo: Dar al-Khitab al-Misrat, tt.
- Abdul Aziz Masyhuri, Kamus Super Lengkap. Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Abdul Hamid, Pengantar Studi Al-Qur’an. Jakarta: Kencana, 2016.
- Abdul Latif, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Hukum Utama”, Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No.1 (Maret 2017)
- Abdul Wahhab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqih, Alih Bahasa KH. Masdar Helmy. Bandung: Gema Risalah Press, 1997.
- Abdurrahim, “Ta’wil dan Hermeneutika Sebuah Perbandingan”, Jurnal Pusaka, Vol.1 No.1 Januari-Juni 2015.
- Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, Mu’jam Maqayis Al-Lughah Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- Abu Anwar, Ulumul Qur’an. Pekan Baru: Hamzah, 2017.

- Acep Hermawan, 'Ulumul Quran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ahmad al-Sayyid al-Kumi, Ulum Al-Qur'an. Cairo: Kulliyatu Ushul al-Din, 1982.
- Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi, Al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarah al-Kabir li alRafi'. Beirut: al-Maktabah al-'Alamiyyah, t.th.
- Ahmad Mustofa, Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, Ulumul Qur'an II. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Ahmad Syarwat, Pengantar Ilmu Tafsir. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Amroeni Drajat, Ulumul Qur'an; Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Depok: Kencana, 2017.
- Anhar Anshory, Pengantar Ulumul Qur'an. Yogyakarta: LPSI UAD, 2012.
- Anshori, Ulumul Qur'an Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Anshori, Ulumul Qur'an. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ar-Raghib al-Isfahani, Mu'jam Mufradat Alfadh Al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Asep Herdi, Memahami Ilmu Hadis. Bandung: Tafakur, 2014.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=imYyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA35&dq=pengertian+ilmu+hadis&ots=iTbeZOe8or&sig=vpcO59XR8AJOnUnj_XRmAoAZIlg&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20ilmu%20hadis&f=false Jum'at 11 Juni 2021, Pukul 11:37.

Badran Abu al-Ainain Badran, Bayan al-Nuslus al-Tasyri'iyah, Thuruquha wa Anwauha. Iskandariyah: Al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tanzil, 1982.

Badruddin al-Zarkasyi, al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an, j.i. Beirut: Dar al ma'rifah, 1972.

Benny Afwadzi, "Pergeseran Dan Perkembangan Terma Mutawattir dalam Studi Hadis" Islamuna Vol. 4 No. 1 (Juni 2017)

Rachmat Syafie'I, Imu Tafsir Edisi Refisi. Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Fazlur Rahman, Islam, ter. Senoaji Shaleh. Bandung: Pustaka.

Hamdani Khairul Fikri, "Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an", Tasâmuh, Vol. 12, No. 2, (Juni 2015)

Haris Weber, A Dictionary of Modern Written Arabic, diedit oleh J Milton Cowan. Beirut: Librarie Du Livan & London: Macdoland & Evans LTD, 1974.

Hasbi al-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hendi Suhendi, Fikih Muamalah; Membahas Ekonomi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002.

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2868/1/Muh%20Nurkhalid.pdf>

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2868/1/Muh%20Nurkhalid.pdf>.

<http://repository.iainkediri.ac.id/19/6/BAB%20IV.pdf>

<https://ejurnal.stih-painan.ac.id/index.php/jihk/article/view/76/48>

<https://kbbi.web.id/muamalah>.

https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Hadis+berfungsi+sebagai+bayan+al-Muthlaq&btnG=

<https://www.bacaanmadani.com/2018/04/fungsi-hadis-pengertian-bayan-taqyid.html>.

<https://www.youtube.com/watch?v=fGsgQBCZDJw.>,

<https://www.youtube.com/watch?v=sXVmGM2zKuc>.

Hujair. A. H. Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)”, Al-Mawarid, Edisi XVIII Tahun 2008.

Ibn al-‘Arabi, Ahkam Al-Qur’an, j.1. Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.

Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari. Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1959.

Ibn Manzhur al-Ifriqi, Lisan al-‘Arab, Beirut: Dar Shadir, t.th. Juz III, 448-449.

Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, Edukasi Islami; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, no. 2. (Juli, 2017)

Jalaluddin ‘Abdurrahman As-Suyuthi, Al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur’an. Beirut: Dar Al-Fikr, 2008.

Jalaluddin as-Suyuthi, Al-Itqan fi-Asbabin Nuzul. Beirut-Lubnan: Darul Fikr, 1979.

_____Tadrib ar-Rawy. Kairo: Maktabah al-Kahiroh, 1956.

Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur’an. Jakarta: Amzah, 2009.

Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur’an. Jakarta: Hamzah, 2016.

Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur’an”, Jurnal Kaca, Vol. 9, No.

- Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.
- M. Ali Mustafa Kamal, "Konsep Tafsir, Ta'wil dan Hermeneutika :Paradigma Baru Menggali aspek Ahkam dalam Penafsirat Al-Qur'an", Jurnal Syari'ati, Vol.1 No.1.
- M. Hasby As Shidiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis. Semarang : Thoha Putra, 1994.
- M. Ibrahim al-Hafnawi, Dirasat Ushuliyah fi al-Sunnah al Nabawiyah. Cairo : Dar al-Wafa, 1991.
- M. Quraish Shihab dkk. Sejarah & Ulumul Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- _____Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1992.
- _____Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- _____Tafsir al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____Wawasan Al-Qur'an Volume 6. Bandung: Mizan.
- Mahmud al-Tahhan, Taisir Mustalah al-Hadis. Iskandariyah: Markaz al-Madah li al-Dirasat, 1415.
- Manna' Khalil Al-Qaththan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. Bogor: Litera AntarNusa, 2016.
- _____Mabahits Fi Ulum al-Quran. Bairut: al-Syirkah al-Muttahidah Li al-Tauzi', 1973.
- _____Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Bogor: Litera AntarNusa 2016.
- Mochammad Arifin, 10 Fenomenal dalam Al-Qur'an. Jakarta: Kompas Gramedia, 2019.

Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, al-sunnah Qabl al-Tadwin.
Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Muhammad ‘Ali Al-Shabuniy, al-Tibyan fi ‘Ulum Al-Qur’an.
Beirut: Dar al-Irsyad, 1970.

Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, Manah Al-Irfan fi ‘ulum
Al-Qur’an. Kairo: Dar Ihya’ Al-Kutub Al- Arabiyah, t.t.

Muhammad Abdul Azhim az-zarqani, Manahil al-‘Irfan fi
‘Ulum Al-Qur’an. Bairut: Dar Qutaibah, 1998.

Muhammad Abu Syuhbah, Al-Madkhalu Ila ‘Ilmi Al-Qur’an.,
riyadh: dar al-liwa’, 1987.

Muhammad Ajjaj al-Khatib, Ushul al-Hadis, ‘Ulumuh wa
Musthalahuh. Beirut : Dar al-Fikr, 1989.

Muhammad Ali Ash-Shabuni, At-Tibyan fi ‘Ulum Al-Qur’an
(Damaskus: Maktabah Al-Ghazali, 1390), h. 22.,
dikutip di Rachmat Syafie’I, Imu Tafsir Edisi Refisi.
Bandung: Pustaka Setia, 2016.

Muhammad Amin Suma, Ulumul Qur’an. Jakarta: Rajawali
Pers, 2013.

Muhammad Bakar Isma’il, Dirasat Fi Ulum al-Quran. Kairo:
Dar al-Mannar, 1991.

Muhammad bin ‘abd al’azim al-zurqani, Manahil Al-Irfan Fi
‘Ulum Al-Qur’an. Beirut: dar al-kutub al-ilmiiyyah, 2010.

Muhammad bin ‘Abd al-Azim Al-Zurqani, manahil al-‘Irfan fi
‘Ulum Al-Qur’an. Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Ilmiyyah,
2010.

Muhammad bin abi bakr bin ‘abd al-qadir al-razi, Mukhtar Al-
Sihah. Beirut: maktabah libanon, 1986.

Muhammad Husen al-Dzahabi, Buhuts Fi Ulum al-Tafsir wa
al-Fiqhi wa al- Da’wah. Cairo: Dar al-Hadits, 2005.

- Muhammad Ibn Ahmad Ibn Jazzi al-Kilabi, Kitab al-tashil li-
‘ulum al-tanzil, j.1. Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr.
- Muhammad Quthub, Dirasat Qur’aniyah. Beirut-Lubnan: Dar
al-Syuruq, 1400 H/1980 M.
- Muhammad Sa’id Ramdahan al-Buthi, Min Rawa’I Al-Qur’an.
Beirut-lubnan: Maktabah al-farabi, 1397 H/1977 M.
- Nawawi al-Bantani, al-Tafsir al-Munir, j.2. Indunisiya: Dar
Ihya’ al-kutub al-‘arabiyyah, t.t.
- Nur Cholish Madjid, Islam, Doktrin dan Peradaban. Jakarta:
Yayaan Wakaf Paramadina, 1992.
- Nur Kholis, Pengantar Al-Qur’an dan Al-Hadits. Yogyakarta:
Teras, 2008.
- Nurcholis Madjid, Konteks Tualis Doktrin Islam dalam
Sejarah. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Nuruddin ‘Iter, ‘Ulum Al-Qur’an al-Karim. Damaskus:
Mathba’ah al-shalah, 1996.
- Nuruddin ‘iter, Ulum Al-Qur’an al-Karim. Damaskus:
Mathba’ah al-Shalah, 1996.
- Nuruddin ‘Itr, ‘Manhaj An-Naqd Fii ‘Ulum Al-Hadis, terj.
Mujiyo Ulumul Hadis. Bandung: Remaja Rosdakarya,
1994.
- Oom Mukarromah, Ulumul Qur’an. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada, 2013.
- Panji Adam, Fikih Muamalah Maliyah; Konsep, Regulasi, Dan
Implementasi. Bandung: Juli 2017.
- Quraish Shihab dkk. Sejarah & Ulumul Al-Qur’an. Jakarta:
Pustaka Firdaus, 2013.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Rachmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*. Bandung: Agustus, 2000.

Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an; Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia 2017.

_____*Ulumul Qur'an; Edisi Revisi*. Bandung: Pustaka Setia 2018.

_____*Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia 2017.

Saeiful Anwar, "Ta'wil Al-Qur'an dan Ushul Fiqh dalam Perspektif Ulama Tafsir", *Jurnal Al-Qolam*, Vol. 19, No. 92, Januari- Maret 2002, h. 6.

Seri Yudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Medan: FEBI UIN , 2018.

Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam" *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala* Vol. 1 no. 4, (Oktober 2015)

Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009)

Teungku M. Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Raizi Putra, 2009.

Umi Sumbulah, dkk. *Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.

Umami Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, *Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2016.

Usman, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Warson Munawir, *Kamus al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

- WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Yunahar Ilyas, Kuliah Ulumul Qur'an. Yogyakarta: ITQAN, 2014.
- Yusuf Qardhawi, Al-Marja'iyah al-Ulya fi al-Islam wa as-Sunnah Dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat-Tafsir, terjemah Baharuddin Fanani (Al-Qur'an dan As-Sunnah, Refrensi Tertinggi Umat Islam, Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Memahami dan Menafsirkan Al-Qur'an). Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Yusuf Qardhawi, Al-Marja'iyah al-Ulya fi al-Islam wa as-Sunnah Dhawabith wa Mahadzir fil Fahmi wat-Tafsir, terjemah Baharuddin Fanani (Al-Qur'an dan As-Sunnah, Refrensi Tertinggi Umat Islam, Beberapa Kaidah dan Rambu dalam Memahami dan Menafsirkan Al-Qur'an). Jakarta: Robbani Press, 1997.

DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM)

Al-Qur'an	: Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (Mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surah al-fatihah, dan ditutup dengan surah al-Nas.
Zabur	Nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud a.s
Taurat	Nama kitab yang diberikan kepada Nabi Musa a.s
Injil	Nama kitab yang di berikan kepada Nabi Isa a.s
Horizontal	Sesuatu yang menunjukkan hubungan antara manusia dengan manusia (<i>Hablum Min An-Nas</i>)
<i>lailatul qadr</i>	Suatu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan.,Malam yang penuh dengan keberkahan.,
<i>Lauh al-Mahfuz</i>	Suatu tempat yang terpelihara di mana Al-Qur'an tersimpan di dalamnya

Bayt al-'Izzah

Merujuk pada sebuah tempat di langit dunia (langit pertama) yang dipercaya menjadi tempat diturunkannya Al-Qur'an, dari *lauh al-mahfuzh* ke *bait al-'izzah*

HALAMAN INDEKS

A

Al-Qur'an,

Asbab an-Nuzul,

Abu Bakar Al-Shiddiq,

Anshori,

al-Furqan,

Adz-Dzikir,

B

Bayt al-'Izzah,

Busyra,

Basyir,

C

Corak al-Adabi wa al-

Ijtima'I,

I

Injil,

I'jaz,

Ibn Daqiq al-'Id,

Ibn Taymiyyah,

L

Lauh al-Mahfuzh,

M

Mukjizat,

Makkiyyah,

Madaniyyah,

Mannan Khalil al-Qhattan,

M. Quraish Shihab,

N

Nuzulul Qur'an,

Nur,

Q

Qashash,

R

Rahmatan lil al-'alamin,

Rosihon Anwar,

S

Taurat,

Tafsir,

Ta'wil,

U

Utsman Ibn Affan,

Usman,

Z

Zabur,

TENTANG PENULIS



Dr. Muslehuddin, M.Pd. adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, lahir di Geguntur Kelurahan Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram tanggal 07 Juni 1992, dia menyelesaikan Pendidikan Jenjang S1 tahun 2015 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram, Jenjang S2 (Magister) tahun 2018 di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, dan jenjang S3 (Doktor) tahun 2021 di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. adapun Program studi yang diambil S1, S2 dan S3 adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

